

Skema Pendanaan: MADYA

LAPORAN PENELITIAN



**RETORIKA MILITERISTIK DALAM KEKUASAAN
(Analisis Wacana Kritis Pidato Prabowo Subianto Dalam Retret Kabinet
Merah Putih Di Lembah Tidar)**

Muhammad Ikhwan S.Sos., M.I.K (150030)

**FAKULTAS KOMUNIKASI & DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
SEPTEMBER 2025**

Halaman Pengesahan Laporan Akhir

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Retorika Militeristik Dalam Kekuasaan (Analisis Wacana Kritis Pidato Prabowo Subianto Dalam Retret Kabinet Merah Putih Di Lembah Tidar)

Bidang Penelitian : Ilmu Komunikasi

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Muhammad Ikhwan S.Sos, M.I.K
- b. NIP/NIDN/ID-SINTA : 150030/0308057806/6796705
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Program Studi : Ilmu Komunikasi
- e. Nomor HP : 082308239154
- f. Alamat e-mail : muhammad.ikhwan@budiluhur.ac.id

Mahasiswa

- a. Nama Lengkap : Seivina Zastia Nurfansyah
- b. NIM : 2271500320

Lama Penelitian : 4 (empat) bulan

Biaya Penelitian

- a. Sumber Universitas Budi Luhur : Rp. 6.200.000,-
- b. Sumber lain (sebutkan jika ada) : -

Jakarta, 1 September 2025

Mengetahui,
Dekan/Kepala Pusat Studi



(Dr. Rocky Prasetyo M.Si)
NIP : 050091

Ketua Pelaksana

(Muhammad Ikhwan)
NIP : 150030

Menyetujui,
Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat



(Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.)
NIP 190043

RINGKASAN

Penelitian ini ingin melihat bagaimana unsur militeristik muncul pada pidato Presiden Prabowo Subianto dalam kegiatan retreat Kabinet Merah Putih di Lembah Tidar, Akademi Militer, Magelang. Analisis pidato dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama dengan menggunakan teori analisis wacana kritis, melalui pendekatan Norman Fairclough. Kedua dengan menganalisis aspek gaya bahasa. Dan yang terakhir, dengan menghubungkan teori retorika Aristoteles, yang terbagi atas tiga aspek, yaitu ethos, pathos dan logos. Hasilnya, simbol militeristik tidak hanya terlihat dari teks pidato Prabowo, tapi juga dari pemilihan lokasi kegiatan di di akademi militer, Magelang, pakaian yang digunakan peserta hingga materi acara yang bernuansa militer. Dari analisis teks, Prabowo banyak menggunakan kata “saya” sebanyak 39 kali. Kata saya merupakan kata persona yang menggambarkan dirinya memiliki otoritas dan kekuasaan.

Pemilihan kata dan frasa dalam pidato juga menggambarkan unsur militeristik. Seperti parade senja, kesatria, prajurit, penjajah, perlawanan, senior, taruna, anak buah, merdeka, berjuang, *Adhi Makayasa* dan Jenderal, pidato prabowo juga mengandung pesan ideologi tertentu, yakni nasionalisme dan militerisme. Aspek kekuasaan dari retorika yang digunakan Prabowo bermakna kepatuhan, loyalitas, hierarki, kontrol dan subordinasi. Sedangkan bentuk kepemimpinan yang diinginkan adalah kepemimpinan militerisme yang menghendaki adanya komando dan kepemimpinan kolektivisme. Pesan pidato prabowo juga ingin menumbuhkan sikap disiplin, semangat dan rela mengorbankan jiwa dan raga untuk mencapai tujuan negara.

Dari aspek gaya bahasa, retorika prabowo mengesankan adanya glorifikasi atau memuliakan militerisme. Sedangkan dari aspek teori retorika aristoteles, pidato Prabowo telah memenuhi ketiga unsur, yakni ethos, pathos dan logos. Aspek ethos terlihat dari usaha membangun Kredibilitas melalui otoritas. Aspek pathos dari retorika yang isinya memberi motivasi kepada para peserta retreat dan dari aspek logos, terlihat dari kemampuan Prabowo membangun argumen rasional tentang kepemimpinan yang diinginkannya.

PRAKATA

Syukur tak terhingga, karena atas karunia yang Tuhan yang Maha Kuasa, penelitian ini akhirnya bisa diwujudkan dan diselesaikan. Atas ridho-Nya pula, kami diberikan kelancaran sehingga bisa menyelesaikannya dengan tepat waktu. Tak lupa juga Shalawat beriring salam, kami haturkan kepada Rasulullah, manusia pembawa jalan kebenaran bagi ummat manusia.

Penelitian ini tentu tidak bisa diselesaikan tanpa dukungan berbagai pihak yang turut membantu dan mendukung. Karena itu, Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Yayasan Budi Luhur Cakti, Kasih Hanggoro, MBA. atas pendanaan penelitian ini. ucapan terima kasih untuk Rektor Universitas Budi Luhur Jakarta, Prof. Dr. Agus Setyo Budi M.Sc., beserta jajarannya, Direktur Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM), Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A., Dekan Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif (FKDK) Dr. Rocky Prasetyo Jati, M.Si beserta jajarannya, dan berbagai pihak lain yang tidak bisa kami sebut satu persatu disini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada keluarga peneliti, yang waktu untuk bermain bersama, terpaksa dikurangi, demi menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini bisa menjadi penyemangat agar peneliti bisa terus berkarya dan menghasilkan penelitian yang bermanfaat lainnya.

Kami menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penelitian ini. Karena itu, kami sangat terbuka jika ada saran dan masukan yang ingin disampaikan, untuk melengkapi hasil penelitian ini. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah khasanah diskusi di sekitar dunia media, khususnya dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan.

Jakarta, 01 September 2025

Muhammad Ikhwan

DAFTAR ISI

RINGKASAN	III	
PRAKATA.....	IV	
DAFTAR ISI.....	V	
DAFTAR GAMBAR.....	VI	
DAFTAR LAMPIRAN.....	VII	
BAB I		
PENDAHULUAN	1	
Latar Belakang dan Rumusan Masalah	1	
Pendekatan Pemecahan Masalah	2	
State of the art dan Kebaruan.....	3	
Peta Jalan Penelitian.....	4	
BAB II		
METODE PENELITIAN.....	6	
BAB III		9
HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN		
1. Teks Pidato Prabowo	9	
2. Deskripsi retreat kabinet	10	
3. Analisis Wacana Kritis.....	12	
• Analisis Teks Pidato	12	
• Discourse practice	37	
• Sociocultural Practice	40	
4. Analisis Gaya Bahasa	50	
5. Analisis Retorika	56	
BAB IV.....		
KESIMPULAN DAN SARAN	63	
A. Kesimpulan.....	63	
B. Saran.....	65	
DAFTAR PUSTAKA	67	
LAMPIRAN	71	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	7
Gambar 2 : Bagan alur analisis (Metode penelitian)	8
Gambar 3 : Pidato Prabowo.....	59
Gambar 4 : Diagram hasil penelitian.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Realisasi Penggunaan Anggaran.....	71
Lampiran 2. Biodata Peneliti	73
Lampiran 3. Surat Perjanjian Kontrak Penelitian.....	77
Lampiran 5. Catatan harian.....	80
Lampiran 6. Artikel Ilmiah (draft).....	81
Lampiran 7. HKI	97

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Dan Rumusan Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, retorika militeristik menjadi ciri khas yang menonjol dalam pidato politik sejumlah pemimpin dunia. Presiden Donald Trump di Amerika Serikat, Vladimir Putin di Rusia, dan Xi Jinping di Tiongkok, kerap menggunakan diksi dan metafora militer dalam pidato kenegaraan mereka. "*We're going to defeat the invisible enemy*". Kalimat bernada perang tersebut disampaikan Trump atas perang terhadap Covid 19 dan penolakannya terhadap migran ilegal yang masuk Amerika Serikat (Mason and Holland, 2020). Dalam sejarah, Mussolini, Hitler, atau Soeharto juga kerap menggunakan bahasa militer sebagai alat legitimasi kekuasaan dan pengendalian masyarakat.

Prabowo Subianto adalah figur politik yang memiliki latar belakang militer kuat. Pria kelahiran 1951 itu lulus dari Akademi Militer di Magelang tahun 1974. Puncak karir militernya terjadi saat ia menjadi Pangkostrad, dengan pangkat Letnan Jenderal. Namun jabatan itu hanya diembannya selama dua bulan karena terseret kasus dugaan penculikan aktivis (cnn Indonesia, 2024). Setelah berhenti dari militer, Prabowo terjun ke politik praktis dengan mendirikan partai Gerindra. Hingga akhirnya ia menang dalam pemilihan Presiden 2024 dan dilantik menjadi Presiden Indonesia pada 20 Oktober 2024.

Latar belakang militer Prabowo tidak hanya memengaruhi keputusan politiknya, tetapi juga mencerminkan retorika yang digunakan dalam pidato. Littlejohn, dalam Isa (2024 : 146) menyatakan, retorika adalah seni membangun argumen dan pidato yang berevolusi menjadi cara manusia menggunakan symbol untuk mempengaruhi orang lain dan membangun dunia mereka. Retorika juga sebagai seni berbicara yang bertujuan untuk mempengaruhi, membujuk, dan meyakinkan audiens (Arfa et al, 2024 : 461)

Untuk bisa mempengaruhi atau meyakinkan audiens, seorang komunikator harus menggunakan gaya bahasa yang tepat. Gaya Bahasa merupakan pilihan diksi atau kata yang dapat digunakan oleh penulis atau pembicara dalam mengungkapkan pikiran, ide-ide mereka melalui kata ataupun struktur kalimat. (Ambarsari et al, 2024). Dalam pidato saat retret atau pembekalan kabinet Merah Putih di Lembah Tidar, Magelang, Prabowo secara eksplisit menggunakan kata atau diksi militer *seperti* pengorbanan, komando, dan kepemimpinan lapangan.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana representasi kekuasaan terlihat dalam pidato atau retorika yang disampaikan Prabowo. Penelitian ini sangat penting, karena selama ini

publik cenderung memahami pesan yang tampak dari sebuah pidato. Padahal, pesan tersembunyi (laten) juga patut dianalisis, agar kita bisa memahami visi dan ideologi kepemimpinan Prabowo yang banyak dipengaruhi oleh militerisme. Militerisme tentu bukan hal yang tabu. Namun ketika hal itu dipraktikkan dalam pemerintahan sipil, ada nilai-nilai yang berlawanan dengan semangat demokrasi. Bagaimanapun, lebih dari sekedar alat persuasi, pidato sesungguhnya juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas politik dan memperjelas posisi ideologisnya (Fau, 2024 : 128).

Sebagai sosok militer tulen, Prabowo punya potensi besar untuk menanamkan budaya militerisme pada pemerintahannya. Budaya militerisme, menurut Widjaja dalam Kuswandari (2005 : 46), adalah kepatuhan, kedisiplinan, keseragaman, loyalitas dan keterikatan dengan atasan. Sedangkan budaya tentara menurutnya adalah budaya otoriter yang didasarkan latar belakang kehidupan keras kombatan (combatan), kelompok orang yang boleh ikut dalam pertikaian bersenjata- termasuk kekerasan dan kejantanan.

Dari penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana retorika militeristik muncul dalam pidato Prabowo?
2. Bagaimana gaya bahasa yang digunakan Prabowo merepresentasikan aspek kekuasaan dan simbol militeristik?

Pendekatan Pemecahan Masalah

Penelitian ini menggunakan analisis wacana, dengan paradigma kritis. Analisis wacana kritis merupakan suatu upaya atau proses penguraian untuk mendapatkan penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang sedang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh apa yang ia inginkan. Tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaan saja, wacana kritis juga melihat bagaimana hubungan antara bahasa dengan konteks tertentu (Rumaf, 2020 : 10). Dalam analisis wacana kritis, bahasa bukan sekedar menjadi alat komunikasi, namun juga digunakan sebagai alat dalam menerapkan strategi kekuasaan (yanti et al, 2019 : 357).

Analisis wacana kritis dalam penelitian ini menggunakan model Norman Fairclough. Pada model ini, analisis dilakukan dengan tiga dimensi, yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Dimensi teks dianalisis secara linguistik. Praktik wacana adalah dimensi yang berhubungan dengan teks itu diproduksi. Sedangkan analisis praktik sosial adalah dimensi yang didasari pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar teks yang mempengaruhi bagaimana wacana itu muncul. Ketiga dimensi yang dikemukakan

Fairclough ini dapat menghubungkan tataran mikro hingga praktik sosial untuk mengetahui muatan militeristik dan kekuasaan pada pidato Presiden Prabowo Subianto.

Selain itu, agar hasil penelitian ini bisa komprehensif, analisis retorika atau pidato Prabowo juga dilihat berdasarkan penggunaan gaya bahasa. Dibagian akhir, teks pidato akan dibedah dengan menggunakan teori retorika Aristoteles, yang menggunakan tiga pendekatan, yakni Ethos, Pathos dan Logos.

State Of The Art Dan Kebaruan

Penelitian pertama yang sejenis dengan penelitian ini, berjudul, “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Dan Wodak Pada Pidato Prabowo”. Sumber data diambil dari pidato prabowo pada berita Tempo pada 14 mei 2019 dan 12 april 2014. Temuan penelitian menunjukkan elemen representasi, relasi dan identitas muncul dalam wacana pidato Prabowo serta adanya hubungan sejarah dari wacana pidato tersebut. Sebuah wacana memiliki hubungan dengan wacana lainnya. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan hubungan antara teks masa lalu (Prabowo sebagai militer) dengan teks yang disampaikan masa kini.

Penelitian kedua berjudul “Membedah Teks Pidato Perdana Prabowo Subianto Sebagai Presiden (analisis wacana kritis perspektif teun van dijk)”. Penelitian ini memaknai pidato perdana Prabowo subianto sebagai presiden melalui Elemen-elemen pada struktur teks (makro, superstruktur, struktur mikro), elemen Kognisi sosial dan konteks sosial. Hasilnya, ditemukan 8 tema besar dalam pidato, seperti: pengutamaan kepentingan rakyat, menjadi bangsa berani, bahaya kebocoran anggaran, soroti kemiskinan, target swasembada pangan. Selain itu, teks pidato dinilai telah sejalan dengan tiga struktur wacana Van Dijk yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Berbeda dengan dua penelitian diatas, penelitian ini akan menggabungkan tiga tahapan analisis, agar hasil penelitian bisa lebih komprehensif. Tahapan pertama, analisis dengan metode Analisis wacana kritis Norman Fairclough. Kedua analisis pada pendekatan gaya bahasa. Ketiga analisis dengan teori retorika Aristoteles, yang menggunakan tiga pendekatan, yakni ethos, pathos dan logos. Sejauh ini, dari penelusuran referensi dan data di Google Scholar, peneliti belum menemukan penelitian sejenis yang menggabungkan tiga tahapan analisis tersebut.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek bahasa dan gaya bahasa. Jikapun ada yang menggunakan analisis wacana kritis, lebih banyak yang menggunakan pendekatan Van Dijk. Dengan penggabungan tiga tahapan analisis tersebut, diharapkan hasil penelitian ini bisa menyajikan analisis dalam konteks lebih luas, lebih mendalam dan

kontekstual. Tidak sekedar pada teks, tapi juga aspek sosial dan politik yang berkembang saat pidato disampaikan, gaya bahasa, serta aspek ethos, pathos dan logos dari pidato Presiden Prabowo Subianto.

Peta Jalan Penelitian

Peneliti telah melakukan sejumlah penelitian, yang terkait dengan analisis teks, yang dikaitkan dengan komunikasi politik dan etika jurnalistik. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian terkait media digital, saat ini pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan.

Publikasi jurnal pertama, peneliti meneliti pemberitaan Joko Widodo di program Reportase sore Trans TV, menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Berikutnya, peneliti meneliti fenomena Politics Entertainment (Politainment) di media online, dalam memberitakan aktifitas calon Presiden 2024. Penelitian ini dilakukan dengan metode framing, dan objek penelitiannya adalah berita di Detik.com. penelitian ini berjudul : Politics Entertainment (Politainment) di Media Online (Analisis pemberitaan Bakal Calon Presiden Pemilu 2024 di Detik.com).

Di penelitian berikutnya, peneliti mulai tertarik pada praktik pengaruh teknologi digital terhadap media, khususnya televisi. Peneliti menghubungkan pengaruh teknologi digital terhadap menurunnya kualitas pemberitaan (jurnalisme). Penelitian ini berjudul : Ekosistem Media di Era Digital dan Runtuhnya Jurnalisme Berkualitas. Berikutnya, peneliti Bersama peneliti lain meneliti tentang framing terhadap isu yang disampaikan calon presiden Prabowo dan Anies Baswedan. Penelitian ini menjadikan konten di media sosial sebagai objeknya. Penelitian ini berjudul “ Kontestasi narasi perubahan dan narasi keberlanjutan pada dua akun calon presiden 2024. (analisis framing robert entman pada akun instagram @aniesbaswedan dan @prabowo).

Penelitian lainnya yang juga telah dipublikasi di jurnal berjudul Keberpihakan Pada Berita Keputusan Mahkamah Konstitusi Tentang Usia Minimal Calon Presiden Dan Wakil Presiden. Penelitian dengan metode framing ini memperlihatkan bagaimana media telah berpihak dan hal itu dipengaruhi oleh kepentingan politik pemilik medianya. Penelitian berikutnya, peneliti meneliti pemanfaatan teknologi AI pada presenter berita televisi di tvOne. Penelitian ini berfokus pada inovasi dan apa saja tantangan dalam pemanfaatan presenter AI di tvOne.

Bila disederhanakan, maka peta jalan penelitiannya adalah sebagai berikut :

Tahun 2018 – 2020 : Penelitian teks berita kaitannya dengan komunikasi politik dan jurnalisme multimedia di era digital.

Tahun 2020 – 2022 : Penelitian teks berita kaitannya dengan etika jurnalistik dan

manajemen media di era digital.

Tahun 2023 – 2024 : Penelitian teks berita kaitannya dengan komunikasi politik dan ekosistem media digital

Tahun 2025 : Teknologi Komunikasi dan analisis teks pidato politik dengan pendekatan analisis wacana kritis dan teori retorika.

BAB II

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. menurut Kriyantono (2014 : 56-57), penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya melalui pengumpulan data sedalam dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling . Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampel lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana, dengan paradigma kritis, model Norman Fairclough. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual – yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup – dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. (Eriyanto, 2001 : 285).

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi : teks, discourse practice dan sociocultural practice. Teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Dari sisi ini, analisis dilakukan dengan melihat tiga unsur, yakni Representasi, Relasi dan Identitas.

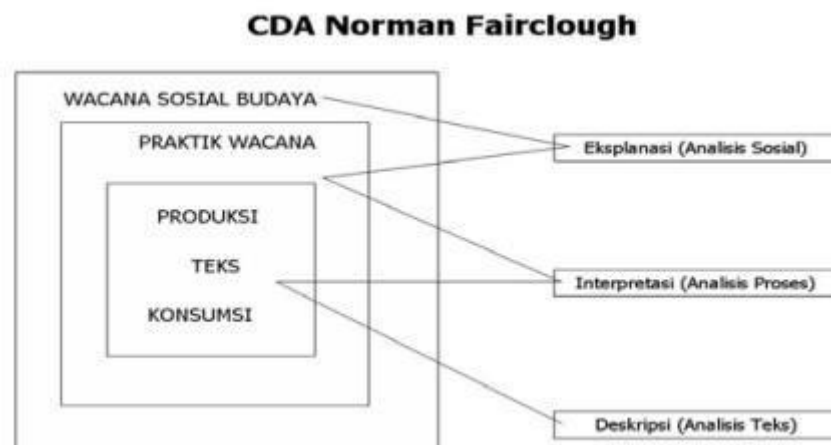
Representasi merupakan persoalan bagaimana seseorang, kelompok, situasi, atau apa pun digambarkan serta ditampilkan di dalam sebuah teks. Hal-hal tersebut dapat dimunculkan dalam anak kalimat, kombinasi anak kalimat, maupun dalam rangkaian antarak kalimat. Sementara relasi merupakan hubungan antara wartawan (penyampai pesan), khalayak dan partisipan ditampilkan, dan digambarkan dalam teks. Sedangkan identitas merupakan bagaimana identitas penyampai pesan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan, dan digambarkan dalam teks. (Megawati, 2021 : 79)

Selain tiga unsur tersebut, ada juga unsur Intertekstualitas yang mengacu pada hubungan teks dengan teks lainnya baik di masa lampau atau masa kini. Teks dan ungkapan terbentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi yang lainnya. (Megawati, 2021 : 79)

Pada dimensi praktik wacana (Discourse Practice), analisis memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam pandangan Fairlough,

ada dua sisi dari praktik diskursus ini, yakni produksi teks (penyampai pesan) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). (Eriyanto, 2001 : 316 – 317)

Dimensi berikutnya adalah praktik sosial budaya (Sociocultural Practice). Pada tahapan ini, analisis akan didasarkan pada aspek situasional, institusional, dan sosial. Konteks situasional merupakan konteks sosial saat teks tersebut diproduksi. Sebuah teks diproduksi di dalam kondisi yang khas dan unik sehingga satu teks menjadi berbeda dengan teks lainnya, walaupun dengan tema yang sama. Aspek institusional melihat bagaimana pengaruh institusi terhadap praktik produksi wacana berita. Terakhir, aspek sosial merupakan faktor berupa sistem makro dalam masyarakat, seperti sistem politik, ekonomi, dan budaya (Megawati, 2021 : 79). Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

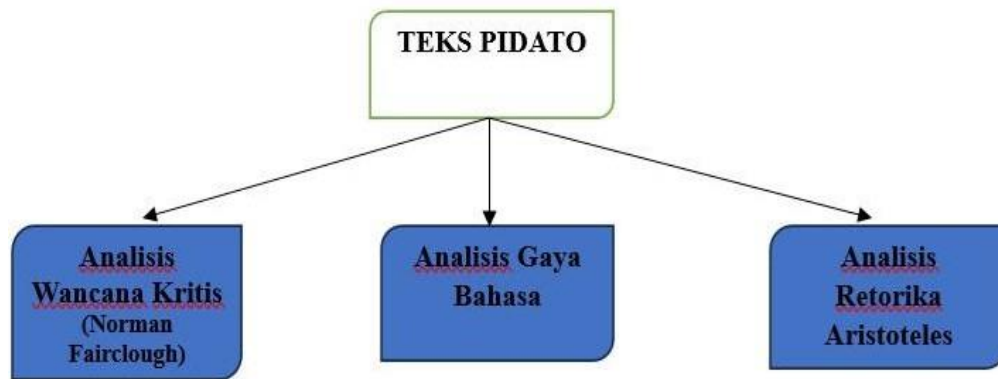


Gambar 1 : Skema Analisis Wacana Norman Fairclough
Sumber : Setiowati dan Wahyunityas (2011)

Selain teori analisis wacana kritis dengan pendekatan Norman Fairclough, Analisis pidato juga dilakukan dengan melihat penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan pilihan diksi atau kata yang dapat digunakan oleh penulis atau pembicara dalam mengungkapkan pikiran, ide-ide mereka melalui kata ataupun struktur kalimat (Ambarsari et al, 2024).

Dibagian berikutnya, pidato Prabowo akan dibedah dengan tiga pendekatan retorika Aristoteles, yakni ethos, pathos, dan logos. Ethos mengacu pada karakter yang dirasakan, kecerdasan, dan niat baik dari pembicara yang terungkap melalui bicaranya. Ethos mengandung unsur kredibilitas dari pembicara yang diperoleh karena mendapatkan hak untuk berbicara dengan kompetensi maupun kelayakan yang dimilikinya. Sedangkan Pathos berkaitan dengan emosi yang ingin pendengar keluarkan oleh pembicara. Sementara logos adalah bukti logis yang disampaikan

komunikator yang mencakup argumen dan rasionalisasi dari isi pidatonya (Samuel-Azran et al., 2015).



Gambar 2 : Bagan alur analisis (Metode penelitian)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi, dilakukan dengan menyimpan teks pidato dari sumber resmi atau media kredibel. Dalam hal ini, peneliti mengambil video pidato Prabowo dari pemberitaan Kompas TV yang diupload di Youtube dengan link : <https://www.youtube.com/watch?V=cegg4tcnm54>. Sedangkan teks pidato, diambil dari website milik sekretariat negara, yang menampilkan teks pidato utuh Presiden Prabowo. Teks tersebut bisa diakses pada link : https://www.setneg.go.id/baca/index/sambutan_presiden_prabowo_subianto_pada_jamuan_santap_malam_kabinet_merah_putih.

Tahap berikutnya adalah observasi. Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung, tanpa mediator, sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, (2014 : 110). Dalam hal ini, peneliti akan mengamati transkrip pidato Prabowo untuk mencari dan melihat unsur atau elemen bahasa militeristik yang muncul. Sedangkan studi pustaka dilakukan untuk memperkuat penjelasan atau analisis pada temuan penelitian. Teknik ini berfungsi untuk menjembatani antara temuan penelitian dengan teori atau konsep yang relevan (Cresswell, 2016 : 37).

BAB III

HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

1. TEKS PIDATO PRABOWO

*Saudara-saudara sekalian,
Wakil Presiden Republik Indonesia yang saya hormati,
Para Menteri Koordinator yang saya hormati,
Para Menteri dan Wakil Menteri Kabinet Merah Putih yang saya hormati, saya banggakan,
Para Kepala Staf Angkatan, Panglima TNI, Kapolri, Gubernur, dan para taruna sekalian yang saya hormati, saya banggakan, dan saya cintai,*

*Selamat malam,
Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita sekalian, Syalom, Om Swastiastu, Namó Buddhaya.*

Pada malam hari ini, saya ingin ucapkan terima kasih kepada seluruh akademi angkatan dan akademi kepolisian yang telah melaksanakan suatu Upacara Parade Senja dengan penuh semangat dan disiplin. Saudara-saudara telah membanggakan kami senior-seniormu, para pendahulumu.

Saya sengaja memilih Lembah Tidar untuk saya mengajak pimpinan pemerintah Republik Indonesia untuk lima tahun yang akan datang. Saya jelaskan kepada mereka bahwa Lembah Tidar ini bagian dari suatu wilayah perjuangan panjang. Di sini perlawanan terhadap penjajah berlangsung ratusan tahun. Di sini perjuangan pahlawan-pahlawan kita dari sejak Sultan Agung melintasi daerah ini untuk menyerang Batavia, Diponegoro melawan penjajah basisnya adalah di antara lima gunung: Merapi, Merbabu, Sindoro, Sumbing, dan Tidar. Saya jelaskan bahwa dalam legenda rakyat kita Bukit Tidar adalah pakunya Pulau Jawa. Dan, saya kira hampir semua taruna dan alumni akademi militer tiga angkatan sama Polri pernah naik ke Bukit Tidar, secara sukarela ataupun tidak sukarela pernah naik Bukit Tidar. Ada yang dihukum berkali-kali naik.

Tapi, ini adalah pusatnya kesatria-kesatria. Para kesatria adalah mereka yang dari sejak remaja memilih hidup dalam pengorbanan. Saudara-saudara para taruna dan taruni memilih masuk profesi kesatria, profesi pengabdian, profesi berbakti. Di ruangan ini Saudara lihat gambar-gambar mereka yang telah berkorban jiwa dan raga, agar kita bisa hidup merdeka. Saudara adalah harapan kita semua.

Sengaja saya membawa menteri-menteri yang akan mengendalikan republik kita lima tahun ke depan. Saya bawa mereka untuk melihat tunas-tunas pemimpin bangsa, untuk melihat semangatmu, melihat disiplinmu bahwa seorang prajurit itu siap berkorban jiwa dan raga untuk bangsa dan negara. Dan, para menteri-menteri pun siap memberi segalanya untuk membela kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia.

Saya kira itu saja yang ingin saya sampaikan, yang paling penting adalah saya ingin menyampaikan terima kasih saya sebesar-besarnya dan rasa bangga saya melihat penampilan generasi penerus TNI dan Polri. Saya percaya negara di tangan yang aman, kita punya masa depan generasi penerus yang baik-baik.

Di kabinet saya terdiri juga dari beberapa alumni dan saya bersyukur, saya beruntung, saya mendapat alumni yang terbaik yang masuk kabinet saya. Ternyata, ada enam lulusan terbaik Adhi Makayasa di kabinet saya. Dua dari kepolisian, saya minta berdiri, dua-duanya jenderal bintang 4, dua-duanya mencapai puncak karier sebagai kapolri, dua-duanya masih mengabdikan kepada negara dan bangsa. Kemudian, dari TNI empat juga. Tadi dua [dan] dari TNI empat, saya minta berdiri, empat Adhi Makayasa, Pak Herindra, Muhammad Herindra angkatan '87, Marsekal Madya Udara Doni Hermawan dari angkatan udara angkatan '88. Kemudian, Iftitah lulusan alumni 1999.

Kemudian, Menteri Koordinator Infrastruktur Saudara Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). Empat. Tapi kita pun banyak lulusan terbaik, lulusan terbaik secapa, lulusan terbaik sesko, para komandan divisi di sini Pak Wiranto hadir bintang 4, Pak Dudung bintang 4, Pak Agus Subiyanto bintang 4, Pak Maruli, mana Pak Maruli? Beliau bintang 4 dan juara judo Asia Tenggara, satu-satunya perwira yang digendong oleh Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto. Alumni kami juga banyak di sini juga KSAL Pak Muhammad Ali, KSAU Pak Tonny penerbang Sukhoi.

Jadi, kami bangga dengan Saudara-saudara sekalian. Penampilan Saudara tadi, saya itu lihat Saudara basah-basah, saya pun mengajak para jenderal ikut basah-basah. Karena asas kepemimpinan kita adalah ing ngarsa sung tulodo. Kalau anak buah basah pimpinan harus basah, kalau anak buah kepanasan pimpinan harus kepanasan, kalau anak buah lapar pemimpin harus merasakan lapar juga. Itu adalah asas kepemimpinan kita.

Pernah saya dengar waktu seorang jenderal bintang 1 gugur di daerah operasi, ada yang bertanya, "Kenapa seorang brigjen kok berada di daerah operasi di depan?" Karena tradisi kita adalah bahaya yang dipikul oleh anak buah, harus juga dipikul oleh atasan-atasannya. Pemimpin selalu berada di tempat yang paling berbahaya, pemimpin harus berada di tengah-tengah anak buah.

Saya kira itu pesan saya. Terima kasih. Tapi, kalau hanya terima kasih saya kira akeh. Karena itu sebagai presiden, panglima tertinggi saya instruksikan pada Gubernur Akmil dari semua angkatan termasuk kepolisian, karena sebagai presiden saya juga bisa perintah kepolisian kan? Bisa kan. Gubernur empat akademi, beri libur untuk para taruna yang ikut tadi upacara. Liburnya tiga hari tapi karena tadi walaupun basah tetap semangat ditambah satu hari lagi, tidak termasuk Sabtu [dan] Minggu.

Dan, saya janji, saya akan berkunjung ke Akademi Angkatan Udara, Akademi Angkatan Laut, dan Akademi Kepolisian. Kalau sering dikunjungi, berarti kemungkinan sering dapat libur. Tapi tidak berarti nilai kamu harus jelek, semakin dikasih libur semakin belajar lebih keras. Sanggup?

Terima kasih. Selamat berjuang.

2. DESKRIPSI RETRET KABINET

2.1. Pengertian retreat

Retret menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menarik diri sejenak dari rutinitas untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Retret diambil dari bahasa Inggris, yakni retreat yang berarti "mundur" atau "mundurnya" atau "tempat pengasingan diri". Istilah retreat ini banyak dikenal oleh gereja, yang juga diambil dari bahasa Prancis "La retraite" dengan makna yang sama, yaitu pengunduran diri, menyepi, dan menjauhkan diri dari kesibukan sehari-hari.

Menurut Kamus Cambridge, retreat adalah menjauh dari suatu tempat atau orang untuk melarikan diri dari pertempuran atau bahaya. Dalam e-journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang ditulis Sumantri, retreat merujuk pada salah satu kegiatan rohani yang dilakukan oleh suatu agama untuk membina dan meningkatkan iman dalam diri setiap umat.

Dalam konteks kerohanian, tradisi retreat sudah dilakukan secara terorganisir dari 1491-1556 Masehi. Sejak itu, kegiatan retreat kemudian populer, tak hanya di lingkup

kerohanian tapi juga diadopsi ke berbagai bidang, seperti retreat mahasiswa baru, retreat dokter, retreat perawat, dan profesi lainnya. Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa retreat secara bahasa berarti mengundurkan diri, menyendiri, menyepi, menjauhkan diri dari kesibukan sehari-hari, meninggalkan dunia ramai. (Zulfikar, 2025)

Penjelasan lain tentang apa itu retreat juga dapat dilihat dalam buku *Mengenal Retreat dan Penyembuhan*, Ni Putu Budi Mulianingsih (2022: 19-20). Menurut buku tersebut, pengertian retreat adalah pergi mengasingkan diri ke suatu tempat yang tenang dan jauh dari kebisingan serta rutinitas sehari-hari untuk merenungkan diri sendiri dan berkomunikasi dengan Tuhan dengan menggali kembali segala yang terjadi serta permasalahan hidup untuk ditata kembali (Kumparan, 2024)

2.2. Tujuan Retreat

Tujuan atau manfaat retreat bagi orang yang mengikutinya, adalah membuat seseorang lebih tenang, lebih terbuka, kerjasama semakin baik dan membuat motivasi hidup semakin meningkat (Apriliani, 2025). Dari sisi pemerintah sendiri, retreat bertujuan untuk membangun kekompakan dan soliditas kabinet, untuk mewujudkan visi pemerintahan Prabowo Subianto - Gibran Rakabuming Raka. Selama 3 hari retreat, dari 24 hingga 27 Oktober 2025, retreat diisi dengan sejumlah kegiatan, seperti senam pagi, sarapan bersama, latihan baris-berbaris, pengarahan langsung dari Presiden dan Wakil Presiden, serta pemberian materi tentang pencegahan korupsi, pertumbuhan ekonomi, hilirisasi, dan reformasi birokrasi. (menpan, 2024)

Sementara Kepala Kantor Komunikasi Kepresidenan, Hasan Nasbi, menyatakan pembekalan atau penggemblengan para menteri dan kepala lembaga negara bukan kegiatan ospek atau militerisme. Kegiatan ini menurutnya untuk menyamakan visi misi dengan para menteri, khususnya terkait program 100 hari kabinet merah putih. Kedua, membawa tradisi heroisme di pemerintahan mendatang. Prabowo dalam pengantar Sidang Kabinet Paripurna di Kantor Kepresidenan mengatakan pembekalan menteri diharapkan bisa membawa aura tradisi keberanian bagi para menteri kabinet. Ketiga, membangun kerja sama tim di kalangan menteri. Keempat, memberi pembekalan bernegara dan anti-korupsi.

2.3. Deskripsi Lembah Tidar

Lokasi pembekalan menteri Prabowo Subianto berlangsung di Akademi Militer (Akmil), Lembah Tidar, Magelang, Jawa Tengah. Namun, lokasi menginap para menteri

berada di tenda-tenda mewah yang didirikan di Borobudur International Golf & Country Club. Lokasi Borobudur International Golf & Country Club sendiri tak jauh dari Akmil Lembah Tidar Magelang. Kedua lokasi itu bisa ditempuh 3 menit perjalanan dengan kendaraan atau 20 menit dengan jalan kaki.

Akmil Lembah Tidar berdiri setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada 31 Oktober 1945. Akmil menjadi tempat untuk mendidik dan melatih calon perwira TNI Angkatan Darat.

Nama Lembah Tidar sendiri diambil berdasarkan jejak sejarah wilayah tersebut. Kata "tidar" berasal dari kata mukti dan kedadar. Mukti artinya berhasil dan kedadar artinya diuji (Rahmia, 2024).

2.4. Seragam Retret

Selama menjalani pembekalan, para menteri memakai pakaian seragam. Ada 5 jenis seragam yang dikenakan. Pertama, Seragam Kemeja Putih dan celana hitam. Seragam ini dikenakan saat para menteri dan anggota kabinet lainnya berangkat ke Akmil Magelang. Mereka juga memakai topi biru. Dresscode ini juga mereka pakai saat mendapat pembekalan di hari pertama. Mereka juga mengenakan seragam ini saat mengikuti pembekalan Presiden Prabowo.

Seragam kedua adalah Seragam Loreng. Mereka memakai seragam loreng lengkap dengan topi yang dikenal sebagai seragam komponen cadangan (komcad). Seragam ketiga adalah batik. Mereka mengenakan ini saat mengikuti malam keakraban. Seragam keempat adalah Safari. Mereka mengenakan pakaian ini pada hari kedua. Seragam safari ini berwarna khaki itu digunakan saat sesi pembekalan materi. Sedangkan seragam kelima adalah seragam Olahraga Jaket Biru. Seragam ini digunakan saat melakukan kegiatan senam pagi. (Permana, 2024)

3. ANALISIS WACANA KRITIS

3.1 Analisis Teks Pidato

Dalam pendekatan Fairclough, ada tiga tahapan analisis yang harus dilakukan. Pertama adalah analisis teks yang bertujuan mengungkap makna, dan itu bisa dilakukan diantaranya dengan menganalisis bahasa secara kritis. Dari sisi ini, analisis dilakukan dengan melihat tiga unsur, yakni Representasi, Relasi dan Identitas. Representasi, yaitu bagaimana

peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Representasi dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan (Eriyanto, 2001 : 289 – 304).

3.1.1. Representasi dalam Anak Kalimat

Representasi dalam anak kalimat. Yakni bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks, yakni pada pemilihan kosa kata. Pemilihan kosa kata yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok atau kegiatan tertentu dikategorisasikan dalam suatu set tertentu. Pilihan juga dapat dilihat dari pemakaian metafora yang dipakai. (Eriyanto, 2001 : 290)

Tahap ini terbagi menjadi dua tingkat: kosa kata dan tata bahasa.

a. Kosa Kata

Berikut ini adalah kutipan teks pidato Prabowo yang akan dianalisis menggunakan pendekatan Analisis wacana kritis Norman Fairclough :

“Pada malam hari ini, saya ingin ucapkan terima kasih kepada seluruh akademi angkatan dan akademi kepolisian yang telah melaksanakan suatu Upacara Parade Senja dengan penuh semangat dan disiplin. “Saudara-saudara telah membanggakan kami senior-seniormu, para pendahulumu”.

Kalimat tersebut adalah kalimat pembuka dalam pidato Prabowo, setelah menyampaikan salam. Prabowo menyampaikan ucapan terimakasih kepada personal militer dan polisi yang terlibat dalam upacara parade senja. Menurut Prabowo, parade tersebut berlangsung dengan penuh semangat dan disiplin. Prabowo menyampaikan hal ini sebagai penghargaan atas parade senja yang dianggapnya berjalan baik, sehingga sebagai senior, ia merasa bangga.

Secara eksplisit, pernyataan itu merupakan pengakuan atas dirinya dan para Menteri yang memiliki latar belakang militer, bahwa mereka adalah senior. Senior dalam KBBI memiliki beberapa arti. Yaitu lebih tinggi dalam pangkat dan jabatan kedinasan (pegawai, karyawan, dan sebagainya); lebih matang dalam pengalaman dan kemampuan ; orang yang lebih dahulu dalam hal pekerjaan, pengalaman, dan sebagainya.

Dengan mengatakan dirinya senior, Prabowo hendak menyampaikan pesan bahwa ia adalah orang yang sudah lebih dahulu dan berpengalaman dalam dunia militer. Pesan itu ditegaskan melalui frasa “para pendahulumu”. Ini adalah bentuk personifikasi, karena Prabowo ingin menegaskan bahwa ia adalah sosok seorang militer, meski ia berpidato di depan para menterinya dalam kapasitas sebagai Presiden atau kepala pemerintahan.

“Saya sengaja memilih Lembah Tidar untuk saya mengajak pimpinan pemerintah Republik Indonesia untuk lima tahun yang akan datang. Saya jelaskan kepada mereka bahwa Lembah Tidar ini bagian dari suatu wilayah perjuangan panjang”.

Kata saya adalah kata persona yang menggambarkan dirinya memiliki otoritas atau wewenang dalam menentukan tempat pelaksanaan retreat. Penggunaan kata persona ‘saya’ digunakan untuk meneguhkan diri serta posisi sebagai pelaku utama dalam sebuah kalimat (Kurniawan dan Widjajanti, 2024). Kata saya pada kalimat selanjutnya menegaskan lagi otoritas sebagai presiden, yang memiliki kekuasaan untuk mengajak dan memberi penjelasan kepada para menteri sebagai bawahannya.

Dua kalimat tersebut memiliki dua partisipan aktor utama, yaitu “saya” yang mewakili kepemimpinan Prabowo sebagai Presiden. Partisipan lain adalah “pimpinan pemerintah” dan “mereka” yang mewakili para menteri atau pejabat pemerintahan. Ada beberapa ideologi yang terkandung dalam pernyataan ini. Pertama, Ideologi kekuasaan dan otoritas yang diwakili oleh sang aktor dengan menggunakan frasa (saya) yang menunjukkan posisi kekuasaan dan memiliki wewenang untuk mengajak dan memberi penjelasan kepada para menteri. Kedua, Ideologi kontrol dan subordinasi yang dilakukan terhadap partisipan “pimpinan pemerintah Republik Indonesia” yakni para menteri atau kepala lembaga negara yang menjadi peserta retreat yang ditempatkan dalam posisi subordinat, yang harus ikut dan tunduk pada arahan sang pemimpin.

Sementara pemilihan Lembah Tidar tidak bisa dilepaskan dari dunia militer. Prabowo menjelaskan dalam kalimat berikutnya yang menyatakan bahwa Lembah Tidar adalah wilayah perjuangan saat melawan penjajah Belanda yang berlangsung ratusan tahun. Prabowo mencontohkan nama-nama pahlawan yang pernah menjadikan daerah ini sebagai medan peperangan. Yakni Sultan Agung dan Pangeran Diponegoro.

“Disini perlawanan terhadap penjajah berlangsung ratusan tahun. Di sini perjuangan pahlawan-pahlawan kita dari sejak Sultan Agung melintasi daerah ini untuk menyerang Batavia,

Diponegoro melawan penjajah basisnya adalah di antara lima gunung: Merapi, Merbabu, Sindoro, Sumbing, dan Tidar”

Pada bagian ini, isi pidato Prabowo mendeskripsikan bahwa lembah tidar yang berada diantara lima gunung menjadi tempat perlawanan melawan penjajah. Ia menyebutkan nama Sultan Agung dan Diponegoro yang menjadi tokoh dalam perlawanan melawan penjajah di lembah tidar. Dalam dokumen berjudul *Gedenkschrift van den oorlog op Java, 1825-1830*, yang merupakan terjemahan dari bahasa Prancis ke bahasa Belanda oleh Letnan Kolonel H. M. Lange, tertulis bahwa wilayah pegunungan, Lembah, hutan lebat dan aliran Sungai menjadi kekuatan bagi Diponegoro untuk melawan penjajah Belanda. Medan yang sulit diakses oleh pasukan konvensional Belanda memberikan keuntungan strategis bagi para pejuang Diponegoro. Dengan pengetahuan mendalam tentang wilayah mereka, pasukan gerilya yang dipimpin oleh Diponegoro dapat bergerak lincah dan melakukan serangan mendadak dari berbagai arah (Suhandoko, 2025).

“Saya jelaskan bahwa dalam legenda rakyat kita Bukit Tidar adalah pakunya Pulau Jawa. Dan, saya kira hampir semua taruna dan alumni akademi militer tiga angkatan sama Polri pernah naik ke Bukit Tidar, secara sukarela ataupun tidak sukarela pernah naik Bukit Tidar. Ada yang dihukum berkali-kali naik.

Selain lima gunung, Prabowo juga menyebut frasa Bukit Tidar. Bukit ini menjadi tempat dimana para taruna dan alumni akademi militer tiga angkatan (Angkatan Darat, Udara, Laut dan Kepolisian) ditempa menjadi prajurit. Karena itu Prabowo menyebut, hampir semuanya pernah menaiki bukit tidar. Karena sebagai tempat penggemblengan tentara, maka bukit Bukit tidar menjadi tempat untuk melatih para taruna. Termasuk mereka yang mendapat hukuman, yakni naik ke gunung berkali kali.

Bukit Tidar adalah bukit kecil yang berada di pusat kota Magelang. Puncak bukit berada di 503 mdpl. Untuk mencapai puncak, pengunjung harus menempuh sejumlah 1.002 anak tangga. Nama Tidar berasal dari dua kata, yaitu mukti yang berarti berhasil, dan kedadar yang berarti ditempa atau diuji. Makna Tidar dapat diartikan sebagai seseorang yang telah berhasil ditempa atau menghadapi ujian setelah mengunjungi Gunung Tidar. Hal ini berhubungan dengan kenyataan di masa lalu, ketika banyak tokoh besar yang lahir dari Gunung Tidar, dan mereka datang ke sana pada masa perjuangannya. (Kustianti dan Fajri, 2025)

Gunung tidar juga dipercaya, memiliki legenda. Dalam sebuah cerita, disebutkan Pulau Jawa belum berdiri dengan kokoh. Pulau ini terus bergerak seolah-olah terombang-ambing di lautan luas. Para dewa yang melihat keadaan ini merasa khawatir. Salah satu dewa memutuskan untuk turun ke dunia dan menancapkan sebuah paku ke dasar laut. Paku ini menjadi simbol yang mengikat Pulau Jawa agar tidak bergerak lagi. Ketika paku itu dipasang, ia menjelma menjadi Gunung Tidar yang kita kenal sekarang.

Selain cerita diatas, masih ada banyak cerita rakyat lain disekitar Bukit Tidar. Termasuk cerita Syeikh Subakir, seseorang yang ingin menyebarkan agama Islam dan membebaskan masyarakat dari kepercayaan mistik (Azizah, 2024). Ada pula mitos tentang petilasan Pangeran Purbaya, seorang bangsawan dari Kerajaan Mataram Islam. Legenda mengatakan bahwa Pangeran Purbaya adalah pahlawan yang memiliki kemampuan luar biasa dan dihormati masyarakat pada masanya. Petilasan Pangeran Purbaya ini sering dikunjungi oleh peziarah yang ingin mendapatkan keberkahan atau mencari petunjuk spiritual. (Fadilah, 2024)

Sebagai seorang Presiden dan orang yang pernah dididik di Bukit Tidar, Prabowo menganggap dirinya mengetahui banyak cerita tentang Bukit Tidar, termasuk legendanya. Dalam KBBI, legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Ini menandakan bahwa Prabowo ingin mengaitkan bukit tidar dengan cerita masa lalu yang dipercaya rakyat, dari mulut ke mulut, secara turun temurun. Kemudian, cerita itu dikaitkan dengan keberadaan akademi militer, tempat para taruna militer mendapat Pendidikan dan penggemblengan untuk menjadi taruna militer dan kepolisian.

Dari kalimat pidato tersebut, tergambar adanya ideologi legitimasi. Kalimat tersebut merepresentasikan Prabowo merupakan orang yang memiliki kedudukan yang sah untuk menyatakan adanya legenda pada bukit tidar. Selain itu, ideologi yang muncul adalah ideologi militerisme, karena mengaitkan Bukit Tidar dengan keberadaan Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI), yang kini dikenal sebagai Akademi Militer (Akmil). Akademi ini pertama kali didirikan pada 1945, dan telah menjadi institusi utama yang mendidik dan melatih para calon perwira TNI Angkatan Darat” (Kustianti dan Fari, 2025).

“Tapi, ini adalah pusatnya kesatria-kesatria. Para kesatria adalah mereka yang dari sejak remaja memilih hidup dalam pengorbanan. Saudara-saudara para taruna dan taruni memilih masuk profesi kesatria, profesi pengabdian, profesi berbakti. Di ruangan ini Saudara lihat gambar-gambar mereka yang telah berkorban jiwa dan raga, agar kita bisa hidup merdeka. Saudara adalah harapan kita semua”.

Selanjutnya Prabowo menyatakan bahwa gunung tidar berisi para Kesatria. Dalam KBBI, kesatria berarti orang (prajurit, perwira) yang gagah berani; pemberani. Prabowo menggambarkan kesatria adalah orang yang hidup dengan penuh pengorbanan. Para kesatria yang dimaksud Prabowo adalah para taruna dan taruni. Selain pengorbanan, para kesatria digambarkan Prabowo sebagai profesi yang penuh pengabdian dan berbakti. Argumentasi itu diperkuat dengan adanya gambar gambar para kesatria yang terdapat dalam ruangan tempat

acara berlangsung. Prabowo kemudian menghubungkan mereka dengan sikap rela berkorban jiwa dan raga, hidup Merdeka, yang merupakan harapan semua orang.

Pidato di bagian ini semakin memperlihatkan bagaimana unsur militeristik yang hendak dibangun Prabowo. Pemilihan kata/diksi dan frasa memperkuat argumentasi tersebut. Yakni “kesatria”, “hidup dalam pengorbanan”, “taruna taruni”, profesi kesatria”, “profesi pengabdian”, “profesi berbakti”, “berkorban jiwa dan raga”, “hidup merdeka”.

Isi pidato diatas, disampaikan Prabowo di depan para pembantu (Menteri) di pemerintahannya. Prabowo memberi analogi hidup kesatria di bukit tidar, sebagai profesi dan sikap yang harus ditiru para menterinya. Prabowo ingin mendeskripsikan bagaimana hidup sebagai seorang kesatria, agar para menterinya bisa mengikuti dan menirunya. Prabowo ingin memberikan pesan, menterinya harus bersikap sebagai seorang kesatria, yang bisa menjalankan tugasnya dengan berkorban, yakni sikap menyatakan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya; menjadi korban; menderita (rugi dan sebagainya) (KBBI).

Selain itu, seorang Menteri harus bisa mengabdikan, yakni menghamba; menghambakan diri; berbakti (KBBI). Maka dalam pidato tersebut, Prabowo menginginkan seorang Menteri adalah seorang kesatria yang gagah berani yang memiliki sikap setia, siap menderita, menghamba dan berbakti kepada rakyat, sebagai orang yang telah memilih Prabowo sebagai Presiden.

Kalimat “*Saudara adalah harapan kita semua*” menegaskan lagi, bahwa deskripsi kesatria yang gagah berani, rela berkorban dan berbakti ditujukan kepada para menterinya.

Ideologi yang hendak ditanamkan disini adalah ideologi pengorbanan, pengabdian dan berbakti. Konsep pengorbanan memiliki kesamaan makna dengan altruisme, yakni pandangan yang menekankan kewajiban manusia memberikan pengabdian, rasa cinta, dan tolong menolong terhadap sesama atau orang lain disebut sebagai altruisme (Rahayu et al, 2019 : 32). Masih dari sumber yang sama, Sears (Nashori: 2008) memaparkan bahwa altruisme adalah lawan dari egoisme. Altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Sementara menurut Baron & Byrne (2005) altruisme yang sejati adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain (Rahayu et al, 2019 : 32).

Ideologi selanjutnya adalah berbakti. Kata berbakti selama ini lebih sering dilekatkan pada hubungan antara anak dan orang tua, dimana anak harus berbakti pada orang tuanya.

“Dalam konteks berbakti kepada orang tua, seorang anak harus memberi sesuatu yang lebih baik dan lebih banyak dari pada yang telah diberikan orang tua, kriteria baik disini tentu meliputi aspek material maupun mental” (Jukhairin, 2023). Bila dikaitkan dengan pidato Prabowo tersebut, maka ia menekankan agar para pejabat pemerintah dibawahnya harus memberi pelayanan yang lebih baik dan lebih banyak kepada rakyatnya.

“Di ruangan ini Saudara lihat gambar-gambar mereka yang telah berkorban jiwa dan raga, agar kita bisa hidup merdeka. Saudara adalah harapan kita semua”. Dua kalimat terakhir tersebut memperkuat bahwa Prabowo menginginkan para pejabat negara bisa mencontoh para pahlawan yang telah berkorban jiwa dan raga untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Ideologi yang hendak ditanamkan disini adalah ideologi nasionalisme, yakni sikap rela mengorbankan jiwa dan raga untuk mencapai tujuan negara. Ideologi berikutnya adalah adalah kepemimpinan. Prabowo menempatkan dirinya sebagai aktor yang mengajak para pejabat negara yang hadir pada kegiatan retreat untuk meniru para pahlawan, dan menekankan harapan bahwa saudara (para peserta retreat) adalah harapan kita semua. Kata “Kita” menekankan pada ideologi kolektivisme, yakni tujuan bernegara bisa diwujudkan dengan kerjasama, mendahulukan kepentingan bersama, bukan kepentingan individualisme.

“Sengaja saya membawa menteri-menteri yang akan mengendalikan republik kita lima tahun ke depan. Saya bawa mereka untuk melihat tunas-tunas pemimpin bangsa, untuk melihat semangatmu, melihat disiplinmu bahwa seorang prajurit itu siap berkorban jiwa dan raga untuk bangsa dan negara. Dan, para menteri-menteri pun siap memberi segalanya untuk membela kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia”

Kalimat lanjutan ini semakin memperlihatkan bahwa Prabowo sengaja mengajak para menterinya yang akan membantu dirinya mengendalikan negara lima tahun kedepan, ke bukit tidar untuk menyelami filosofi hidup sebagai seorang taruna, yang merupakan kesatria yang siap berkorban jiwa dan raga. Ada dua kata “saya” yang merupakan kata persona. Pada kalimat pertama, kata saya menggambarkan otoritas dan kapasitasnya sebagai pemimpin. Kata “saya” pada kalimat selanjutnya memperlihatkan ajakan dan perintah agar para pejabat negara melihat para tunas pemimpin bangsa. Tunas pemimpin adalah analogi dari para taruna militer yang merupakan orang-orang muda yang akan menjadi pemimpin bangsa. Kalimat tersebut bermakna, bahwa pemimpin bangsa berasal dari orang-orang yang sedang menimba ilmu di Akademi Militer.

Para taruna militer dianggap sebagai sosok yang penuh semangat, disiplin dan siap berkorban *jiwa dan raga untuk bangsa dan negara*. Nilai-nilai itulah yang diharapkan

Prabowo sebagai pemimpin, bisa menular kepada para menteri menterinya. Dalam rangkaian kalimat ini, prabowo mendahulukan nilai nilai nasionalisme yang ada pada taruna, dan kemudian menghubungkannya dengan para menteri yang akan menjadi pembantu dalam pemerintahannya. Dua kalimat tersebut, menggambarkan bahwa prabowo menginginkan para menterinya harus bisa memiliki sikap yang sama seperti yang ditunjukkan para taruna. Terutama sikap semangat, disiplin dan rela berkorban untuk bangsa dan negara. Pola Pendidikan militer dan sikap prajurit itulah yang hendak ditularkan kepada para Menteri. Prabowo menekankan bahwa para Menteri, sebagaimana para prajurit, harus siap memberikan segalanya untuk membela kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia.

Ideologi yang muncul dalam rangkaian kalimat pidato tersebut adalah ideologi nasionalisme. Yakni sebuah faham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu (KBBI). Dalam pidato, sikap nasionalisme digambarkan sebagai sikap siap berkorban jiwa dan raga untuk bangsa dan negara.

Selain itu, ideologi yang muncul adalah ideologi kekuasaan, yang tergambar dari penggunaan kata saya pada frasa *“Sengaja saya membawa menteri-menteri...”* dan frasa *“Saya bawa mereka...”*. frasa tersebut menggambarkan posisi kekuasaan dan wewenang atau otoritas untuk membawa para menteri ke kegiatan retreat dan permintaan dan harapan kepada para menteri untuk meniru sikap para taruna.

Ideologi berikutnya adalah ideologi kepatuhan dan loyalitas. Rangkaian kalimat pidato tersebut menyiratkan keinginan prabowo agar para menterinya loyal dan patuh pada dirinya sebagai kepala pemerintahan, sama seperti sikap yang ditunjukkan oleh prajurit dalam dunia militer. Sikap itu ditunjukkan dengan sikap siap memberi segalanya untuk membela kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia

“Saya kira itu saja yang ingin saya sampaikan, yang paling penting adalah saya ingin menyampaikan terima kasih saya sebesar-besarnya dan rasa bangga saya melihat penampilan generasi penerus TNI dan Polri. Saya percaya negara di tangan yang aman, kita punya masa depan generasi penerus yang baik-baik”

Ini adalah pernyataan penutup. Dalam sebuah pidato, pernyataan penutup jamak berisi ucapan terima kasih. Disini, pernyataan terima kasih Prabowo ditujukan kepada para taruna taruni TNI Polri. Mereka dianggap adalah generasi penerus yang baik. Prabowo

mempercayai mereka adalah calon pemimpin bangsa, yang membuat negara akan aman ditangan mereka. Frasa Generasi penerus yang baik-baik di maksudkan bahwa prajurit TNI Polri adalah orang baik, yang akan layak meneruskan kepemimpinan saat ini.

Penggunaan kata persona saya digunakan Prabowo sebanyak enam kali dalam rangkaian kalimat penutup pidato ini. Kata saya merupakan representasi dari otoritas dan kekuasaan yang dimiliki Prabowo. Otoritas itu digunakan untuk menyampaikan terima kasih dan rasa bangga terhadap penampilan generasi penerus TNI dan Polri. Selanjutnya, rasa percaya negara akan aman ditangan taruna. Rangkaian kalimat tersebut menggambarkan ideologi kepemimpinan, yang menunjukkan dirinya sebagai posisi dirinya sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dalam menyampaikan terima kasih dan bangga pada para taruna.

Konsekwensi berikutnya adalah munculnya ideologi legitimasi, yang terlihat dari penggunaan kata “kita”. Prabowo menggunakan kata kita untuk menggambarkan bahwa ia adalah representasi dari seluruh rakyat Indonesia, yang memiliki hak dan pengakuan untuk mewakili rakyat Indonesia. Kata persona kita adalah kata ganti orang pertama jamak yang menunjukkan Prabowo sebagai pembicara melibatkan pendengar dalam pidatonya. Prabowo ingin menunjukkan bahwa ia dan para pejabat negara yang hadir memiliki kesamaan, yakni kesamaan harapan dan keinginan bahwa para taruna adalah calon penerus terbaik yang akan menggantikan mereka dalam mengelola negara. Hal ini kembali memperkuat sikap Prabowo, bahwa dunia militer adalah tempat terbaik untuk menghasilkan calon pemimpin bangsa.

“Di kabinet saya terdiri juga dari beberapa alumni dan saya bersyukur, saya beruntung, saya mendapat alumni yang terbaik yang masuk kabinet saya. Ternyata, ada enam lulusan terbaik Adhi Makayasa di kabinet saya. Dua dari kepolisian, saya minta berdiri, dua-duanya jenderal bintang 4, dua-duanya mencapai puncak karier sebagai kapolri, dua-duanya masih mengabdikan kepada negara dan bangsa. Kemudian, dari TNI empat juga. Tadi dua [dan] dari TNI empat, saya minta berdiri, empat Adhi Makayasa, Pak Herindra, Muhammad Herindra angkatan ’87, Marsekal Madya Udara Doni Hermawan dari angkatan udara angkatan ’88. Kemudian, Ifitah lulusan alumni 1999. Kemudian, Menteri Koordinator Infrastruktur Saudara Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). Empat. Tapi kita pun banyak lulusan terbaik, lulusan terbaik secapa, lulusan terbaik sesko, para komandan divisi di sini Pak Wiranto hadir bintang 4, Pak Dudung bintang 4, Pak Agus Subiyanto bintang 4, Pak Maruli, mana Pak Maruli? Beliau bintang 4 dan juara judo Asia Tenggara, satu-satunya perwira yang digendong oleh Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto. Alumni kami juga banyak di sini juga KSAL Pak Muhammad Ali, KSAU Pak Tonny penerbang Sukhoi”

Teks pidato diatas menggambarkan bagaimana Prabowo melakukan glorifikasi terhadap militer, khususnya lulusan terbaik dari akademi militer dan kepolisian. Hal itu tercermin dari pilihan frasa atau kalimat : “saya bersyukur”, “saya beruntung”, “saya

mendapat alumni yang terbaik yang masuk kabinet saya". Rasa bangga itu kemudian diekspresikan dengan memanggil nama nama menteri yang berasal dari lulusan akademi militer dan kepolisian. Tak sekedar memanggil, para menteri itu diminta untuk berdiri.

Di bagian ini, Prabowo menyampaikan nama nama menteri di kabinetnya yang memiliki latar belakang dari TNI dan Kepolisian. Mereka adalah lulusan terbaik yang menerima adhi makayasa. Adhi Makayasa merupakan penghargaan prestisius yang diberikan kepada lulusan terbaik dari akademi-akademi TNI dan Polri di Indonesia. Penghargaan ini menjadi simbol keunggulan dan dedikasi para taruna dalam menempuh pendidikan militer dan kepolisian.

Istilah "Adhi Makayasa" berasal dari bahasa Sansekerta, di mana "Adhi" berarti unggul atau terbaik, sementara "Makayasa" dapat diartikan sebagai prestasi atau pencapaian. Dengan demikian, Adhi Makayasa secara harfiah berarti "prestasi terbaik" atau "pencapaian tertinggi". Penghargaan ini menjadi simbol kebanggaan dan pengakuan atas dedikasi, ketekunan, serta keunggulan para taruna dalam menjalani pendidikan dan pelatihan di akademi militer dan kepolisian. Penerima Adhi Makayasa dianggap sebagai representasi terbaik dari angkatannya dan diharapkan dapat menjadi teladan bagi rekan-rekan seprofesinya di masa depan. (Rasyid, 2025)

Ada enam Menteri yang pernah menerima penghargaan adhi makayasa, yakni dua dari kepolisian dan empat dari TNI. Selain itu, Prabowo juga memperkenalkan para pejabat negara lainnya diluar Menteri, yang memiliki latar belakang militer, yang sudah memiliki pangkat Jenderal. Penyebutan dan pengenalan secara khusus seperti ini memperlihatkan rasa bangga Prabowo. Hal itu terlihat dari pilihan frasa "saya bersyukur", "saya beruntung" atas keberadaan mereka ada di kabinet pemerintahannya. Rasa bangga itu kemudian terlihat saat Prabowo memperkenalkan satu persatu dari mereka.

Ideologi militeristik sangat menonjol pada bagian pidato ini. Prabowo kembali ingin menegaskan bahwa para pemimpin terbaik di hasilkan dari dunia militer. Lulusan dari akademi militer dan kepolisian merupakan orang orang berprestasi dan layak menjadi pemimpin. Berikutnya adalah ideologi kepemimpinan. Dengan teknik memperkenalkan satu persatu, termasuk para pejabat diluar menteri dan para Kepala Staf, Prabowo ingin menunjukkan bahwa ia adalah pemimpin dari mereka semua. Prabowo ingin menunjukkan bahwa ia adalah kepala pemerintahan sekaligus kepala negara yang tidak hanya membawahi

pejabat negara setingkat menteri, namun juga sebagai panglima tertinggi dari TNI dan Kepolisian.

Selanjutnya, adalah ideologi kekuasaan, dimana Prabowo ingin memberikan kesan, bahwa semua pejabat setingkat menteri, baik yang berasal dari militer maupun sipil, termasuk panglima dan Kepala Staf, ada dibawah komandonya. Penegasan sikap seperti ini merupakan perwujudan dari konstitusi, dimana pada pasal 10 UUD 1945 dinyatakan bahwa Presiden memegang kekuasaan tertinggi atas Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara.

“Jadi, kami bangga dengan Saudara-saudara sekalian. Penampilan Saudara tadi, saya itu lihat Saudara basah-basah, saya pun mengajak para jenderal ikut basah-basah. Karena asas kepemimpinan kita adalah ing ngarsa sung tulodo. Kalau anak buah basah pimpinan harus basah, kalau anak buah kepanasan pimpinan harus kepanasan, kalau anak buah lapar pemimpin harus merasakan lapar juga. Itu adalah asas kepemimpinan kita”

Pada bagian ini, Prabowo menekankan asas kepemimpinan yang harus diterapkan jajaran pemerintahannya. Frasa asas kepemimpinan disebut dua kali pada bagian ini. Namun sebelum menyampaikan asas kepemimpinan, prabowo membukanya dengan pernyataan rasa bangga pada penampilan para tarunam meski dalam kondisi basah. Kalimat tersebut kemudian diikuti dengan pernyataan “saya mengajak” para Jenderal untuk ikut basah.

Kata saya adalah bentuk persona dari kesadaran Prabowo bahwa dirinya adalah kepala negara yang memiliki kemampuan dan otoritas untuk mengajak para Jenderal ikut basah, seperti yang dialami para taruna. Sementara kata “mengajak” menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh aktor, yakni Prabowo. Sebagai seorang kepala negara, panglima tertinggi TNI, Prabowo menyadari dirinya punya kuasa untuk membuat para Jenderal tunduk mengikuti perintahnya. Prabowo menekankan bahwa seorang pemimpin harus ikut merasakan penderitaan bawahannya.

Pesan tersebut kemudian diikuti dengan kalimat berikutnya, tentang asas kepemimpinan. Yaitu *ing ngarsa sung tulodo*. Kalimat yang lebih lengkapnya adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Merunut pada sejarah, semboyan ini diucapkan pertama kali oleh Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.

Ing ngarsa sung tulada bermakna “memberikan teladan atau contoh di depan”. Jadi di depan murid-muridnya, seorang guru harus bisa memberi teladan dan panutan yang baik. Dengan demikian, murid-murid memperoleh contoh yang baik pula untuk diterapkan. Selanjutnya, *ing madya mangun karsa* mempunyai makna “membangun cita-cita atau

kemauan di tengah”. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka guru harus bisa memberi motivasi dan menciptakan suasana kondusif agar para murid terus belajar. Terakhir, *tut wuri handayani* memiliki makna memberi dorongan moral maupun semangat. Dalam dunia pendidikan, kalimat terakhir ini dapat dimaknai sebagai memberi dorongan moral atau semangat kepada para muridnya (Kumparan, 2024)

Menurut Burju Ruth, dkk (2023), semboyan Ki Hajar Dewantara mencerminkan filosofi sistem among. Yaitu, pendekatan pendidikan yang memosisikan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Semboyan ini bukan hanya etika dalam mengajar, tapi juga prinsip kepemimpinan yang ideal: menjadi teladan, fasilitator, dan motivator (Utami, 2025).

Semboyan tersebut tercetus kala Ki Hadjar Dewantara mendirikan taman siswa yang diperuntukkan bagi orang-orang pribumi menuntut ilmu, karena waktu itu masih dalam penjajahan Belanda. Berkat usaha beliau dalam dunia pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara dinobatkan sebagai Bapak Pendidikan Bangsa Indonesia. Serta dihari ulang tahun beliau yaitu tanggal 2 Mei diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional (Sodiq, 2025).

Kembali pada pidato Prabowo. Dalam pidatonya itu, Prabowo memberikan contoh pelaksanaan asas kepemimpinan tersebut. Yakni, kalau anak buah basah, pimpinan harus basah, kalau anak buah kepanasan pimpinan harus kepanasan, kalau anak buah lapar pemimpin harus merasakan lapar juga.

Frase anak buah adalah istilah yang biasa digunakan di dunia militer. Anak buah memiliki arti : anggota kelompok (regu pasukan) yang berada di bawah seorang pemimpin. Istilah anak buah mengandung makna hubungan yang sangat struktural, membedakan kelas antara pemimpin dan orang yang dipimpin. Dalam dunia militer, dikenal konsep komando, dimana bawahan harus mengikuti apapun perintah atasannya.

Ideologi yang terlihat pada bagian ini adalah ideologi “kepemimpinan dan “kebersamaan”. Ideologi kepemimpinan yang ingin dibangun adalah kepemimpinan yang menjadi contoh, memberi motivasi dan mampu mendorong bawahannya untuk memberikan hasil terbaik dalam bekerja. Prabowo mencontohkan bahwa pemimpin harus ikut merasakan apa yang dirasakan bawahannya. Karena itu Prabowo mengutip asas kepemimpinan *ing ngarsa sung tulodo*.

Ideologi lainnya yang terbangun adalah ideologi kebersamaan. Bahwa pemimpin dan yang dipimpin harus memiliki ikatan yang kuat, bukan pemimpin yang berjarak. Suasana kebersamaan akan terbangun jika pemimpin ikut merasakan kesulitan yang dialami bawahan.

Meski begitu, asas kepemimpinan seperti itu, kontradiktif dengan penggunaan istilah “anak buah” yang disampaikan Prabowo dikalimat berikutnya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, anak buah mengandung makna hubungan yang berjarak, membedakan kelas antara pemimpin dan orang yang dipimpin. Atau dengan kata lain, kepemimpinan seperti ini lebih dikenal sebagai kepemimpinan komando, yang lebih dikenal dalam dunia militer.

Gaya kepemimpinan militeristik, menurut Adam (2019) dan Yuliantingtyas (2024) mirip dengan tipe pemimpin yang otoriter yang merupakan tipe pemimpin yang senantiasa bertindak sebagai diktator terhadap para anggota kelompoknya. Adapun sifat-sifat dari tipe kepemimpinan militeristik yaitu lebih banyak dalam menggunakan sistem perintah atau komando, keras dan sangat begitu otoriter, kaku dan seringkali untuk kurang bijaksana; menghendaki adanya kepatuhan yang mutlak dari bawahan; sangat menyenangkan suatu formalitas, upacara-upacara ritual dan tanda-tanda kebesaran yang terlalu berlebihan; menuntut adanya sebuah disiplin yang keras dan kaku dari para bawahannya; tidak menghendaki adanya saran, usul, sugesti, dan kritikan-kritikan dari bawahannya; dan komunikasi hanya dapat berlangsung searah.

“ Pernah saya dengar waktu seorang jenderal bintang 1 gugur di daerah operasi, ada yang bertanya, “Kenapa seorang brigjen kok berada di daerah operasi di depan?” Karena tradisi kita adalah bahaya yang dipikul oleh anak buah, harus juga dipikul oleh atasan-atasannya. Pemimpin selalu berada di tempat yang paling berbahaya, pemimpin harus berada di tengah-tengah anak buah”

Dibagian ini, Prabowo Kembali mengulang prinsip kepemimpinan militer kepada para menterinya. Ia mencontohkan, ada seorang jenderal yang gugur di medan perang. Hal itu disampaikan untuk memberi Gambaran bahwa seorang jenderal bukan berarti berada di belakang pasukan yang sedang berperang. Ini adalah bentuk analogi yang disampaikan Prabowo. Ia ingin memberikan pesan, bahwa seorang pejabat negara harus mencontoh sikap jenderal tersebut. Bahwa seorang pejabat harus berada di depan dan menjadi contoh baik bagi bawahannya.

Prabowo memperjelas hal itu dengan kalimat penegas berikutnya, bahwa bahaya yang dipikul oleh anak buah, harus juga dipikul oleh atasan-atasannya. Pemimpin selalu berada di tempat yang paling berbahaya, pemimpin harus berada di tengah-tengah anak buah. Deskripsi

itu menjadi penjabar bahwa seorang pemimpin harus juga memikul beban pekerjaan yang berat. Seorang pejabat harus memikul tanggung jawab. Pemimpin tidak boleh menimpakan kesalahan pada bawahan, karena ia juga harus memikul beban pekerjaan yang sama, seperti bawahannya.

Teknik repetisi tentang sikap seorang pemimpin yang disampaikan Prabowo ini menunjukkan bahwa pesan ini adalah sesuatu yang penting. Dalam berkomunikasi, teknik repetisi digunakan untuk memberikan penekanan pada satu pesan tertentu agar mudah diingat oleh khalayaknya. Dengan begitu, Prabowo menginginkan bahwa para menternya harus memiliki sikap kepemimpinan yang berani memikul tanggung jawab dan menjadi contoh baik bagi bawahannya.

Kata kita pada kalimat “Karena tradisi kita adalah bahaya yang dipikul oleh anak buah, harus juga dipikul oleh atasan-atasannya” adalah bentuk persona untuk menunjukkan bahwa Prabowo ingin melibatkan pendengar untuk menyetujui pernyataannya. Dengan kalimat lain, apa yang diungkapkan pembicara ingin diamini oleh pendengar, dalam hal ini adalah para menteri dan pejabat negara lainnya. Yakni mengamini bahwa asas kepemimpinan yang dibangun adalah pemimpin yang berada ditengah tengah bawahannya. Pemimpin yang menyatu dan bekerja bersama dengan bawahannya. Bukan pemimpin yang berjarak.

Ideologi kepemimpinan yang komunal itulah yang ingin dibangun Prabowo dalam pemerintahannya. bukan pemimpin yang cuma memberi perintah, tanpa memberikan arahan dan petunjuk jelas, dan bahkan ikut terlibat langsung dalam mencapai tujuan.

“Saya kira itu pesan saya. Terima kasih. Tapi, kalau hanya terima kasih saya kira akeh. Karena itu sebagai presiden, panglima tertinggi saya instruksikan pada Gubernur Akmil dari semua angkatan termasuk kepolisian, karena sebagai presiden saya juga bisa perintah kepolisian kan? Bisa kan. Gubernur empat akademi, beri libur untuk para taruna yang ikut tadi upacara. Liburnya tiga hari tapi karena tadi walaupun basah tetap semangat ditambah satu hari lagi, tidak termasuk Sabtu [dan] Minggu”

Dibagian berikutnya, Pidato Prabowo berisi penutup, berupa terima kasih kepada para taruna taruni. Ucapan itu disampaikan dengan menempatkan Teknik persona yang menyebut ia sebagai Presiden dan panglima tertinggi TNI. Penegasan itu disampaikan untuk menegaskan otoritasnya sebagai kepala negara sekaligus sebagai panglima tertinggi pada TNI. Tidak hanya TNI, Prabowo juga sebagai pemimpin tertinggi kepolisian. namun hal itu disampaikan secara implisit dengan kalimat pertanyaan, “karena sebagai presiden saya juga

bisa perintah kepolisian kan? Bisa kan. Tentu itu adalah pertanyaan yang tidak perlu jawaban. Karena tentu saja, bahwa kepolisian adalah lembaga di bawah kekuasaan Presiden.

Setelah itu, ia kembali menggunakan otoritasnya, dengan memberi perintah, memberi libur bagi taruna yang ikut upacara. Waktu libur tambahan tiga hari, diluar jadwal libur regular (sabtu minggu). Disini, Prabowo ingin menunjukkan dirinya punya kuasa untuk memerintahkan Gubernur empat akademi, memberi waktu libur bagi para taruna.

Dan, saya janji, saya akan berkunjung ke Akademi Angkatan Udara, Akademi Angkatan Laut, dan Akademi Kepolisian. Kalau sering dikunjungi, berarti kemungkinan sering dapat libur. Tapi tidak berarti nilai kamu harus jelek, semakin dikasih libur semakin belajar lebih keras. Sanggup?

Selamat berjuang

Dibagian akhir pidato, Prabowo menyampaikan janji akan berkunjung ke Akademi Angkatan Udara, Akademi Angkatan Laut, dan Akademi Kepolisian. Dan saat berkunjung, para taruna dijanjikan kembali akan mendapatkan libur tambahan. Pesan itu disampaikan dengan harapan para taruna tetap belajar keras, meski mendapat waktu libur lebih banyak. Frase terakhir, ia menyampaikan ucapan Terima kasih disertai kalimat Selamat berjuang.

frasa “selamat berjuang” identik dengan sapaan bagi militer yang berada di medan pertempuran. Terminologi militeristik ini sengaja dipilih sebagai pemberian motivasi agar tetap semangat dalam menjalani aktifitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Tata Bahasa

Dalam pidatonya, Prabowo beberapa kali menempatkan dirinya sebagai aktor utama yang menyebabkan sesuatu. Prabowo menampilkan tindakan (aktor sebagai penyebab), dengan sering menggunakan kata saya yang melakukan tindakan tertentu yang menyebabkan sesuatu kepada partisipan lain (objek). salah satunya terlihat pada kutipan berikut :

“Saya sengaja memilih Lembah Tidar untuk saya mengajak pimpinan pemerintah Republik Indonesia untuk lima tahun yang akan datang. Saya jelaskan kepada mereka bahwa Lembah Tidar ini bagian dari suatu wilayah perjuangan panjang”.

Kalimat tersebut memperlihatkan kata saya yang diikuti dengan predikat “memilih” dan “mengajak”, “menjelaskan” yang menyebabkan sebuah tindakan yang harus diterima oleh objeknya, dalam hal ini adalah partisipan dalam retret. Kalimat tersebut adalah bentuk tindakan yang hendak dimunculkan oleh pembicara yang memiliki wewenang atau otoritas untuk memilih, mengajak dan menjelaskan kepada para menteri. Tindakan tersebut menggambarkan asimetri kekuasaan antara Prabowo sebagai pembicara dengan para pejabat

negara dan menteri sebagai pendengar. Hal ini juga menggambarkan relasi hierarki antara pembicara dengan pendengar. Kata mengajak menunjukkan tindakan atau permintaan dari pihak yang berkuasa, yakni Prabowo kepada para pejabat negara, termasuk para menteri. Hal yang sama juga terlihat pada kutipan pidato dibagian berikutnya.

“Sengaja saya membawa menteri-menteri yang akan mengendalikan republik kita lima tahun ke depan. Saya bawa mereka untuk melihat tunas-tunas pemimpin bangsa, untuk melihat semangatmu, melihat disiplinmu bahwa seorang prajurit itu siap berkorban jiwa dan raga untuk bangsa dan negara.

Rangkaian kalimat pada teks pidato tersebut juga memperlihatkan bagaimana aspek kekuasaan. Subjek “saya” menjadi penyebab tindakan yang harus dilakukan objek. Yakni pada kata “membawa”. Rangkaian kalimat berikutnya juga memperlihatkan hal yang sama.

“....saya itu lihat Saudara basah-basah, saya pun mengajak para jenderal ikut basah-basah. Karena asas kepemimpinan kita adalah ing ngarsa sung tulodo”

Pemilihan kata saya yang diikuti dengan kata “mengajak” juga menggambarkan adanya unsur kekuasaan yang bekerja. Prabowo mengajak para Jenderal untuk ikut basah basah. Prabowo ingin memberi penekanan bahwa dirinya adalah panglima tertinggi dalam struktur TNI. kalimat tersebut adalah bentuk penegasan, bahwa ia adalah seorang pemimpin yang memiliki kuasa, termasuk dalam organisasi militer.

Bentuk persona lainnya yang diwakili kata “saya” adalah pada kutipan pidato berikut ini :

“Karena itu sebagai presiden, panglima tertinggi saya instruksikan pada Gubernur Akmil dari semua angkatan termasuk kepolisian, karena sebagai presiden saya juga bisa perintah kepolisian kan? Bisa kan. Gubernur empat akademi, beri libur untuk para taruna yang ikut tadi upacara”

Kata saya diikuti kata instruksi, yang berakibat pada tindakan mengikuti instruksi yang harus dilakukan Gubernur Akmil dari semua angkatan, termasuk kepolisian. Kata saya dalam kalimat tersebut adalah penegasan dari diri Prabowo sebagai seorang presiden dan panglima tertinggi. Hal itu disampaikan oleh Prabowo secara jelas, untuk menegaskan posisinya. Penegasan itu adalah wujud dari kekuasaan yang dimiliki pembicara (Prabowo) kepada pendengarnya, dalam hal ini adalah para Gubernur Akmil semua angkatan dan Kepolisian.

Pada kalimat berikutnya, Prabowo mengulangi kembali penegasannya dengan menyebut kata saya yang juga memiliki kekuasaan untuk menginstruksikan Kepolisian.

Teknik pengulangan atau repetisi ini menggambarkan Prabowo ingin memberi penekanan pada kekuasaan dirinya sebagai Kepala negara dan panglima tertinggi.

Bentuk tindakan juga terlihat pada pilihan kata “kita”. Kita merupakan aktor atau pelaku (subjek). Kita masuk kategori kata persona yang memiliki makna satu kesatuan yang merujuk pada pembicara dan pendengar. Contohnya terlihat pada kalimat pidato berikut ini :

“Karena asas kepemimpinan kita adalah ing ngarsa sung tulodo. Kalau anak buah basah pimpinan harus basah, kalau anak buah kepanasan pimpinan harus kepanasan, kalau anak buah lapar pemimpin harus merasakan lapar juga. Itu adalah asas kepemimpinan kita”

Bentuk tindakan diwakili oleh frasa asas kepemimpinan : *ing ngarsa sung tulodo*. Rangkaian kalimat tersebut berisi himbauan kepada para menteri agar menerapkan asas kepemimpinan tersebut. Yakni kepemimpinan yang memberi teladan dan contoh yang baik kepada bawahannya.

3.1.2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat.

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti. (Eriyanto, 2001 : 294). Koherensi mempunyai beberapa bentuk yakni, elaborasi, perpanjangan, dan mempertinggi. (skolastika, 2024 : 234).

a. Elaborasi

Anak kalimat yang menjadi penjelas anak kalimat lain. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata sambung seperti “yang”, “lalu”, dan “selanjutnya”. Kata sambung yang sering muncul dalam pidato Prabowo adalah “yang”. Seperti terlihat pada kalimat berikut ini :

*“Para kesatria adalah mereka **yang** dari sejak remaja memilih hidup dalam pengorbanan”*

Kata yang pada kalimat tersebut menjadi penjelas dari subjek para kesatria. Deskripsi para kesatria adalah orang yang sejak remaja memilih hidup dalam pengorbanan. Untuk memperjelas dan menghubungkan dua klausa, kata yang digunakan adalah “yang”.

Begitu juga dengan kalimat deklaratif berikut ini :

“Di ruangan ini Saudara lihat gambar-gambar mereka yang telah berkorban jiwa dan raga, agar kita bisa hidup merdeka”

Kata yang merupakan penjelasan dari subjek gambar pahlawan. Untuk memperjelas dan memberi detail seperti apa sikap para pahlawan (subjek), maka digunakan kata yang. Sehingga setelah kata yang, adalah deskripsi sikap para pahlawan, yakni sebagai orang yang telah berkorban jiwa dan raga, agar kita bisa hidup merdeka.

Contoh lainnya ada pada kalimat “ pemimpin selalu berada di tempat **yang** paling berbahaya, pemimpin harus berada di tengah-tengah anak buah” . Kata “yang” adalah penghubung antara frasa pemimpin. Dengan anak kalimat berikutnya menjelaskan detail dari sikap pemimpin, yakni orang yang harus berada ditengah tengah anak buah.

b. Perpanjangan

Perpanjangan dapat berupa kata tambahan “dan”, kata penghubung yang menggambarkan pertentangan atau kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain, yakni menggunakan kata “tetapi”, “tapi”, “akan tetapi”, “meskipun”, dan sebagainya). Selain itu juga kata yang menunjukkan pilihan yang setara antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain, yaitu menggunakan kata “atau”.

Ada beberapa penggunaan kata perpanjangan yang terdapat dalam pidato Prabowo. Diantaranya pada kalimat berikut ini:

*“ **Dan**, saya kira hampir semua taruna **dan** alumni akademi militer tiga angkatan sama Polri pernah naik ke Bukit Tidar, secara sukarela **ataupun** tidak sukarela pernah naik Bukit Tidar”*

Ada dua kata konjungsi pada kalimat tersebut, yakni “dan” dan “atau”. Karena berfungsi sebagai kata penghubung, maka dan terletak di tengah tengah kalimat. Pada kalimat diatas, kata “dan” berfungsi menggabungkan dua elemen yang setara dalam suatu kalimat, yakni untuk menambahkan penjelasan taruna dan alumni akademi militer. Sedangkan kata “atau”pun pada kalimat tersebut berfungsi menghubungkan dua klausa atau bagian kalimat yang memiliki pertentangan makna. Yakni ada yang naik ke bukit tidar secara sukarela, ada juga yang tidak sukarela.

Contoh selanjutnya terlihat pada kalimat pidato berikut ini :

*“Ada yang dihukum berkali-kali naik. **Tapi**, ini adalah pusatnya kesatria-kesatria. Para kesatria adalah mereka yang dari sejak remaja memilih hidup dalam pengorbanan”*

Kata tapi dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai penghubung antara kalimat sebelumnya dan kalimat sesudahnya. Kata “tapi “ pada kalimat itu menunjukkan pertentangan, antara taruna yang dihukum berkali kali, dengan karakter kesatria. Bila

dihubungkan, Prabowo ingin menjelaskan bahwa meski para taruna mendapat hukuman berkali-kali naik ke bukit Tidar, tetapi mereka tetap tidak pantang menyerah dan memilih hidup dalam pengorbanan, karena mereka adalah para kesatria.

Kalimat berikutnya yang menunjukkan adanya makna perpanjangan terlihat pada kutipan pidato berikut ini :

*“Saya bawa mereka untuk melihat tunas-tunas pemimpin bangsa, untuk melihat semangatmu, melihat disiplinmu bahwa seorang prajurit itu siap berkorban jiwa **dan** raga untuk bangsa dan negara. **Dan**, para menteri-menteri pun siap memberi segalanya untuk membela kepentingan bangsa **dan** rakyat Indonesia”*

Kata “Dan” dalam rangkaian kalimat tersebut berfungsi untuk memperinci penjelasan dalam kalimat. Yakni jiwa dan raga, serta bangsa dan rakyat. Dan juga bisa digunakan sebagai penghubung antar kalimat, seperti kutipan pidato tersebut. Akan tetapi, dalam bahasa formal, hal ini sebenarnya tidak lazim digunakan. Meski begitu, Prabowo tetap menggunakan kata “dan” sebagai penghubung antar kalimat, untuk memberi perincian lebih detail antara kalimat pertama yang berisi prajurit siap berkorban jiwa dan raga, serta kalimat berikutnya yang berisi : para menteri siap membela kepentingan bangsa dan rakyat. Teknik seperti itu memperlihatkan Prabowo ingin memberi penekanan tentang pentingnya sikap rela berkorban jiwa dan raga yang harus dimiliki para menteri dan pejabat negara di pemerintahan yang dipimpinnya.

c. Mempertinggi

Bentuk koherensi lainnya yang terdapat pada pidato Prabowo adalah mempertinggi. Pada bentuk ini, terlihat pada penggunaan kata penghubung yang menunjukkan anak kalimat yang satu menjadi penyebab anak kalimat yang lain. Anak kalimat yang menjadi penyebab berada pada anak kalimat sebelumnya. Kata hubung yang digunakan adalah “karena”. Pada pidato Prabowo, terdapat satu penggunaan kata hubung karena, yang terlihat dari kutipan berikut ini:

*“Saya kira itu pesan saya. Terima kasih. Tapi, kalau hanya terima kasih saya kira akeh. **Karena itu** sebagai presiden, panglima tertinggi saya instruksikan pada Gubernur Akmil dari semua angkatan termasuk kepolisian, karena sebagai presiden saya juga bisa perintah kepolisian kan? Bisa kan. Gubernur empat akademi, beri libur untuk para taruna yang ikut tadi upacara. Liburnya tiga hari tapi karena tadi walaupun basah tetap semangat ditambah satu hari lagi, tidak termasuk Sabtu [dan] Minggu”*

Pada kalimat tersebut, kata “karena” berfungsi sebagai konjungsi subordinatif yang menghubungkan sebab dan akibat. “karena” menjelaskan alasan atau penyebab terjadinya

sesuatu, menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat. Dalam kalimat pidato, kalimat diawali oleh ucapan terima kasih kepada para taruna. Ucapan terima kasih itu kemudian menyebabkan Prabowo memberi instruksi kepada gubernur akmil dan kepolisian untuk memberikan libur tambahan kepada para taruna yang mengikuti upacara.

Penggunaan kata karena, dalam konteks penelitian ini, menggambarkan bagaimana aspek kekuasaan tengah bekerja. Prabowo yang menempatkan dirinya sebagai presiden dan panglima tertinggi TNI dan kepolisian, merasa memiliki otoritas (kekuasaan) untuk memberikan perintah kepada pimpinan lembaga tersebut. Karena itu, dia memberikan perintah untuk memberikan waktu libur tambahan.

3.1.3. Representasi dalam Rangkaian Anak Kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai, sehingga kelihatan bagaimana yang menonjol dengan bagian yang lain. (Eriyanto, 2001 : 290). Maka, secara ringkas, representasi berkaitan dengan bagaimana bagian-bagian kalimat tertentu menonjol dari yang lain. Berdasarkan rangkaian kalimat pidato, peneliti menemukan beberapa aspek penonjolan yang terlihat dalam pidato tersebut. Diantaranya adalah :

“ Para kesatria adalah mereka yang dari sejak remaja memilih hidup dalam pengorbanan ”

Kalimat tersebut menekankan bahwa Lembah Tidar adalah pusat para kesatria, tempat para Taruna digembleng. Prabowo menggambarkan para kesatria adalah orang-orang yang memilih hidup dalam pengorbanan. Teks seperti ini adalah bentuk harapan Prabowo kepada para menteri dan pejabat negara di pemerintahannya agar meniru sikap sebagai seorang kesatria.

Aspek penonjolan berikutnya terdapat pada teks berikut :

“ Saya bawa mereka untuk melihat tunas-tunas pemimpin bangsa, untuk melihat semangatmu, melihat disiplinmu bahwa seorang prajurit itu siap berkorban jiwa dan raga untuk bangsa dan negara ”

Kata mereka pada kalimat tersebut adalah merujuk pada para peserta retreat, dalam hal ini adalah para menteri dan pejabat setingkat menteri yang hadir. Sedangkan tunas tunas pemimpin bangsa merujuk pada taruna akmil dan akpol yang dididik di lembah tidar. Rangkaian kalimat pidato tersebut memperlihatkan Prabowo menginginkan para menterinya

memiliki semangat dan disiplin seperti prajurit. Para prajurit digambarkan sebagai orang yang siap berkorban jiwa dan raga untuk bangsa dan negara.

Rangkaian kalimat tersebut kembali menggambarkan bahwa aspek militeristik begitu kental. Ini adalah bentuk pengakuan Prabowo bahwa para pejabatnya harus meniru sikap prajurit dan memiliki sikap yang sama seperti dipertunjukkan prajurit.

Aspek penonjolan selanjutnya terlihat pada teks berikut ini :

“saya bersyukur, saya beruntung, saya mendapat alumni yang terbaik yang masuk kabinet saya”

Sama seperti sebelumnya. Ini adalah bentuk pengakuan Prabowo bahwa dunia militer adalah orang-orang terbaik yang bisa membawa negara Indonesia lebih baik. Kata alumni pada teks pidato itu merujuk pada Alumni Akmil dan Akpol yang kini duduk di kursi pemerintahannya. Rasa bangga Prabowo itu terlihat dalam rangkaian kalimat selanjutnya dimana Prabowo memperkenalkan para menternya yang berlatar belakang militer dan kepolisian. Bentuk bangga itu terlihat dari penggunaan kata bersyukur dan beruntung.

Penonjolan berikutnya terlihat pada teks berikut ini :

“ saya pun mengajak para jenderal ikut basah-basah. Karena asas kepemimpinan kita adalah ing ngarsa sung tulodo. “Kalau anak buah basah pimpinan harus basah, kalau anak buah kepanasan pimpinan harus kepanasan, kalau anak buah lapar pemimpin harus merasakan lapar juga”

Kalimat ini menggambarkan bagaimana bentuk kepemimpinan yang ingin dibangun Prabowo pada para menteri dan pejabat negara di Pemerintahannya. Yakni pemimpin yang juga harus ikut merasakan apa yang dirasakan anak buahnya. Ada dua diksi yang menggambarkan kepemimpinan militeristik yang ingin dibangun Prabowo dari kalimat tersebut. Pertama, penggunaan kata Jenderal. Jenderal adalah pangkat tertinggi pada dunia militer dan kepolisian. Lalu, frase anak buah, yang merujuk pada orang bawahan atau orang yang berada di bawah komando atau kepemimpinan seseorang dalam sebuah organisasi atau kelompok. Anak buah hanya dikenal pada organisasi militer, dan tidak digunakan pada organisasi atau birokrasi pemerintahan. Penggunaan dua diksi tersebut menggambarkan bagaimana Prabowo berkeinginan agar pemerintahannya mengikuti bentuk kepemimpinan ala militeristik.

Aspek penonjolan pada teks pidato terlihat dari kutipan berikut ini :

“ Pemimpin selalu berada di tempat yang paling berbahaya, pemimpin harus berada di tengah-tengah anak buah “

Sama seperti sebelumnya, kalimat tersebut juga menunjukkan bentuk kepemimpinan yang ingin dibangun Prabowo pada pemerintahannya. Yaitu pemimpin yang harus berada di tempat paling berbahaya. Prabowo menginginkan pemimpin harus berada ditengah tengah anak buah.

Pada kutipan ini, Prabowo kembali menekankan pada kepemimpinan yang militeristik. Pertama, adanya penggunaan kata Jenderal sebelum kalimat kutipan tersebut. Prabowo menyebut jenderal bintang 1 gugur di daerah operasi. Disini prabowo kembali menggunakan pemimpin Jenderal sebagai contoh untuk menggambarkan kepemimpinan yang ingin dibangunnya. Bahwa Para menteri harus meniruti sikap Jenderal yang siap mengorbankan nyawanya di daerah operasi. Daerah operasi adalah istilah untuk menggambarkan tempat terjadinya operasi militer, tempat peperangan melawan musuh.

Istilah militeristik lainnya juga terlihat dari penggunaan frase anak buah. Sama seperti analisis sebelumnya, anak buah biasa digunakan pada organisasi militer yang menggambarkan adanya subordinasi antara yang memimpin dan yang dipimpin. Ada jarak antara pemimpin dan bawahan, dan biasa terjadi pada sistem kepemimpinan komando.

3.2. Relasi

Relasi mengacu pada analisis bagaimana konstruksi berhubungan antara komunikator dan komunikan. Dalam pidato ini, ada dua partisipan yang terlibat, yakni Prabowo Subianto sebagai Presiden RI dan peserta retreat (menteri dan pejabat negara setingkat menteri) sebagai partisipan atau komunikan. Pola hubungan keduanya adalah sebagai pemimpin (kepala negara dan kepala pemerintahan) dan orang yang dipimpin (peserta retreat : menteri dan pejabat negara setingkat menteri, termasuk Panglima TNI dan Kapolri dan taruna Akmil dan Akpol). Pidato ini terjadi dalam momen jamuan Santap Malam Kabinet Merah Putih di Ruang Makan Husein, Komplek Akademi Militer (Akmil), Magelang, Jumat, 25 Oktober 2024.

Dalam pidato sambutan tersebut, kegiatan berlangsung internal. Artinya hanya diikuti oleh para peserta retreat dan tamu undangan. Meski begitu, teks pidato dan video pidato prabowo tersebut bisa diakses media sehingga banyak media yang memberitakannya, baik dalam format teks maupun video. Karena itu, pidato atau sambutan prabowo ini bisa disaksikan oleh seluruh rakyat indonesia. Dari konteks ini, maka dapat disimpulkan bahwa pada pidato pidato prabowo berlangsung dari suasana yang semi formal. Hal ini terlihat dari

video yang ditayangkan di Kompas TV. Terlihat Prabowo telah menyiapkan skrip pidato di mimbar. Namun selama pidato, Prabowo lebih banyak bicara tanpa melihat teks. Prabowo lebih banyak bicara dengan menatap langsung peserta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skrip pidato hanya dijadikan sebagai panduan bagi Prabowo selama berpidato. Pidato tersebut berlangsung kurang lebih 15 menit.

3.3. Identitas

Aspek identitas disini terlihat bagaimana Prabowo menempatkan dirinya dalam pidato tersebut. Apakah ia menempatkan dirinya setara dengan pendengar, atau menempatkan dirinya sebagai bagian dari khalayak pendengar. Atau justru sebaliknya, yakni menempatkan dirinya sebagai pihak yang tidak setara. Analisis aspek ini juga berhubungan dengan bagaimana Prabowo mengidentifikasi dirinya berdasarkan kelompok sosial dan juga berdasarkan masalah-masalah sosial.

Dari teks pidato, salah satu yang terlihat adalah Prabowo ingin mengidentifikasi dirinya sebagai seorang yang pluralis. Hal ini terlihat dari bagian pembuka dari pidato, yakni:

*“Selamat malam,
Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita sekalian, Syalom, Om Swastiastu, Namo Buddhaya”*

Bagian pembuka itu memperlihatkan Prabowo ingin menempatkan salam semua agama dengan setara. Salam dari agama yang ada di Indonesia seperti ini biasa digunakan untuk mengawali sebuah pidato, khususnya pada acara formal kenegaraan.

Pada teks pidato berikutnya, Prabowo juga menempatkan dirinya sebagai senior, orang yang telah lebih dahulu mengenyam pendidikan militer, dibandingkan para taruna. Hal itu terlihat dari kutipan pidato berikut ini :

“ Saudara-saudara telah membanggakan kami senior-seniormu, para pendahulumu”

Pada bagian berikutnya, Prabowo juga beberapa kali menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan atau otoritas untuk memberikan penjelasan, mengajak, instruksi, dan perintah kepada para menteri dan pejabat negara lainnya. Hal itu terlihat dari beberapa kalimat kutipan berikut ini :

“Saya jelaskan kepada mereka bahwa Lembah Tidar ini bagian dari suatu wilayah perjuangan panjang”. “Sengaja saya membawa menteri-menteri yang akan mengendalikan republik kita lima tahun ke depan. Saya bawa mereka untuk melihat tunas-tunas pemimpin bangsa, untuk

melihat semangatmu, melihat disiplinmu bahwa seorang prajurit itu siap berkorban jiwa dan raga untuk bangsa dan negara”

“saya pun mengajak para jenderal ikut basah-basah. Karena asas kepemimpinan kita adalah ing ngarsa sung tulodo”

“Karena itu sebagai presiden, panglima tertinggi saya instruksikan pada Gubernur Akmil dari semua angkatan termasuk kepolisian, karena sebagai presiden saya juga bisa perintah kepolisian kan? Bisa kan. Gubernur empat akademi, beri libur untuk para taruna yang ikut tadi upacara”

Kalimat kutipan pidato tersebut menggambarkan bagaimana aspek kekuasaan tengah bekerja. Prabowo menempatkan dirinya sebagai seorang Presiden, yang dalam konstitusi, disebut sebagai kepala negara, kepala pemerintahan dan Panglima tertinggi TNI. Dengan kekuasaan yang luas seperti itu, maka Prabowo merasa sah dan memiliki kemampuan untuk memberikan perintah langsung kepada para menteri, pejabat negara dan panglima TNI serta Kapolri, yang notabene adalah bawahannya.

3.4. Intertekstualitas : manifest intertextuality dan interdiscursivity.

Intertekstualitas adalah sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya (Eriyanto, 2001 : 305).

Intertekstualitas secara umum dibagi kedalam dua bagian besar, yakni manifest intertextuality dan interdiscursivity. Manifest intertextuality adalah bentuk intertekstualitas dimana teks yang lain atau suara yang lain itu muncul secara eksplisit dalam teks. Ada beberapa jenis dari intertekstualitas manifest ini. Yaitu representasi wacana (discourse representation), pengandaian (presupposition), negasi (negation), ironi (irony), dan metadiscourse. (Eriyanto, 2001 : 310-312). Sedangkan interdiscursivity, teks teks lain tersebut mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari order of discourse. Ada beberapa jenis yang termasuk dalam interdiscursivity, yaitu genre, tipe aktifitas (activity type), style dan wacana (Eriyanto, 2001 : 313).

Dari sisi manifest intertextuality, yang terlihat dari pidato Prabowo adalah adanya bentuk pengandaian, yaitu proposisi yang diterima oleh pembuat teks yang siap ditempatkan sebagai sesuatu yang dipandang benar dan ditempatkan dalam organisasi teks secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari kutipan pidato : *“Dan, para menteri-menteri pun siap memberi segalanya untuk membela kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia”*. Kalimat tersebut adalah bentuk pengandaian kepada para menterinya agar memberi segalanya untuk membela

kepentingan bangsa dan rakyat. Dalam konteks pidato itu, Prabowo sengaja membawa para menterinya ke Lembah Tidar untuk melihat semangat dan disiplin para taruna yang siap berkorban jiwa dan raga.

Bentuk lainnya dari manifest intertextuality adalah ironi. Hal itu terlihat dari kalimat :

“sebagai presiden, panglima tertinggi saya instruksikan pada Gubernur Akmil dari semua angkatan termasuk kepolisian, karena sebagai presiden saya juga bisa perintah kepolisian kan? Bisa kan?”

“Kalau anak buah basah pimpinan harus basah, kalau anak buah kepanasan pimpinan harus kepanasan, kalau anak buah lapar pemimpin harus merasakan lapar juga. Itu adalah asas kepemimpinan kita”.

Dalam teks pidato tersebut, Prabowo berusaha menjelaskan asas kepemimpinan yang hendak dibangun dalam pemerintahannya. Yaitu pemimpin yang hadir bersama anak buah dan bisa merasakan apa yang dirasakan bawahannya. Karena itu, jika anak buah kepanasan dan lapar, maka pemimpin juga harus merasakan kondisi yang sama. Begitu juga dengan kutipan teks pidato berikut ini :

“Pemimpin selalu berada di tempat yang paling berbahaya, pemimpin harus berada di tengah-tengah anak buah”

Dalam Pidato itu, Prabowo memberikan pesan bahwa pemimpin bukanlah orang yang cuma duduk di belakang meja dan sekedar memberi perintah kepada bawahan. Menurut Prabowo, pemimpin bahkan harus berada di garis depan, dan juga berada ditengah tengah anak buah, agar bisa bekerja secara efektif.

Berikutnya, kita bahas dari aspek interdiscursivity. Jenis pertama yang bisa dilihat adalah dari genre. Pertama dari bentuk dan tujuan pidato. Dari tiga jenis pidato : informatif, persuasif dan rekreatif, maka pidato Prabowo tergolong pidato yang persuasif. Pidato persuasif disusun dengan tujuan mendorong audiens untuk memahami suatu masalah, menginspirasi tindakan, atau membentuk opini publik. Dalam jenis pidato ini, orator berupaya secara halus memengaruhi pendapat, sikap, dan perilaku pendengar dengan maksud agar mereka secara sukarela mengambil tindakan atau memperkuat keyakinan tanpa merasa dipaksa (Azmi, 2024 : 16-17).

Aspek genre lainnya bisa dilihat dari jenis pidato. Bila merujuk pada empat kategori pidato yang dirujuk Harista (2017) yang dikutip Azmi (2024) yang terdiri atas : impromptu, manuskrip, memoriter, dan ekstemporan, maka pidato Prabowo termasuk pada jenis

ekstemporan. Pidato jenis ini terlihat dimana orator menyampaikan pidato tanpa membaca atau menghafal naskah secara kata demi kata. Persiapan untuk jenis pidato ini terdiri dari outline dan poin-poin utama yang membantu orator dalam menyampaikan pesan secara terstruktur. (Azmi, 2024 : 17-18).

Selanjutnya, aspek interdiscursivity bisa dilihat dari tipe aktifitas. Pidato yang disampaikan Prabowo terjadi pada gala *dinner* atau jamuan makan malam yang merupakan bagian dari kegiatan retreat kabinet merah putih. Gala dinner adalah sebutan untuk acara makan malam mewah yang digelar secara formal untuk merayakan momen spesial.

Aspek tipe aktifitas ini kemudian berhubungan dengan aspek lainnya dalam interdiscursivity, yakni gaya atau style. Seperti telah dideskripsikan sebelumnya pada analisis relasi, gala dinner ini berlangsung di Ruang Makan Husein, Komplek Akademi Militer (Akmil), Magelang. Meski bertajuk gala dinner, namun pidato yang disampaikan Prabowo tidak terkesan formal, kaku, dan scripted. Meski terlihat Prabowo telah menyiapkan skrip pidato di mimbar. Namun selama pidato, Prabowo lebih banyak bicara tanpa melihat teks. Prabowo lebih banyak bicara dengan menatap langsung peserta. Artinya, isi pidato lebih banyak pengembangan, atau improvisasi dari Prabowo. Sementara teks yang dipersiapkan hanya digunakan sebagai panduan bagi Prabowo.

Dibagian akhir, aspek yang bisa ditemukan dalam pidato Prabowo adalah wacana. Wacana menunjuk pada dimensi teks yang secara umum didefinisikan sebagai isi, ide, tema, topik dan sebagainya. Secara umum, pidato Prabowo tersebut berisi tema besar, yaitu tentang bentuk kepemimpinan yang hendak dibangun Prabowo kepada para menteri dan jajaran pemerintahannya. Dalam hal ini, kepemimpinan yang hendak dibangun adalah kepemimpinan yang mengikuti gaya militeristik. Hal itu terlihat dari tempat diselenggarakan acara, yakni Akmil yang berada di Lembah Tidar, tempat para taruna mendapat pendidikan. Prabowo ingin para menteri dan pejabat negara lainnya untuk mencontoh, meniru dan melihat kehidupan militer yang penuh semangat dan disiplin, yang rela berkorban jiwa dan raga demi negara. Selain itu, prabowo juga menekankan pemimpin harus berada di tengah tengah bawahannya. Pemimpin tidak boleh berjarak, namun harus ikut merasakan apa yang dirasakan anak buahnya (bawahannya).

3.2. Discourse Practice

Analisis discourse practice memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. teks dibentuk lewat praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. faktor utama yang mempengaruhi wacana adalah dari individu pembuat teks itu sendiri. faktor ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, perkembangan profesional, orientasi politik dan ekonomi, dan sebagainya.

Karena itu, pada bagian ini, analisis akan memusatkan pada latar belakang Presiden Prabowo. Berbicara tentang sosok Prabowo, maka tidak akan bisa dilepaskan dari dunia militer. mengingat hampir seluruh hidupnya dihabiskan pada dunia militer. Prabowo bernama lengkap Prabowo Subianto Djojohadikusumo. ia lahir di Jakarta, 17 Oktober 1951. Ia adalah putra dari tokoh ekonomi terkemuka, Soemitro Djojohadikusumo, dan Dora Marie Sigar, wanita berdarah Minahasa. Masa kecilnya banyak dihabiskan di luar negeri karena keterlibatan ayahnya dalam gerakan yang menentang Presiden Soekarno. (Saptohutomo, 2024)

Ia menyelesaikan sekolah menengah di berbagai negara seperti Malaysia, Swiss, dan Inggris sebelum akhirnya kembali ke Indonesia dan menempuh pendidikan militer di Akademi Militer Magelang. Lulus pada tahun 1974, dua tahun kemudian, ia bergabung dengan Komando Pasukan Khusus (Kopassus) Angkatan Darat. Di satuan inilah yang membesarkan namanya. Ia mulai jadi komandan Peleton Para Komando Group-1. Kemudian Wakil Komandan Detasemen-81 Kopassus (1983-1985), Wakil Komandan Batalyon Infanteri Lintas Udara 328 Kostrad (1985-1987), Komandan Batalyon Infanteri Lintas Udara 328 Kostrad (1987-1991), Kepala Staf Brigade Infanteri Lintas Udara 17/Kujang I/Kostrad (1991-1993), Komandan Group-3/Pusat Pendidikan Pasukan Khusus (1993-1995), Wakil Komandan Komando Pasukan Khusus (1994), Komandan Komando Pasukan Khusus (1995-1996), hingga puncaknya menjadi orang nomor satu di Kopassus pada tahun 1996-1998. Apalagi saat itu mertuanya Soeharto sebagai Presiden RI (website prabowosubianto)

Karier militernya terus meningkat menjadi Panglima Kostrad pada tahun 1998. Tidak lama di Kostrad karena situasi politik nasional, maraknya demonstrasi dan lengsernya Presiden Soeharto. Pada tahun yang sama, dia digeser menjadi Komandan Sekolah Staf dan Komando ABRI (viva.co.id)

Karier militernya terbilang cemerlang, tetapi tidak tanpa kontroversi. Ia terpaksa mengakhiri pengabdianya di TNI pada 1998 setelah terseret dalam kasus penculikan aktivis, yang kemudian berdampak pada pemberhentiannya dari militer. Setelah meninggalkan dunia

militer, Prabowo terjun ke dunia bisnis mengikuti jejak adiknya, Hashim Djojohadikusumo. Namun, ambisi Prabowo tidak berhenti di situ. Ia pun mulai memasuki ranah politik, mencoba peruntungan sebagai calon presiden dari Partai Golkar pada konvensi 2004. Meskipun tidak berhasil, kegagalan itu tak membuatnya mundur. Ia kemudian mendirikan Partai Gerindra dan terus berjuang di berbagai pemilu, hingga akhirnya mencalonkan diri sebagai presiden pada Pilpres 2024 bersama Gibran Rakabuming Raka, putra Presiden Jokowi.

Latar belakang militer yang begitu kental itu turut mempengaruhi keseharian dari sikap, retorika hingga gaya berpakaian Prabowo. Simbol simbol militeristik juga terlihat dalam Pelantikan Presiden Prabowo Subianto pada 20 Oktober 2024. Dalam pidato pelantikannya, bahasa tubuh yang ditunjukkan Prabowo menggambarkan ketegasan dan kedisiplinan. Selama pidato, Prabowo tampil dengan postur tubuh tegap yang memperlihatkan kepercayaan diri dan wibawa seorang pemimpin yang siap menghadapi tantangan.

Dalam pidato pelantikannya, Prabowo menggunakan nada suara yang tegas tetapi tidak kehilangan kehangatan. Intonasi suaranya yang stabil mengindikasikan keseimbangan antara ketegasan sebagai seorang pemimpin yang memegang kendali dan empati sebagai sosok yang peduli pada nasib rakyat. Sementara Ekspresi wajah Prabowo lebih sering terlihat serius, terutama saat ia berbicara tentang tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa. Namun, senyum tipis yang muncul sesekali menunjukkan optimisme bahwa dengan kerja keras dan persatuan, Indonesia akan mampu mengatasi berbagai kesulitan. (Handriawan, 2024)

Gaya militeristik itu juga terlihat dari kegiatan retreat. Simbol simbol militeristik begitu terlihat. Dari mulai pemilihan lokasi di magelang, di akademi militer, pakaian yang digunakan peserta hingga urutan acara yang bernuansa militer. Meski begitu, prabowo enggan kegiatan retreat adalah kegiatan yang militeristik. Prabowo menyebutnya sebagai military way.

“Saya tidak bermaksud membuat anda militeristik. Salah, bukan itu. (Tapi) the military way,”

Prabowo beralasan, ia menerapkan The Military Way lantaran banyak digunakan di pemerintahan maupun perusahaan-perusahaan guna menyelaraskan kedisiplinan. Juga, cara militer diklaim untuk menumbuhkan kesetiaan pada bangsa dan negara. (Muhid dan Fajri, 2024)

3.3. Sociocultural Practice

Pada tahapan ini diasumsikan bahwa aspek sosial ikut mempengaruhi bagaimana wacana itu muncul. Aspek ini tidak berhubungan langsung dengan teks, tetapi menentukan bagaimana teks diproduksi dan difahami. Praktik sosiokultural menggambarkan kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat untuk menafsirkan dan menyebarkan ideologi dominan dalam masyarakat.

Definisi awal konteks sosial, secara umum, adalah hubungan antara teks/wacana dan kondisi sosial dalam masyarakat. Inti pernyataan ini adalah bahwa hubungan antara teks dan masyarakat bersifat resiprokal; sebuah teks dapat memengaruhi kondisi sosial suatu masyarakat, dan sebaliknya, kondisi sosial suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh wacana/teks (Haslina et al, 2023).

Aspek ini terbagi atas tiga, yakni situasional, institusional dan sosial.

3.3.1. Situasional

Aspek ini melihat bagaimana teks diproduksi dipengaruhi aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. (Eriyanto, 2001 : 322).

Pidato prabowo ini disampaikan dalam pembekalan atau retreat kabinet merah putih yang berlangsung selama empat hari, 24-27 oktober 2024. Retreat ini berlangsung hanya 3 hari setelah para menteri dan wakil menteri dilantik, yakni pada 21 oktober 2024. Artinya, retreat ini berlangsung ditengah situasi para menteri baru saja dilantik dan mulai bekerja. Selain itu, kabinet itu dilantik hanya sehari setelah prabowo dan gibran rakabuming raka dilantik MPR RI sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI.

Dalam sejarah ketatanegaraan, baru kali ini kabinet langsung dilantik sehari setelah presiden dilantik. Hal ini menunjukkan prabowo ingin segera kabinetnya bekerja. Prabowo segera ingin merealisasikan janji janji politiknya semasa kampanye. Bagi pengamat politik, ujang komaruddin, hal itu menggambarkan prabowo ingin tancap gas, para menterinya bekerja keras dan bekerja cepat. Dia berharap gerak cepat ini berlanjut lagi dalam pembuktian komitmen prabowo, merealisasikan janji-janji kampanyenya.

“Artinya, Pak Prabowo cepat, betul-betul kerja merealisasikan janji kampanye dan tentu hal ini perlu kita apresiasi sebagai bentuk komitmen Prabowo untuk bisa merealisasikan apa yang menjadi kewajibannya, apa yang menjadi tugasnya dalam pemilu yang lalu berkampanye untuk menyejahterakan rakyat Indonesia,” ucap Ujang. (Reyhaanah, 2024)

Sebelumnya, setelah pelantikan dirinya sebagai Presiden di Gedung MPR/DPR pada 20 Oktober, Prabowo melalui Tim Kampanye Nasional (TKN) Prabowo Gibran juga menggelar pesta panggung rakyat. Acara itu digelar di sepanjang Jl. Jenderal Besar Sudirman sampai dengan Monumen Nasional (Monas), Jakarta Pusat. Pesta rakyat ini digelar sebagai pesta rakyat untuk merayakan transisi kepemimpinan dengan semangat persatuan dan keberagaman budaya Indonesia (Nasrulhak, 2024).

Dalam pesta rakyat itu juga terdapat tujuh panggung hiburan di sepanjang Jalan Sudirman hingga Monas. Kemeriahaan pesta rakyat dan penyambutan terhadap Prabowo Gibran itu terlihat dari ribuan warga yang memenuhi sepanjangjalan Sudirman -Thamrin saat Prabowo melinat dari Gedung DPR MPR di Senayan menuju Istana Negara.

Saat melitasi Bundaran HI, melalui atap mobil yang dibuka, Prabowo berdiri sambil melambaikan tangan ke barisan warga dan relawan di sepanjang Bundaran HI. Selang beberapa menit, Gibran lewat dengan menggunakan MV3 Garuda Limousine. Dia melambaikan tangan lewat jendela (Fajri, 2024).

Dengan suasana gegap gempita seperti itu, rakyat Indonesia tengah mengalami masa euforia menyambut pemimpin baru. Karena itu, pengumuman dan pelantikan kabinet sehari setelah dilantik, dengan kemudian kegiatan retreat tiga hari setelah dilantik, berlangsung ditengah dukungan masyarakat yang begitu besar terhadap Prabowo. Rentetan peristiwa hingga ke retreat itu berlangsung saat sebagian besar masyarakat menaruh harapan besar terhadap Prabowo, untuk merealisasikan janji janji politiknya.

Karena itu, maka retreat berlangsung ditengah eforia kemenangan masih dirasakan oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Bagaimanapun, dalam Pemilihan Presiden 2024, Prabowo dipilih oleh 58,58 persen pemilih. dbila dikonversi dalam jumlah, Prabowo mendapat 96.214.691 suara, dengan menang di 36 dari 38 provinsi di Indonesia (Farisa, 2024).

Selain eforia kemenangan, Saat Prabowo dinyatakan resmi oleh KPU sebagai pemenang Pilpres 2024, Prabowo juga memiliki kekuatan politik yang sangat besar. Saat

pilpres digelar, kekuatan politik masih menyebar ke beberapa kandidat Presiden. Namun setelah itu, sejumlah partai yang tadinya tidak mendukung Prabowo, akhirnya merapat dan memberi dukungan. Seperti Partai Nasdem dan PKB yang tadinya mendukung capres cawapres, Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar, akhirnya mendukung Prabowo pada akhir April 2024. Belakangan PKS juga memberikan dukungan untuk pemerintahan Prabowo. Dengan bergabungnya dua partai ini, maka hanya tersisa PDIP yang merupakan satu satunya partai di parlemen yang tidak memberikan pernyataan dukungan kepada Prabowo. Sementara partai yang memiliki kursi di parlemen lainnya, yakni Golkar, Gerindra, PKB, Nasdem, PKS, Demokrat dan PAN menjadi partai yang bergabung ke kekuasaan (DetikNews, 2024).

Dengan peta politik seperti itu, maka Prabowo berada dalam posisi yang sangat kuat secara politik. Ditambah dengan dukungan mayoritas rakyat, maka Prabowo memiliki kepercayaan diri yang sangat besar untuk memimpin pemerintahannya.

Dengan kondisi seperti itu, Prabowo memiliki modal yang besar untuk menunjukkan kekuasaannya. Termasuk menunjukkan simbol simbol militeristik dalam setiap aktifitas dan kebijakan pemerintahannya. Retret kabinet yang berbau militeristik itu Adalah cerminan bagaimana Prabowo memiliki kepercayaan diri yang kuat, ditengah resistensi dari sebagian pengamat dan kritikus terhadap symbol symbol militer. Bagi Sebagian Masyarakat, terutama kelompok sipil dan aktivis pro demokrasi, militer harus dijauhkan dari politik. Trauma terhadap penggunaan alat militer untuk melanggengkan kekuasaan selama pemerintahan orde baru dibawah Soeharto, menjadi salah satu alasannya.

Namun retret teap berjalan seperti yang direncanakan sebelumnya. Untuk menangkis adanya kritik itu, Prabowo menyebut bahwa ini bukanlah “militeris way”.

Dalam pidatonya di , Prabowo terlihat percaya diri. Terlihat dari beberapa kali penggunaan kata persona “saya” yang mencerminkan aspek kekuasaan, Prabowo juga menggunakan beberapa kata yang menggambarkan ideologi kekuasaan. Yakni : “Saya sengaja”, “Saya jelaskan”, “Saya bawa”, “Saya menyampaikan”, “Saya percaya”, “saya bersyukur”, “saya beruntung”, “saya minta”, “saya mengajak”, “saya instruksikan”, dan “saya perintah”.

3.3.2 Institusional

Level ini melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam pratik produksi wacana. Bila dikaitkan dengan fokus penelitian ini, maka level institusional berkaitan dengan

institusi dan sistem pemerintahan yang dianut Indonesia. Bagaimanapun, analisis pidato dalam pidato ini adalah pidato Prabowo Subianto dalam posisi sebagai Presiden, dihadapan para menteri yang merupakan pembantu atau bawahannya.

Dalam sistem pemerintahan, setidaknya ada tiga sistem yang berlaku di dunia saat ini. Yakni presidensial, parlementer, dan campuran. Adapun Indonesia menganut sistem pemerintahan presidensial. Dalam sistem pemerintahan presidensial, kedudukan presiden adalah sebagai kepala negara (head of state) dan kepala pemerintahan (head of government).

Atas kekuasaan yang luas itu, presiden menjadi pihak yang “tidak terjangkau” (untouchable) oleh aturan hukum dikarenakan tidak terdapatnya lembaga kontrol yang secara khusus mengatur tentang tindak-tanduk presiden di dalam menjalankan tugasnya (Budiman, 2017).

Dalam sistem presidensial, presiden memiliki kewenangan yang sangat luas. Sebagai kepala negara, ia memegang memegang sepenuhnya seluruh kekuasaan negara. Termasuk sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata (Chief of Army). Pasal 10 UUD NRI Tahun 1945 yang menyatakan “Presiden memegang kekuasaan yang tertinggi atas Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara”. Kekuasaan tertinggi Presiden atas angkatan bersenjata bermakna pula Presiden berkedudukan sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata

Sementara sebagai kepala pemerintahan, kekuasaan presiden meliputi : melaksanakan undang-undang mencakup kekuasaan membuat Peraturan Pemerintah dan Peraturan Presiden, mengangkat menteri-menteri (kabinet), kekuasaan melaksanakan administrasi negara, dan kekuasaan hubungan luar negeri (diplomati).

Dalam Pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara dikatakan “kementerian mempunyai tugas menyelenggarakan urusan tertentu dalam pemerintahan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara”. Status menteri sebagai “pembantu”, menjadikan Presiden memiliki legitimasi kuat mengangkat, meminta pertanggungjawaban, dan memberhentikannya (Sudirman)

Dengan kekuasaan yang “terpusat” itu, ditambah lagi dengan dukungan koalisi partai yang di parlemen, maka Prabowo bisa mengubah komposisi kabinetnya, sesuai kebutuhannya. Itulah yang terjadi saat DPR mengubah Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara dalam Sidang Paripurna, Kamis, 19 September 2024.

Perubahan itu membuka jalan bagi Prabowo Subianto untuk membentuk kabinet jumbo. Pembahasan revisi UU Kementrian negara antara DPR dan Pemerintah itu berjalan kilat, hanya dalam waktu kurang dari delapan jam dan sepakat membawanya ke rapat paripurna (BBC, 2024)

Maka setelah dilantik sebagai Presiden, Prabowo mengumumkan 109 nama yang mengisi posisi menteri dan wakil menteri dalam Kabinet Merah Putih. Jumlah itu terdiri dari 53 menteri, yang terdiri dari tujuh menteri koordinator atau menko serta 46 menteri dan kepala badan yang setara menteri. Selain itu, ada 56 wakil menteri. Beberapa kementerian tercatat memiliki dua wakil menteri. Dengan keputusan tersebut, Indonesia menjadi negara dengan kabinet tergemuk di Asia Tenggara (Asean) (Darwati, 2024).

Prabowo sendiri beralasan Indonesia adalah negara yang besar sehingga wajar jika kabinet yang dipimpinnya bertambah banyak demi mengakomodasi banyak kelompok. "Saya ingin membentuk pemerintahan persatuan nasional yang kuat, terpaksa koalisinya besar. Nanti akan dibilang, 'huh kabinet Prabowo kabinet gemuk, banyak'. Ya negara kita besar, Bung!" (Dirgantara dan Ramadhan, 2024).

3.3.3. Sosial

Kalau aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro. Pada tahap sosial, budaya masyarakat memengaruhi bagaimana wacana pidato dibentuk. Aspek sosial dilihat pada tingkat yang lebih besar, yang mencakup sistem politik, ekonomi, dan budaya masyarakat secara keseluruhan. Kuasa dan nilai-nilai utama masyarakat ditentukan oleh sistem. Selain itu, kelompok yang berkuasa berusaha untuk memasukkannya ke dalam masyarakat yang kurang berkuasa (Kurniawan et al, 2024)

Dalam penelitian ini, aspek sosial lebih melihat bagaimana ideologi militeristik yang diadopsi penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya. Kemudian nilai-nilai militeristik itu diakui dan diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar, yang harus diterima bahkan oleh sebagian masyarakat, dianggap memiliki kebaikan dan keunggulan.

Ideologi ini sudah tumbuh di masa Orde Baru, yang kemudian dimanfaatkan demi melanggengkan kekuasaan. Indonesia, pada masa Orde Baru merupakan pemerintahan militer yang sentralistik, hegemonik dan represif. Militer di masa Orde Baru memiliki peran sentral bukan hanya di bidang pemerintahan, tetapi juga di bidang politik dan ekonomi bahkan sosial

budaya. Oleh sebab itu kejatuhan Orde Baru melalui reformasi merupakan tonggak awal wacana demiliterisasi pemerintahan dan penataan *civil society* serta pembatasan peran tentara di bidang politik sebagaimana yang termaktub dalam doktrin Dwi Fungsi ABRI. (Umra, 2019).

Militerisme adalah suatu faham atau pandangan yang menganggap bahwa militer mempunyai kedudukan khusus dan penting dalam politik dan karenanya militer harus ikut serta mengendalikan politik dan pemerintahan, bahkan menjadi aktor sentralnya. (Setiawan, 2016)

Namun nyatanya, runtuhnya Orde baru ternyata tidak menghilangkan peran militer dalam kehidupan sosial politik. Militerisme tetap mengambil peran dan bermetamorfosa dalam bentuk oligarki kapitlisme rente. Pusat-pusat kekuasaan politik dibagi bersama di antara kekuatan-kekuatan oligarki tersebut. KKN-nya masih sama, cuma dibagi rata di antara anggota oligarki. Baik anggota sipil maupun militer berbagi kepentingan yang sama, dan karenanya mempertahankan sebuah cita-rasa ordebaru yang sama. Mereka anak-anak Orde Baru yang mempertahankan kekuasaan neo-feodalistik dalam mengamankan asset-asset ekonomi dan bisnis yang sudah ada sejak Orde Baru. Karenanya mafia-mafia ini tetap mencoba bertahan dan bahkan ingin terus dominan dalam kekuasaan. Lihat saja partai-partai politik dan pecahan-pecahannya tetap melestarikan politik ordebaruisme yang sama (Setiawan, 2016).

Aroma militeristik tetap terasa kala Joko Widodo, orang sipil yang awalnya diharapkan menjadi pendorong demokratisasi, terpilih sebagai Presiden pada 2014 dan bertahan hingga 2024. Di masa pemerintahannya, militeristik lahir dalam bentuk yang disebut “kontrol sipil pragmatis”. Dalam studi Hubungan Sipil-Militer (HSM), kontrol sipil pragmatis adalah salah satu teori kontemporer. Teori ini dikembangkan Donald Travis -salah satu pemerhati HSM di Amerika Serikat, dari pandangan Moritz Janowitz (1971) mengenai HSM. Istilah ini adalah kebalikan dari kontrol sipil subjektif yang menekankan militer kembali ke masyarakat dan bekerja sesuai kapasitas dan kemampuan. Serta kontrol sipil objektif yang menekankan diferensiasi (pemisahan/ pembedaan) yang jelas antara ranah militer dan ranah sosial politik. Dalam kontrol sipil objektif, militer diharapkan berkembang menjadi organisasi “profesional” (Sukmawan dan Pedrasan, 2022).

Sebaliknya dalam kontrol sipil pragmatis, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat secara konstan akan memaksa organisasi (termasuk militer) untuk bersikap pragmatis dengan

beradaptasi/berkompromi terhadap perubahan tersebut. (Janowitz, 1971, dalam Sukmawan dan Pedrason, 2022).

Dalam Pragmatisme, militer, baik secara institusi dan individu (personil, perwira dan purnawirawannya) bisa berperan dalam politik. Implementasi kontrol sipil pragmatis di masa pemerintahan Joko Widodo tercermin dari 3 kasus, yaitu: keterlibatan purnawirawan TNI/Polri dalam politik partisan dan kampanye politik, pengisian jabatan publik oleh purnawirawan TNI/Polri, dan berkembangnya militerisme masyarakat sipil. (Sukmawan dan Pedrason, 2022).

Militerisme yang mendapat tempat di era Jokowi tak lepas dari keberadaan Prabowo Subianto sebagai Menteri pertahanan. Salah satu program yang mendapat perhatian luas Adalah program Bela negara yang dikelola Kementerian Pertahanan.

Dalam Hari Bela Negara ke-73, 19 Desember 2021 di pelataran Kementerian Pertahanan, Prabowo membacakan amanat Presiden Jokowi. Dalam amanat itu, Presiden RI Joko Widodo mengajak seluruh rakyat Indonesia sebagai bagian dari komponen bangsa untuk bersama-sama menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semangat bela negara serta menekankan bahwa bela negara bukan semata tugas TNI dan Polri. (Kemhan, 2021).

Selanjutnya pada 14 september 2022, Jokowi menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) tentang Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN). Perpres itu mengatur rencana induk Pembinaan Kesadaran Bela Negara untuk jangka 25 tahun. Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Perpres ini terdiri atas program kegiatan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi (Rizqo, 2022).

Tak hanya itu, pemerintahan Jokowi melalui Kementerian Pertahanan yang dipimpin Prabowo meluncurkan program Komponen Cadangan, atau “Komcad,” pada tahun 2021. Pasukan sukarela paruh waktu ini terdiri dari tiga matra di dalam TNI — Cadangan Darat, Cadangan Laut, dan Cadangan Udara.

Program “Komcad” akan menggodok anak muda dengan pelatihan militer selama tiga bulan. Pemerintah, lewat Kemhan, menargetkan 25 ribu WNI berusia 18-35 tahun bergabung. Kampanye tentang perekrutan akan dilakukan via media sosial. tujuannya untuk memperbesar kekuatan dan kemampuan TNI menghadapi ancaman militer melibatkan tenaga dari luar TNI (Hastanto, 2020)

Pembentukan komcad didasarkan pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 3 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional (PSDN). Merujuk beleid UU PSDN, komcad adalah sumber daya nasional yang telah disiapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi guna memperbesar dan memperkuat kekuatan dan kemampuan komponen utama (Yahya dan Erdianto, 2021)

Keterlibatan militer lainnya yang terjadi di era Jokowi Adalah mengelola lahan terbengkalai menjadi area pertanian, yang disebut dengan food estate. Program food estate atau yang dikenal lumbung pangan merupakan kebijakan pemerintah yang memiliki konsep pengembangan pangan secara terintegrasi. Kebijakan ini bahkan menjadi salah satu kebijakan yang masuk dalam Program Strategis Nasional (PSN) 2020-2024. Dikutip dari laman setkab.go.id, program lumbung pangan berintikan pada sektor pertanian, perkebunan, termasuk peternakan di suatu kawasan.

Saat gagasan lumbung pangan mulai dikampanyekan, Jokowi langsung menunjuk Menteri Pertahanan sebagai pimpinan proyek lumbung pangan untuk kawasan di Kalimantan Tengah. Jokowi beralasan bahwa sektor pertahanan tak serta-merta hanya mengurus perihlal alat utama sistem persenjataan (alutsista) saja (Yahya, 2023)

Belakangan, proyek ini mendapat banyak kritik dan dianggap gagal karena justru merusak lingkungan. Proyek food estate—yang seharusnya dikelola kementerian dan ahli agraria, tapi justru diserahkan ke TNI melalui Kementerian Pertahanan yang saat itu dipimpin Prabowo. Hasilnya? Lahan terbengkalai, produktivitas rendah, petani makin tersisih. Ini bukan sekadar proyek gagal, tapi bukti nyata bahwa militer tidak punya kapasitas di luar bidangnya. (Putra, 2025).

Ideologi milliterisme semakin mendapat tempat saat Prabowo menang dalam Pilpres 2024 dan dilantik menjadi Presiden. Prabowo semakin memperluas peran TNI di wilayah sipil. Salah satu yang paling mencolok Adalah saat Prabowo Subianto mengirimkan Surat Presiden (Surpres) kepada DPR RI untuk Revisi UU No. 34 Tahun 2004 tentang TNI (UU TNI). Revisi UU TNI tersebut kemudian disahkan DPR pada Kamis, 20 Maret 2025. Pengesahan UU oleh DPR ini berlangsung ditengah protes dan unjuk rasa yang berlangsung di sejumlah daerah di Indonesia.

Ada 3 substansi dalam RUU ini yang menjadi kontroversial dan mendapat protes dari berbagai kalangan, khususnya kelompok sipil pro demokrasi. **Pertama**, menambah cakupan tugas pokok TNI soal Operasi Militer Selain Perang (OMSP), dari 14 jadi 16. Dan 2 tugas yang ditambahkan mengenai pertahanan siber dan melindungi serta menyelamatkan warga negara dan kepentingan nasional di luar negeri. **Kedua**, perluasan penempatan TNI pada kementerian/lembaga. Selama ini UU TNI membatasi hanya jabatan sipil di 10 kementerian dan lembaga yang bisa diduduki prajurit militer aktif. Melalui RUU TNI ditambah jumlahnya menjadi 14. Selain 14 kementerian/lembaga itu, prajurit TNI bisa menduduki sipil tapi harus mundur atau pensiun dulu dari dinas keprajuritan. **Ketiga**, penambahan masa dinas keprajuritan. Masa dinas yang selama ini paling tinggi 58 tahun bagi perwira dan 53 tahun bagi tamtama dan bintara ditambah sesuai jenjang kepangkatan.

Pada substansi perluasan jabatan sipil yang dapat diduduki oleh prajurit TNI aktif, dapat dilihat pada usulan perubahan Pasal 47 Ayat (2) melalui penambahan frasa “serta kementerian/ lembaga lain yang membutuhkan tenaga dan keahlian Prajurit aktif sesuai dengan kebijakan Presiden”. Pasal tersebut membuka peluang yang cukup luas serta dapat memberikan ruang kepada prajurit TNI aktif untuk ditempatkan pada kementerian dan lembaga di luar dari 10 kementerian dan lembaga yang telah ditetapkan dalam UU TNI.

Menurut data Koalisi Masyarakat Sipil untuk Reformasi Sektor Keamanan (Koalisi RSK) setidaknya terdapat 2.569 prajurit TNI aktif di jabatan sipil pada tahun 2023, dimana 29 prajurit diantaranya merupakan perwira aktif menduduki jabatan sipil di luar lembaga yang ditetapkan oleh UU TNI. Penempatan prajurit TNI aktif dalam jabatan sipil mengabaikan spesialisasi, kompetensi, pengalaman, serta masa pengabdian ASN di instansi terkait.

Selain itu, revisi UU TNI juga membuka peluang pelibatan dan mobilisasi TNI dalam menjalankan program-program Pemerintahan Prabowo dalam urusan sipil dan domestik, seperti Makan Bergizi Gratis (MBG), Distribusi Gas Elpiji, ketahanan pangan, penjagaan kebun sawit, pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN) serta penertiban dan penjagaan kawasan hutan bahkan sampai pengelolaan ibadah haji (Imparsial, 2025).

Contoh lain yang memperlihatkan bagaimana prajurit TNI Aktif bisa duduk di jabatan sipil adalah penempatan Mayor Teddy Indra Wijaya sebagai Sekretaris Kabinet [Seskab]. Teddy adalah asisten Prabowo saat ia menjadi Menteri Pertahanan. Untuk mengakomodasi hal itu, Prabowo akrobatik hukum dengan mengubah regulasi terkait struktur Seskab. Dalam

Perpres No. 55 Tahun 2020, Seskab berada di bawah dan bertanggung jawab kepada presiden. Namun, struktur ini diubah melalui Perpres No. 148 Tahun 2024 tentang Kementerian Sekretariat Negara, yang dalam Pasal 48 ayat 1 menempatkannya sebagai bagian dari Sekretariat Militer Presiden.

Perubahan itu “berimplikasi terhadap legitimasi penempatan prajurit TNI pada jabatan Seskab.” Padahal, “penempatan prajurit TNI aktif dalam jabatan sipil mengabaikan spesialisasi, kompetensi, pengalaman, serta masa pengabdian ASN di instansi terkait.” (Tim Flores, 2025)

Dengan latar belakang militer yang kuat, sebenarnya tidak mengherankan jika hal itu berpengaruh pada gaya kepemimpinan Prabowo. Ia membawa pendekatan militeristik ke dalam pemerintahannya. Bukan hanya jajaran kabinetnya yang dimasukkan ke dalam Akmil Lembah Tidar, Magelang, tapi juga kepala daerah yang diarahkan seperti tentara. Pejabat sipil yang dipilih melalui mekanisme demokrasi itu dikondisikan seperti pasukan yang menerima gemblengan militer.

Retret politik yang diterapkan kepada anggota kabinet dan kepala daerah bukan sekadar orientasi dan penyuluhan program. Tetapi metode konsolidasi militer, menyatukan komando, menghilangkan friksi, dan memastikan loyalitas penuh.

Gaya kepemimpinan Prabowo terlihat menitikberatkan loyalitas, kedisiplinan, dan struktur hierarki. Jika di era Orde Baru militer mengisi posisi-posisi sipil secara langsung, kini pola itu berkembang menjadi dominasi cara berpikir dan mekanisme kontrol. Pemerintah tidak hanya diisi oleh orang-orang dengan latar belakang militer, tetapi juga dijalankan dengan pola dan logika militer (Putra, 2025).

Dalam organisasi militer, terdapat beberapa faktor atau ciri yang bersifat tetap, seperti adanya loyalitas pada kelompok, kedisiplinan, semangat kesatuan, hierarki jabatan, dan rentang komando. (Adam, 2021 : 75-79). Kecenderungan pemerintah untuk memperluas jabatan militer muncul di era pemerintahan Jokowi karena ingin mendapat perlindungan militer. Namun di era Prabowo, kemungkinan semakin meluas dengan latar belakang presiden di militer. (Grehenson, 2025)

Kecendrungan Prabowo yang semakin militeristik ini terjadi karena publik semakin bisa menerima keberadaan militer. Masyarakat menganggap bahwa militer sangat dibutuhkan karena memiliki keunggulan dibandingkan kalangan sipil. Hal itu setidaknya tercermin dari

hasil survei Litbang Kompas pada Maret 2025. Saat ditanyakan ke responden apakah demokrasi akan terganggu ketika TNI masuk ke institusi sipil. Ada 46,8 persen responden menyebut terganggu, sedangkan 49,7 persen tidak terganggu, dan sisanya 3,5 persen tidak tahu (Wiryono dan Carina, 2025)

Persepsi positif terhadap institusi TNI ini juga tergambar dari survey Kompas lainnya yang dilakukan pada September 2024. Survei itu memperlihatkan, citra positif lembaga negara [TNI](#) berada di angka 91,9 persen. Penilaian publik ini sekaligus menjadi yang tertinggi sekurangnya apabila dilihat dari hasil survei sejak tahun 2022 hingga 2024. Apabila dilihat angkanya, TNI memang cenderung mendapatkan citra positif yang tinggi di mata publik dengan proporsi penilaian selalu di atas 80 persen.

Citra positif TNI ini pun sejalan dengan kepuasan dan keyakinan publik terhadap lembaga ini. Hasil survei juga memperlihatkan, sebagian besar responden (88 persen) menyatakan puas terhadap kinerja lembaga ini. Sementara dari sisi keyakinan, mayoritas responden (87,6 persen) juga yakin TNI mampu berkontribusi dalam upaya mengatasi persoalan di negeri ini (Gitiyarko, 2024)

4. ANALISIS GAYA BAHASA

Analisis berikutnya dari pidato Prabowo adalah analisis penggunaan gaya bahasa. Mengutip Ambarsari et all (2024), gaya Bahasa merupakan pilihan diksi atau kata yang dapat digunakan oleh penulis atau pembicara dalam mengungkapkan pikiran, ide-ide mereka melalui kata ataupun struktur kalimat. Gaya Bahasa dapat menciptakan efek dan kesan tertentu kepada orang lain dari pilihan diksi, teknik retorika yang digunakan dalam penyampaian gagasan, tergantung dari pilihan gaya bahasanya yang baik atau tidak, sangat menentukan pandangan orang lain terhadap gagasan yang disampaikan tersebut.

Gaya bahasa akan memperlihatkan bagaimana seseorang mengeluarkan isi pikirannya yang menjadi ciri khas orang tersebut. Karena itu, analisis gaya bahasa menjadi penting untuk melihat bagaimana seorang komunikator menggunakan kata kata untuk mempengaruhi pendengar atau orang lain. Syawiri et all (2025) menyatakan, gaya bahasa dijadikan sebagai kemampuan penyampaian gagasan seseorang dalam penggunaan kata, susunan kalimat, atau estetika kalimatnya. Gaya bahasa dalam pidato sangat penting pengaruhnya karena gaya bahasa yang tepat mampu meningkatkan pemahaman serta memudahkan audiens dalam menangkap pesan utama yang disampaikan.

Bila mengacu pada isi pidato Prabowo, maka ada beberapa temuan gaya bahasa yang digunakan. **Pertama**, repetisi. Repetisi suatu gaya bahasa dengan menggunakan pengulangan kata, frasa, atau klausa yang sama dengan tujuan memberikan penekanan atau penegasan pada suatu kalimat yang akan disampaikan. Pengulangan kata ini dapat terletak di awal, tengah, atau akhir kalimat. (Ambarsari et al, 2024).

Dalam pidatonya, penggunaan gaya bahasa repetisi terlihat pada kalimat berikut ini :

“ Saudara-saudara telah membanggakan kami senior-seniormu, para pendahulumu ”

Kalimat tersebut menggambarkan ada pengulangan pada frase senior seniormu dan pendahulumu. Teknik repetisi tersebut memperlihatkan Prabowo ingin menekankan bahwa ia dan para pejabat militer yang berasal dari militer adalah senior dari para taruna taruni.

Repetisi berikutnya terlihat pada kalimat berikut :

“Saya percaya negara di tangan yang aman, kita punya masa depan generasi penerus yang baik-baik”.

Repetisi pada kalimat tersebut terlihat pada frasa aman dan baik baik-baik. Prabowo memberi penekanan bahwa para taruna taruni militer dan kepolisian adalah generasi penerus yang akan mengelola negara ini menjadi negara yang aman dan lebih baik.

“Di kabinet saya terdiri juga dari beberapa alumni dan saya bersyukur, saya beruntung, saya mendapat alumni yang terbaik yang masuk kabinet saya”

Repetisi pada kalimat tersebut terdapat pada bersyukur dan beruntung. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa alumni Akademi militer yang saat ini duduk di kursi kabinet adalah orang-orang terbaik. Karena itu, ia merasa beruntung.

Gaya bahasa kedua yang terlihat adalah alegori. Alegori adalah gaya bahasa dengan mengungkapkan sesuatu dengan sebuah kiasan. Makna yang disampaikan bersifat abstrak dan tidak eksplisit. Alegori seringkali digunakan untuk menyampaikan pesan moral atau ide-ide tertentu (Ambarsari et al, 2024).

Pada pidato Prabowo, ada penggunaan gaya bahasa alegori, yang terlihat pada kalimat berikut ini :

“Saya bawa mereka untuk melihat tunas-tunas pemimpin bangsa, untuk melihat semangatmu, melihat disiplinmu bahwa seorang prajurit itu siap berkorban jiwa dan raga untuk bangsa dan negara.

Prabowo mengibaratkan prajurit militer sebagai tunas. Tunas adalah tumbuhan muda yang baru tumbuh dan muncul dari induknya, Kemudian dihubungkan bahwa prajurit itu memiliki semangat, sikap disiplin dan siap berkorban jiwa dan raga untuk bangsa dan negara. Sebuah sikap yang harus ditiru oleh pejabat di pemerintahan Prabowo.

“Saya jelaskan bahwa dalam legenda rakyat kita Bukit Tidar adalah pakunya Pulau Jawa”

Kalimat tersebut menggambarkan Bukit Tidar sebagai paku. Paku adalah benda keras berujung runcing, terbuat dari logam seperti baja, yang digunakan untuk melekatkan dua objek dengan cara ditusukkan. Prabowo ingin mengatakan bahwa Bukit Tidar itu memiliki fungsi yang sangat penting untuk menyatukan berbagai wilayah yang ada di Pulau Jawa.

Gaya bahasa ketiga yang muncul dalam pidato Prabowo adalah hiperbola. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan melebih-lebihkan kenyataan, bahkan hingga terkesan tidak masuk akal yang tujuannya untuk menarik perhatian dan menciptakan efek dramatis. (Ambarsari et al, 2024). Gaya bahasa hiperbola terlihat dalam kalimat berikut ini :

Dan, para menteri-menteri pun siap memberi segalanya untuk membela kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia.

Kalimat tersebut memiliki arti bahwa para menteri di kabinet pemerintahan Prabowo siap melakukan apapun dan memberi semuanya untuk kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia. Kalimat ini sangat berlebihan karena menggeneralisasi bahwa semua menteri memiliki sikap seperti itu. Berkaca pada realitas yang ada selama ini, banyak kasus korupsi yang melibatkan pejabat pemerintah, termasuk para menteri di pemerintahan sebelumnya.

Gaya bahasa keempat yang terlihat dalam pidato Prabowo adalah personifikasi. Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa dengan memanusiakan benda mati. Gaya bahasa ini seolah-olah memberikan sifat ataupun perasaan kepada benda mati atau konsep abstrak. Contoh yang terlihat dalam pidato Prabowo adalah :

“Saya ingin ucapkan terima kasih kepada seluruh akademi angkatan dan akademi kepolisian yang telah melaksanakan suatu upacara Parade Senja dengan penuh semangat dan disiplin”

Kalimat tersebut memberikan kesan, yang melaksanakan parade senja dengan penuh semangat dan disiplin adalah Akademi angkatan dan Akademi Kepolisian. Kedua institusi tersebut adalah benda mati yang tidak memiliki sifat atau sikap semangat dan disiplin. Contoh berikutnya terlihat pada kalimat :

“Di ruangan ini Saudara lihat gambar-gambar mereka yang telah berkorban jiwa dan raga, agar kita bisa hidup merdeka”

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa gambar gambar di ruangan acara telah berkorban jiwa dan raga agar bangsa Indonesia bisa merdeka. Frasa gambar gambar di ruangan adalah benda mati yang tidak bisa berkorban dan tidak memiliki jiwa dan raga. Frasa gambar gambar adalah memanusiakan benda mati, meskipun yang dimaksud Prabowo adalah foto atau gambar pahlawan.

Gaya bahasa kelima yang muncul dalam pidato prabowo adalah paralelisme. Paralelisme adalah gaya bahasa dengan menggunakan pengulangan struktur, kata, atau frasa dengan maksud menekan atau mempertegas suatu gagasan. Pengulangan ini dapat berupa kalimat yang memiliki struktur sama ataupun memiliki makna yang sama. Seperti contoh kutipan pidato berikut ini :

“Di sini perlawanan terhadap penjajah berlangsung ratusan tahun. Di sini perjuangan pahlawan-pahlawan kita dari sejak Sultan Agung melintasi daerah ini untuk menyerang Batavia”

Kalimat pidato tersebut menggambarkan adanya pengulangan pola kalimat pada subjek, predikat, objek dan keterangan. Dengan pola kalimat seperti ini, Prabowo ingin memberi penekanan kata kerja (predikat), yakni perlawanan dan perjuangan pahlawan. Dua kalimat tersebut juga memberikan penekanan bahwa Lembah Tidar adalah tempat para pahlawan berjuang untuk mengusir penjajah.

Contoh paralelisme berikutnya terlihat pada kalimat berikut ini :

“Di sini perjuangan pahlawan-pahlawan kita dari sejak Sultan Agung melintasi daerah ini untuk menyerang Batavia, Diponegoro melawan penjajah basisnya adalah di antara lima gunung: Merapi, Merbabu, Sindoro, Sumbing, dan Tidar”

Hampir sama dengan kalimat sebelumnya, kalimat ini memperlihatkan adanya pengulangan struktur frasa dengan memberi penekanan pada perjuangan pahlawan dan melawan penjajah. Kalimat tersebut juga mensejajarkan perjuangan dua pahlawan, yakni Sultan Agung dan Diponegoro.

Contoh kalimat berikutnya yang menggunakan gaya bahasa paralelisme adalah :

“Kalau anak buah basah pimpinan harus basah, kalau anak buah kepanasan pimpinan harus kepanasan, kalau anak buah lapar pemimpin harus merasakan lapar juga. Itu adalah asas kepemimpinan kita”

Kalimat tersebut menggambarkan pola kalimat yang sama. Pesan dari kalimat tersebut adalah asas kepemimpinan yang akan dibangun Prabowo di pemerintahannya. Dengan gaya bahasa paralelisme ini, Prabowo berusaha memberi penekanan dengan cara pengulangan atau repetisi pada kata basah, kepanasan dan lapar. Tiga kata sifat tersebut harus sama sama dirasakan oleh pemimpin dan anak buah. Gaya bahasa paralelisme ini membuat pesan yang ingin disampaikan menjadi mudah diingat oleh pendengarnya.

Gaya bahasa keenam yang muncul adalah ironi. Ironi adalah gaya bahasa yang bermaksud untuk mengungkapkan kebalikan dari apa yang sebenarnya dimaksudkan. Ironi digunakan dalam melakukan sindiran ataupun menegur seseorang dengan lebih halus (Ambarsari et al, 2024). Contoh kalimat yang terlihat dari pidato Prabowo adalah :

“Karena itu sebagai presiden, panglima tertinggi saya instruksikan pada Gubernur Akmil dari semua angkatan termasuk kepolisian, karena sebagai presiden saya juga bisa perintah kepolisian kan? Bisa kan”

Kalimat tersebut adalah contoh ironi, karena Prabowo sebagai seorang kepala negara dan kepala pemerintahan sudah tentu memiliki kewenangan untuk memberi instruksi ke Gubernur Akmil dan Kepolisian.

Gaya bahasa ketujuh yang muncul adalah klimaks. Klimaks adalah gaya bahasa dengan mengandung urutan pemikiran atau menyatakan rangkaian urutan yang semakin lama semakin meningkat dari gagasan-gagasan sebelumnya (Ambarsari, 2024). Sementara menurut Tarigan dalam (Anjani, 2024) klimaks merupakan jenis gaya bahasa yang memiliki struktur ungkapan yang semakin lama semakin merujuk pada penekanan. Dengan kata lain, gaya ini mengatur kata-kata atau ide secara bertingkat, dimulai dari yang paling ringan atau paling umum menuju yang paling kuat, paling mendalam, atau paling penting. (Syawiri et al, 2025)

Contoh gaya bahasa klimaks dalam pidato Prabowo seperti terlihat pada kalimat berikut ini :

“Jadi, kami bangga dengan Saudara-saudara sekalian. Penampilan Saudara tadi, saya itu lihat Saudara basah-basah, saya pun mengajak para jenderal ikut basah-basah”

Kalimat tersebut mengurutkan pesan dari rasa bangga terhadap taruna yang terlibat dalam parade senja. Rasa bangga itu kemudian diikuti dengan frasa basah basah. Diakhir kalimat yang merupakan pesan utamanya atau pesan pentingnya adalah, Prabowo mengajak para Jenderal untuk ikut basah basah. Dengan mengurutkan seperti itu, Prabowo berusaha

menciptakan kesan mendalam dari para Jenderal yang mau berbasah basah. Pentingnya pesan itu juga terlihat dari pengulangan frasa basah basah, yang menunjukkan urgensi dari sikap tersebut.

Contoh kalimat berikutnya yang bisa dikategorikan sebagai gaya bahasa klimaks adalah :

“Kenapa seorang brigjen kok berada di daerah operasi di depan?” Karena tradisi kita adalah bahaya yang dipikul oleh anak buah, harus juga dipikul oleh atasan-atasannya. Pemimpin selalu berada di tempat yang paling berbahaya, pemimpin harus berada di tengah-tengah anak buah”

Kalimat ini juga memperlihatkan urutan informasi, dari informasi yang umum ke khusus, yang menjadi pesan penting dari urutan kalimat tersebut. Diawal, Prabowo membukanya dengan kalimat tanya tentang seorang Brigjen berada di garis depan operasi. Kemudian kalimat berikutnya adalah jawaban dari pertanyaan tersebut, yakni tentang konsep kepemimpinan. Di kalimat berikutnya, yang menjadi inti adalah bahwa konsep kepemimpinan yang ingin disampaikan Prabowo adalah pemimpin yang harus berada di tengah tengah anak buah. Dengan mengurutkan rangkaian kalimat tersebut, Prabowo berusaha menciptakan efek dramatis, sehingga para menterinya bisa memahami dan mengikuti sikap pemimpin seperti itu. Pesan ini disampaikan dengan adanya repetisi pada kata “dipikul”, “bahaya”, “pemimpin” dan “anak buah”.

Gaya bahasa kedelapan yang muncul adalah metafora. Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata-kata pembanding. Metafora bertujuan menarik perhatian dan memberikan kesan yang hidup. (Ambarsari et all, 2024). Tujuannya untuk melukiskan atau memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sesuatu. Dari pidato Prabowo, kalimat yang termasuk dalam gaya bahasa ini adalah sebagai berikut :

“Para kesatria adalah mereka yang dari sejak remaja memilih hidup dalam pengorbanan. Saudara-saudara para taruna dan taruni memilih masuk profesi kesatria, profesi pengabdian, profesi berbakti”

Kalimat tersebut membandingkan kesatria yang merupakan taruna taruni dengan pengorbanan dan pengabdian. Prabowo menggunakan metafora profesi pengabdian dan berbakti serta pengorbanan, sebagai profesi yang dipilih oleh taruna taruni akademi militer. Karena itulah, mereka layak disebut sebagai kesatria.

5. ANALISIS RETORIKA

Analisis pidato Prabowo menggunakan teori retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles, yaitu ethos, pathos, dan logos. Littlejohn (2012) menyatakan bahwa retorika adalah seni membangun argumen dan pidato yang berevolusi menjadi cara manusia menggunakan simbol untuk mempengaruhi orang lain dan membangun dunia mereka. Retorika juga didefinisikan sebagai alat yang digunakan pembicara untuk membujuk audiensnya (West & Turner, 2010, dalam Isa, 2024).

Teori Aristoteles mengenai retorika dipandu oleh dua asumsi berikut, yaitu asumsi pertama pembicara publik yang efektif harus mempertimbangkan audiens mereka dan pembicara publik yang efektif menggunakan sejumlah bukti dalam presentasi mereka. Dalam konteks berbicara di depan umum, Aristoteles menyarankan bahwa hubungan antara pembicara dengan audiens harus diakui.

Asumsi kedua yang mendasari teori Aristoteles berkaitan dengan pertimbangan tiga bukti retorik: logika (logos), emosi (pathos) dan etika atau kredibilitas (ethos). Berdasarkan hal ini pembicara yang efektif menggunakan beberapa bukti dalam presentasi mereka. Bukti yang dimaksud mengacu pada cara persuasi: ethos, pathos, dan logos (Venus et al., 2019).

Ethos mengacu pada karakter yang dirasakan, kecerdasan, dan niat baik dari pembicara saat mereka terungkap melalui bicaranya (West & Turner, 2010). Ethos mengandung unsur kredibilitas dari pembicara yang diperoleh karena mendapatkan hak untuk berbicara dengan kompetensi maupun kelayakan yang dimilikinya (Dhia, 2021).

Pathos berkaitan dengan emosi yang ingin pendengar keluarkan oleh pembicara. Aristoteles berpendapat bahwa pendengar menjadi alat pembuktian ketika melibatkan emosi, pendengar menilai secara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh kegembiraan, rasa sakit, kebencian, atau ketakutan (West & Turner, 2010). Pesan menarik untuk memancing emosi audiens dirancang dengan memicu emosi seperti ketakutan, kemarahan, serta penghinaan dimana banyak digunakan melalui daya tarik humor, sinisme atau empati (Dhia et al., 2021).

Logos adalah bukti logis yang disampaikan komunikator yang mencakup argumen dan rasionalisasi mereka. Bagi Aristoteles, logos melibatkan penggunaan sejumlah praktik, termasuk menggunakan klaim logis dan bahasa yang jelas (West & Turner,

2010). Dalam memaparkan bukti-bukti logisnya, pembicara sering kali menggunakan fakta dan angka untuk meyakinkan audiens (Samuel-Azran et al., dalam Dhia et al, 2021).

Bila disederhanakan, maka Ethos merujuk pada kredibilitas pembicara, pathos berkaitan dengan daya tarik emosional terhadap audiens, dan logos mengacu pada logika dan substansi argumen yang disampaikan (Varpio, 2018; Wrobel, 2018 dalam Isa, 2024).

Dan berikut ini adalah analisis tiga teori retorika : ethos, pathos, dan logos pada pidato Prabowo :

5.1. Ethos

Sisi Ethos, menurut Aristoteles terdapat di bagian pengantar yang bertujuan untuk menumbuhkan kredibilitas si komunikator. Ethos mengacu pada karakter yang dirasakan, kecerdasan, dan niat baik dari pembicara saat mereka terungkap melalui bicaranya (West & Turner, 2010). Ethos mengandung unsur kredibilitas dari pembicara yang diperoleh karena mendapatkan hak untuk berbicara dengan kompetensi maupun kelayakan yang dimilikinya (Widiastuti, dalam Dhia et al, 2021).

Aristoteles (2007), kredibilitas dibangun dari tiga kualitas pembicara, yaitu intelligence atau kecerdasan pembicara, character atau karakter/kepribadian pembicara, serta goodwill atau intensi pembicara yang baik kepada pendengar (Isa, 2022)

Pidato Prabowo dibuka dengan ucapan terima kasih kepada seluruh akademi angkatan yang terlibat dalam parade senja. Prabowo juga memuji semangat para taruna, dan menyampaikan rasa bangga.

“ Pada malam hari ini, saya ingin ucapkan terima kasih kepada seluruh akademi angkatan dan akademi kepolisian yang telah melaksanakan suatu Upacara Parade Senja dengan penuh semangat dan disiplin. Saudara-saudara telah membanggakan kami senior-seniormu, para pendahulumu “

Ucapan ini menjadi cara yang efektif untuk menumbuhkan kredibilitas pada diri komunikator, dalam hal ini Prabowo. Ucapan rasa hormat, terima kasih dan pujian lainnya kepada pendengar merupakan cara yang dilakukan untuk menempatkan diri pembicara sebagai bagian dari pendengar. Tujuannya adalah untuk membangun kedekatan dan menumbuhkan rasa percaya dari audiens terhadap komunikator.

Rangkaian kalimat lainnya yang masuk kedalam ethos adalah saat Prabowo Subianto berusaha menampilkan dirinya sebagai seseorang yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk menyampaikan sejarah lembah tidar.

“Saya sengaja memilih Lembah Tidar untuk saya mengajak pimpinan pemerintah Republik Indonesia untuk lima tahun yang akan datang. Saya jelaskan kepada mereka bahwa Lembah Tidar ini bagian dari suatu wilayah perjuangan panjang. Di sini perlawanan terhadap penjajah berlangsung ratusan tahun. Di sini perjuangan pahlawan-pahlawan kita dari sejak Sultan Agung melintasi daerah ini untuk menyerang Batavia, Diponegoro melawan penjajah basisnya adalah di antara lima gunung: Merapi, Merbabu, Sindoro, Sumbing, dan Tidar.”

Kalimat pidato tersebut tergolong pada virtuous character. Yakni karakter dengan citra pembicara sebagai pribadi yang baik dan jujur. Karakter yang baik adalah kemampuan pembicara untuk membuat pendengar dapat dipercaya dari kata-kata pembicara. Untuk membangun kepercayaan, pembicara dapat memulai dengan berbagi pengalaman dan nilai pembicara (Aristoteles, 2007). Sebagai orang yang pernah dididik di lembah tidar, dan memiliki latar belakang militer yang panjang, Prabowo merasa memiliki kemampuan dan kecerdasan untuk menceritakan sejarah Lembah Tidar.

Menurut Aristoteles dengan membangun kepercayaan dan menjelaskan motivasi pembicara, dapat membantu audiens menganggap pembicara sebagai orang yang dapat dipercaya sehingga dapat meningkatkan karakter pembicara itu sendiri (Aristoteles, 2007).

Selanjutnya, prabowo juga berusaha mendapatkan perhatian dan persepsi positif dari audiensnya. Aspek ini disebut sebagai Goodwill. Goodwill juga menjelaskan persepsi dari pembicara audiens, yang percaya bahwa mereka dapat memahami, bersimpati, dan menanggapi mereka. Jika penonton percaya pada niat baik pembicara, mereka akan percaya pada apa yang dikatakan pembicara (Verderber, 2012 dalam Isa, 2022). Hal ini tercermin dari isi pidato berikut ini :

“...Saya jelaskan bahwa dalam legenda rakyat kita Bukit Tidar adalah pakunya Pulau Jawa. Dan, saya kira hampir semua taruna dan alumni akademi militer tiga angkatan sama Polri pernah naik ke Bukit Tidar, secara sukarela ataupun tidak sukarela pernah naik Bukit Tidar. Ada yang dihukum berkali-kali naik”

“...Tapi, ini adalah pusatnya kesatria-kesatria. Para kesatria adalah mereka yang dari sejak remaja memilih hidup dalam pengorbanan. Saudara-saudara para taruna dan taruni memilih masuk profesi kesatria, profesi pengabdian, profesi berbakti”

“... yang paling penting adalah saya ingin menyampaikan terima kasih saya sebesar-besarnya dan rasa bangga saya melihat penampilan generasi penerus TNI dan Polri. Saya percaya negara di tangan yang aman, kita punya masa depan generasi penerus yang baik-baik.

Dari sisi Penampilan, saat pidato, Prabowo mengenakan seragam loreng komponen cadangan (komcad) Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang berwarna loreng hijau. Di lengan sebelah kiri, terdapat atribut tempel bergambar Garuda. Sedangkan dilengan sebelah kanan, terdapat atribut tempel bergambar bendera merah putih.

Baju PDL Komcad tidak hanya menunjukkan profesionalitas, tetapi juga memperlihatkan kekompakan dan kedisiplinan anggotanya. Seragam ini memiliki makna sebagai simbol komitmen menjaga kestabilan dan keamanan negara (<https://konveksi.co/seragam-komcad/>)

Dengan seragam ini, Prabowo ingin membangun kesan dirinya sebagai seorang profesional, membangun sikap disiplin dan cinta pada bangsa dan negara. Meski begitu, Prabowo tidak mengenakan topi sebagai atribut pelengkap seragam komcad. Tanpa mengenakan topi, Prabowo ingin membangun suasana yang rileks, santai, non formal, namun tidak meninggalkan pesan pentingnya nasionalisme.



Gambar 3 : Pidato Prabowo
(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=cEgG4tCnm54>)

5.2. Pathos

Seperti telah disebutkan sebelumnya, pathos berkaitan dengan perasaan atau emosi. Dalam retorika, seorang komunikator bisa mempengaruhi audiens dengan menyampaikan pesan yang melibatkan rasa emosional, seperti rasa senang, marah, bangga, empati dan perasaan lainnya. Dalam pidato Prabowo, terlihat banyak isi pidato yang bisa memancing emosi audiens.

Dalam pidatonya, Prabowo banyak memberikan pesan tersirat yang ingin memberikan semangat dan motivasi kepada para menteri, wakil menteri dan pejabat pemerintah lainnya yang menjadi peserta retreat. Hal itu terlihat pada hampir semua isi pidatonya. Namun pesan motivasi tersebut tidak disampaikan dengan berapi api ala militer, seperti yang sudah menjadi ciri khas Prabowo selama ini. Prabowo menyampaikannya dengan nada yang sedang, dengan intonasi yang terjaga dan ekspresi yang ramah dan bersahabat. Beberapa pesan motivasi itu seperti terlihat dari teks pidato berikut ini :

“...Saya bawa mereka untuk melihat tunas-tunas pemimpin bangsa, untuk melihat semangatmu, melihat disiplinmu bahwa seorang prajurit itu siap berkorban jiwa dan raga untuk bangsa dan negara. Dan, para menteri-menteri pun siap memberi segalanya untuk membela kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia..”

Isi pidato tersebut menggambarkan Prabowo berusaha membangkitkan semangat atau motivasi kepada audiensnya. Prabowo menjadikan sikap disiplin seorang prajurit sebagai contoh, yang harus ditiru para pejabatnya. Kemudian, Prabowo mengharapkan para menternya mempunyai sikap yang rela membela rakyatnya. Isi pidato itu juga memperlihatkan aspek emosi confidence atau keyakinan. Confidence atau keyakinan merupakan lawan dari emosi ketakutan, dimana keyakinan artinya memiliki harapan (Aristoteles, 2007). Menurut Aristoteles, orang-orang memiliki keyakinan karena telah sering menghadapi kesulitan dan melewatinya dengan sukses (Isa, 2022).

Isi pidato lainnya yang membangkitkan sisi emosional seperti terlihat dari kutipan berikut ini :

“Tapi, ini adalah pusatnya kesatria-kesatria. Para kesatria adalah mereka yang dari sejak remaja memilih hidup dalam pengorbanan. Saudara-saudara para taruna dan taruni memilih masuk profesi kesatria, profesi pengabdian, profesi berbakti. Di ruangan ini Saudara lihat gambar-gambar mereka yang telah berkorban jiwa dan raga, agar kita bisa hidup merdeka. Saudara adalah harapan kita semua”

Pidato tersebut juga menggambarkan Prabowo ingin membangkitkan semangat dan jiwa nasionalisme. Prabowo kembali menjadikan taruna dan taruni yang disebutnya sebagai kesatria, menjadi contoh orang-orang yang memiliki sikap rela berkorban jiwa dan raga. Ini adalah bentuk pesan keyakinan dan harapan dari komunikator kepada audiensnya.

“...Dan, saya kira hampir semua taruna dan alumni akademi militer tiga angkatan sama Polri pernah naik ke Bukit Tidar, secara sukarela ataupun tidak sukarela pernah naik Bukit Tidar. Ada yang dihukum berkali-kali naik”

Isi pidato tersebut menggambarkan Emosi pity atau rasa kasihan kepada para taruna yang dihukum saat naik ke Bukit Tidar. Namun dibalik rasa kasihan tersebut, Prabowo sesungguhnya ingin membangun sikap kagum atau bangga kepada taruna dan alumni Akademi militer yang telah mendapat pendidikan.

Admiration atau kekaguman didefinisikan Aristoteles (2007) sebagai perasaan menyenangkan yang setara dengan perasaan dihargai atau dihormati. Pujian merupakan bentuk kekaguman, serta menyatakan kebersahabatan (Isa, 2022). Pesan admiration atau kekaguman itu tersebut juga terlihat pada teks pidato dibawah ini :

“..yang paling penting adalah saya ingin menyampaikan terima kasih saya sebesar-besarnya dan rasa bangga saya melihat penampilan generasi penerus TNI dan Polri. Saya percaya negara di tangan yang aman, kita punya masa depan generasi penerus yang baik-baik”

5.3. Logos

Aspek logos adalah kemampuan komunikator dalam membangun argumen yang rasional, agar pesannya bisa diterima dan mempengaruhi audiens. Dalam pidatonya, pesan penting yang ingin disampaikan Prabowo kepada para pejabat di pemerintahannya adalah konsep tentang kepemimpinan. Bila dilihat dari struktur isi pidato, berbagai pujian dan pesan emosional yang disampaikan, adalah merupakan pengantar atau latar belakang dari argumen yang hendak disampaikan.

Argumen inti yang ingin disampaikan adalah tentang konsep atau asas kepemimpinan. Pesan ini disampaikan dengan memberikan contoh dan bukti. Hal ini terlihat dari teks berikut ini :

“...Kalau anak buah basah pimpinan harus basah, kalau anak buah kepanasan pimpinan harus kepanasan, kalau anak buah lapar pemimpin harus merasakan lapar juga. Itu adalah asas kepemimpinan kita “

“Kenapa seorang brigjen kok berada di daerah operasi di depan?” Karena tradisi kita adalah bahaya yang dipikul oleh anak buah, harus juga dipikul oleh atasan-atasannya. Pemimpin selalu berada di tempat yang paling berbahaya, pemimpin harus berada di tengah-tengah anak buah”.

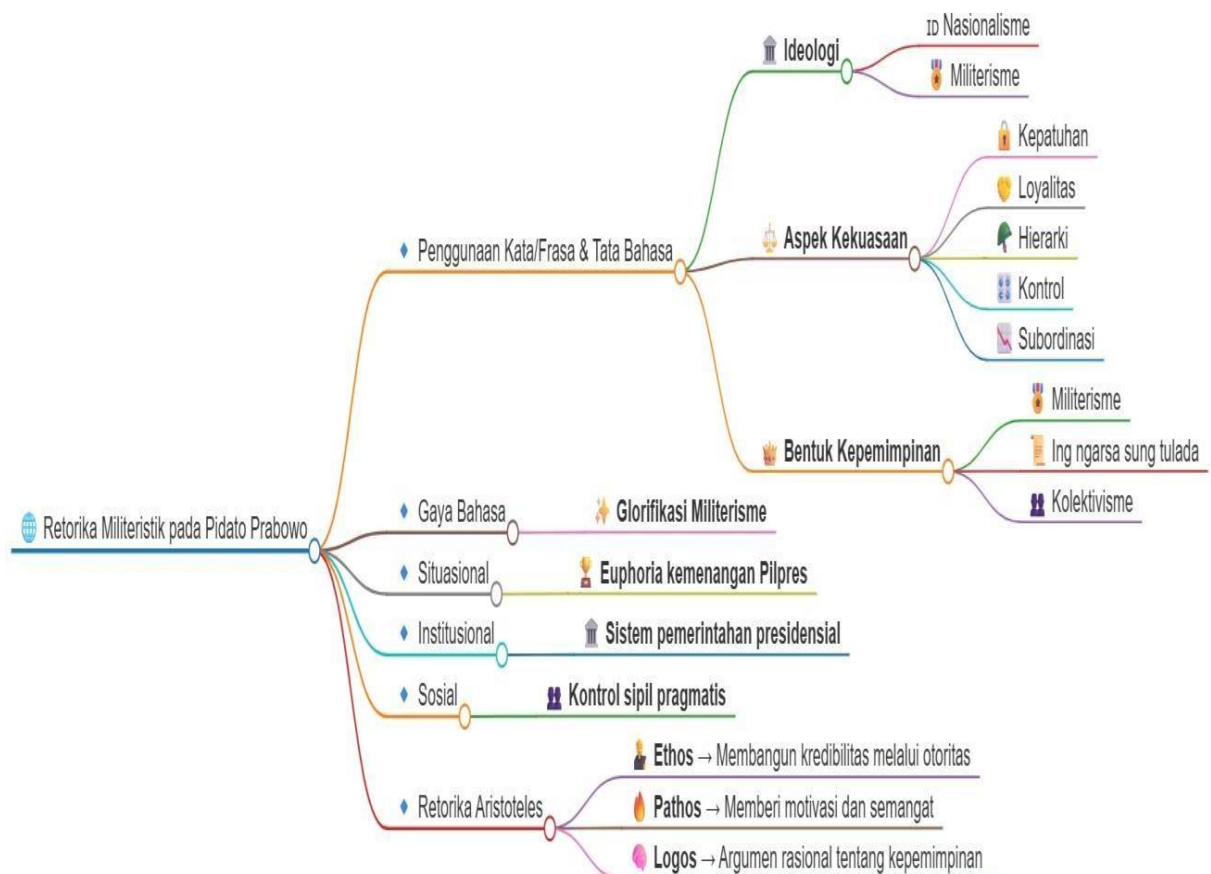
Rangkaian kalimat pidato tersebut memperlihatkan Prabowo menginginkan agar pejabat di pemerintahannya mengaplikasikan kepemimpinan yang inklusif. Yakni kepemimpinan yang dekat dengan bawahannya, tidak ada sekat antara atasan dan bawahan, dan pemimpin yang harus berada dipaling depan dalam menerima tugas dan tanggung jawab.

Untuk memperkuat argumentasi tersebut, Prabowo menjadikan kehidupan di dunia militer sebagai contoh atau analogi.

Selain pesan tentang kepemimpinan, Prabowo juga menjelaskan sejarah lembah tidar. Prabowo menyampaikan pesan itu dengan data data yang ia fahami. Seperti terlihat dari penggalan pidato berikut ini :

“ Saya jelaskan kepada mereka bahwa Lembah Tidar ini bagian dari suatu wilayah perjuangan panjang. Di sini perlawanan terhadap penjajah berlangsung ratusan tahun. Di sini perjuangan pahlawan-pahlawan kita dari sejak Sultan Agung melintasi daerah ini untuk menyerang Batavia, Diponegoro melawan penjajah basisnya adalah di antara lima gunung: Merapi, Merbabu, Sindoro, Sumbing, dan Tidar. Saya jelaskan bahwa dalam legenda rakyat kita Bukit Tidar adalah pakunya Pulau Jawa”.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan diatas, maka bila disederhanakan, bisa digambarkan dalam diagram seperti yang tertera dibawah ini :



Gambar 4 : Diagram hasil penelitian

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Simbol militeristik tidak hanya terlihat dari teks pidato Prabowo, tapi juga dari pemilihan lokasi kegiatan di di akademi militer, Magelang, pakaian yang digunakan peserta hingga materi acara yang bernuansa militer. Pesan militeristik dan bahasa kekuasaan semakin terlihat dalam pidato yang disampaikan Prabowo dalam jamuan makan malam. Bahasa militeristik itu terlihat dari analisis teks, discourse practice, social cultural practice dan gaya bahasa yang digunakan. Bahasa militeristik juga terlihat saat pidato Prabowo dianalisis menggunakan teori retorika Aristoteles, yang terdiri atas tiga pendekatan, yakni ethos, pathos dan logos.

Dari analisis teks, Prabowo banyak menggunakan kata saya, yang merupakan kata persona yang menggambarkan dirinya memiliki otoritas dan kekuasaan. Misalnya pada penggunaan frasa : saya mengajak, saya jelaskan, saya membawa, saya instruksikan dan saya perintah. Prabowo banyak menggunakan istilah atau kata yang lekat dengan dunia militer. Misalnya penggunaan kata kesatria, pengorbanan, perjuangan, berbakti, prajurit, taruna, jenderal, rela berkorban dan anak buah.

Analisi teks pidato prabowo mengandung pesan ideologi tertentu. Diantaranya ideologi kekuasaan, yang menggambarkan Prabowo memiliki otoritas untuk mengendalikan pemerintahan. Selain itu juga ideologi kontrol dan subordinasi yang dilakukan terhadap partisipan atau para menteri. Ideologi lainnya adalah ideologi pengorbanan, pengabdian dan berbakti. Ideologi lainnya yang banyak terlihat adalah ideologi nasionalisme, dimana Prabowo ingin menanamkan sikap disiplin, semangat dan rela mengorbankan jiwa dan raga untuk mencapai tujuan negara.

Simbol simbol militeristik lainnya pada teks juga terlihat dari pujian prabowo terhadap taruna taruna Akademi militer serta pujian terhadap pola pendidikan militer. Dalam pidatonya, tersirat Prabowo mengatakan bahwa para pemimpin terbaik di hasilkan dari dunia militer. Lulusan dari akademi militer dan kepolisian merupakan orang orang berprestasi dan layak menjadi pemimpin. Sikap prajurit dan pola pendidikan militer inilah yang diharapkan Prabowo bisa diterapkan oleh para pejabat di pemerintahannya.

Dari aspek tata bahasa, Prabowo beberapa kali menempatkan dirinya sebagai aktor utama yang menyebabkan sesuatu. Prabowo menampilkan tindakan (aktor sebagai

penyebab), dengan sering menggunakan kata saya yang melakukan tindakan tertentu yang menyebabkan sesuatu kepada partisipan lain (objek). Rangkaian kalimat pada teks pidato juga memperlihatkan bagaimana aspek kekuasaan. Subjek “saya” menjadi penyebab tindakan yang harus dilakukan objek. Seperti terlihat pada teks pidato :

“Sengaja saya membawa menteri-menteri yang akan mengendalikan republik kita lima tahun ke depan. Saya bawa mereka untuk melihat tunas-tunas pemimpin bangsa, untuk melihat semangatmu, melihat disiplinmu bahwa seorang prajurit itu siap berkorban jiwa dan raga untuk bangsa dan negara”.

Unsur kekuasaan lainnya terlihat saat Prabowo menekankan bahwa ia bisa memerintahkan para Gubernur Akademi militer dan Kepolisian. Prabowo ingin menegaskan bahwa sebagai kepala negara, ia adalah panglima tertinggi dalam struktur TNI. Prabowo juga menekankan asas kepemimpinan yang ia bangun, yakni pemimpin yang memberi contoh dan teladan kepada bawahan. Namun dalam pidatonya, prabowo menggunakan kata Jenderal dan anak buah, yang mengesankan Prabowo ingin pemerintahannya mengikuti bentuk kepemimpinan ala militeristik.

Analisis dari aspek discourse practice berfokus pada latar belakang militer Prabowo yang ikut mempengaruhi pidatonya. Prabowo adalah orang yang tumbuh di dunia militer, dari mulai pendidikan di Akademi militer, hingga menjabat sejumlah jabatan penting di militer. Latar belakang militer yang begitu kental itu turut mempengaruhi keseharian dari sikap, retorika hingga gaya berpakaian Prabowo.

Dari analisis sociocultural practice, analisis terbagi atas tiga aspek, yakni situasional, institusional dan sosial. Dari aspek situasional, pidato Prabowo berlangsung ditengah suasana euforia kemenangan yang dirasakan para pendukung. Selain itu juga adanya pergeseran peta politik, dimana Prabowo mendapat dukungan dari partai yang sebelumnya merupakan kompetitor. Dengan kondisi seperti itu, Prabowo memiliki modal yang besar untuk menunjukkan kekuasaannya. Termasuk menunjukkan simbol simbol militeristik dalam setiap aktifitas dan kebijakan pemerintahannya.

Dari aspek institusional, secara konstitusi, sistem pemerintahan presidensial membuat Presiden memiliki kewenangan yang sangat luas, baik sebagai kepala negara maupun kepala pemerintahan. Sedangkan dari aspek sosial, pidato prabowo berlangsung ditengah faham militerisme yang semakin diterima oleh masyarakat (kontrol sipil pragmatis). Hal ini memungkinkan militer semakin banyak masuk ke wilayah sipil, termasuk ke birokrasi pemerintahan.

Dari aspek penggunaan gaya bahasa, dalam pidatonya, Prabowo menggunakan delapan gaya bahasa. Yakni gaya bahasa repetisi, alegori, hiperbola, personifikasi, paralelisme, ironi, klimaks dan metafora. Sama seperti temuan pada analisis teks, gaya bahasa yang digunakan pada pidato Prabowo juga bermakna pujian terhadap militerisme, baik sikap dan semangat, maupun pendidikan militer yang dianggap menghasilkan calon calon pemimpin terbaik untuk bangsa Indonesia.

Dari sisi retorika, aspek ethos yang terlihat dari pidato Prabowo adalah dibagian analisis retorika Aristoteles, Prabowo Subianto berusaha menampilkan dirinya sebagai seseorang yang memiliki otoritas dan kompetensi. Dari sisi penampilan dan seragam loren komcad yang digunakan, Prabowo ingin membangun kesan dirinya sebagai seorang profesional, membangun sikap disiplin dan cinta pada bangsa dan negara.

Dari sisi pathos, dengan keyakinan yang kuat, Prabowo berusaha membangkitkan semangat atau motivasi kepada audiensnya. Prabowo menjadikan sikap disiplin seorang prajurit sebagai contoh dan mengharapkan para menterinya mempunyai sikap yang rela membela rakyatnya. Sementara dari sisi logos, Prabowo menginginkan agar pejabat di pemerintahannya mengaplikasikan kepemimpinan yang tidak ada jarak antara pemimpin dan bawahan. Prabowo menjadikan kepemimpinan di dunia militer sebagai contohnya.

SARAN

Dalam pidato didepan para menterinya, Prabowo menggunakan retorika yang menggambarkan unsur kekuasaan, dengan menggunakan kata, frasa dan gaya bahasa militeristik. Sebagai seseorang dengan latar belakang militer yang sangat kuat, Prabowo tentu ingin menukarkan gaya dan sikap militer yang dianggapnya paling baik untuk diterapkan dipemerintahan. Namun jika hal tersebut tidak dibatasi secara ketat, masuknya unsur militeristik dalam pemerintahan yang bercorak sipil, bisa membahayakan demokrasi sebuah negara.

Dalam konsep kepemimpinan, militeristik menganut sistem komando. Perintah dan arahan atasan, harus dilakukan. Keputusan yang hanya didasarkan dari atas, menghilangkan unsur partisipasi dari bawahan. Artinya, kepemimpinan militeristik tidak memberii ruang yang cukup untuk tumbuhnya nilai demokrasi. Jika hal ini dibiarkan, maka sebuah pemerintahan bisa mengarah pada sistem komando dan bahkan otoritarianisme. Sebuah sistem pemerintahan yang jauh berbeda dari semangat reformasi, yang digaungkan rakyat saat menumbangkan pemerintahan orde baru. Karena itu, Prabowo harus mengurangi penggunaan simbol militeristik dalam setiap pidato dan dalam perumusan kebijakan. Lebih

jauh lagi, Prabowo juga harus membatasi keterlibatan unsur militer dalam pemerintahan, khususnya yang menjadi ranah sipil. Dengan begitu, demokrasi bisa tumbuh dengan sehat dan sewajarnya.

Penelitian ini tentu hanya menghasilkan dari perspektif analisis wacana, penggunaan gaya bahasa dan retorika. Agar hasilnya lebih komprehensif, diperlukan penelitian tambahan dengan pendekatan wawancara ke para ahli dan stakeholder lainnya yang terkait dengan pemerintahan. Tujuannya, untuk bisa memahami bagaimana pola dan bentuk militeristik yang telah terjadi dalam tubuh birokrasi pemerintahan Prabowo Subianto.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2024, Oktober 23). Tinjauan kritis pidato pelantikan Presiden Prabowo Subianto. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/global/read/2024/10/23/113232370/tinjauan-kritis-pidato-pelantikan-presiden-prabowo-subianto>
- Antara. (2025, Februari 17). Presiden Prabowo gelar rapat terbatas di Bogor bahas RAPBN 2025. *Antara News*. <https://www.antaranews.com/berita/4221585/presiden-prabowo-gelar-rapat-terbatas-di-bogor-bahas-rapbn-2025>
- Arifin, A. (2024, Oktober 21). Makna filosofis hingga sejarah Gunung Tidar, tempat retreat Kabinet Merah Putih. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2024/10/21/150000269/makna-filosofis-hingga-sejarah-gunung-tidar-tempat-retreat-kabinet-merah-putih>
- Ariningsih, A. (2020). Dwifungsi ABRI dan peran sosial politik TNI di Indonesia (1958–2004). *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 6(1).
- Asyari, I. (2024, Oktober 21). Refleksi dan kritik atas pidato pelantikan Presiden Prabowo. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/kolom/refleksi-dan-kritik-atas-pidato-pelantikan-presiden-prabowo>
- BBC News Indonesia. (2025, Februari 25). Revisi UU TNI: Kekhawatiran TNI semakin ekspansif, 'kembali ke zaman Orde Baru'. *BBC.com*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1173yegp10>
- CNN Indonesia. (2024, Oktober 21). Pesan Prabowo untuk rakyat Indonesia di pidato perdana. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20241021105412-32-830517/pesan-prabowo-untuk-rakyat-indonesia-di-pidato-perdana>
- Detikcom. (2024, Oktober 20). Lengkap! Ini pidato perdana Prabowo usai dilantik jadi presiden RI. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-7594969/lengkap-ini-pidato-perdana-prabowo-usai-dilantik-jadi-presiden-ri>
- DPR RI. (2020). Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2019 tentang pengelolaan sumber daya nasional untuk pertahanan negara.
- Farisa, F. C. (2021, September 29). RUU Komponen Cadangan disahkan DPR, ini isinya. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/29/15381591/ruu-komponen-cadangan-disahkan-dpr-ini-isinya>
- Farisa, F. C. (2024, Oktober 20). Prabowo resmi dilantik jadi Presiden RI ke-8 gantikan Jokowi. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2024/10/20/11050011/prabowo-resmi-dilantik-jadi-presiden-ri-ke-8-gantikan-jokowi>
- Gitiyarko, V. (2024, November 5). Pamor TNI terjaga di mata publik. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/pamor-tni-terjaga-di-mata-publik>

- Grehenson, G. (2025, Januari 15). Wacana revisi UU TNI, PSKP UGM: Ada tren mengembalikan Dwifungsi ABRI. *UGM.ac.id*. <https://ugm.ac.id/id/berita/wacana-revisi-uu-tni-pskp-ugm-ada-tren-mengembalikan-dwifungsi-abri/>
- Handriawan. (2024, Oktober 20). Pidato pelantikan dan arah kepemimpinan Prabowo. *Detik.com*. <https://news.detik.com/kolom/d-7598699/pidato-pelantikan-dan-arah-kepemimpinan-prabowo>
- Haslina, W., Rahmi, A., & Azlan, U. (2023). Anies Baswedan's 2024 candidacy presidential declaration: Norman Fairclough critical discourse analysis. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 286–300.
- Hastanto, I. (2020, Desember 20). Kemenhan janjikan uang saku buat 'milenial' yang mau ikut program bela negara. *Vice.com*. <https://www.vice.com/id/article/uang-saku-buat-anak-muda-peserta-program-bela-negara-komcad-kemenhan/>
- Imparsial. (2025, Februari 22). Kembalinya Dwifungsi TNI dan corak militeristik pemerintahan Prabowo-Gibran. *Imparsial.org*. <https://imparsial.org/kembalinya-dwifungsi-tni-dan-corak-militeristik-pemerintahan-prabowo-gibran/>
- Isa, A. (2024). Retorika Prabowo Subianto dalam debat pertama pemilihan presiden 2024. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 16(2). <https://journals2.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/5492/1914>
- Kemhan. (2021, Desember 19). Presiden Jokowi ajak seluruh komponen bangsa untuk bela negara. *Kementerian Pertahanan Republik Indonesia*. <https://www.kemhan.go.id/2021/12/19/presiden-jokowi-ajak-seluruh-komponen-bangsa-untuk-bela-negara.html>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana Prenadamedia.
- Kurniawan, V., Sukatman, & Widjajanti, A. (2024). Pidato pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia ke-X: Kajian wacana kritis Norman Fairclough. *Lingua Skolastika*, 3(2), 224–240. <https://lingua.jurnal.unej.ac.id/index.php/LF/article/view/51158/15462>
- Kuswandari, A. (2005). *Bahasa militer dalam komunikasi politik SBY* (Tesis, Universitas Indonesia, FISIP, Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi).
- Kustianti, R., & Fajri, D. A. (2024, Oktober 21). Sejarah dan legenda Gunung Tidar, tempat retreat kepala daerah. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/politik/-sejarah-dan-legenda-gunung-tidar-tempat-retret-kepala-daerah-1208500>
- Mason, J., & Holland, S. (2020, Maret 19). Trump says he will invoke wartime act to fight 'enemy' coronavirus. *Reuters*. <https://www.reuters.com/article/world/us-politics/trump-says-he-will-invoke-wartime-act-to-fight-enemy-coronavirus-iduskbn2152xk/>
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: Suatu tinjauan teoritis. *Jemma*, 2(2).

Megawati, E. (2021). Analisis wacana kritis model Fairclough dan Wodak pada pidato Prabowo. *Kandai*, 17(1), 75–90. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/1551/1524>

Muhid, K., & Fajri, D. (2025, Januari 12). Prabowo terapkan *the military way* untuk gembelng menteri di Akmil Magelang, ini alasannya. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/politik/prabowo-terapkan-the-military-way-untuk-gembelng-menteri-di-akmil-magelang-ini-alasannya--1160014>

Muspawi, M., Vilanti, F. A., & Ekayani, P. (2024). Komunikasi dan gaya kepemimpinan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1).

Nasrulhak, A. (2024, Oktober 20). Pesta rakyat saat pelantikan Prabowo-Gibran hadirkan konser-bazar UMKM. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-7594905/pesta-rakyat-saat-pelantikan-prabowo-gibran-hadirkan-konser-bazar-umkm>

Panrb. (2025, Januari 29). Retreat Kabinet Merah Putih berakhir: Harapan baru untuk Indonesia. *Kementerian PANRB*. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/retreat-kabinet-merah-putih-berakhir-harapan-baru-untuk-indonesia>

Putra, R. O. (2025, Februari 3). Kepemimpinan militeristik Prabowo dan jalan kembalinya Dwifungsi TNI. *Merdika.id*. <https://merdika.id/kepemimpinan-militeristik-prabowo-dan-jalan-kembalinya-dwifungsi-tni/>

Rahmia, N. H., & Permana, R. H. (2024, Oktober 3). Daftar seragam menteri di Akmil Magelang: Loreng, safari, hingga jaket biru. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-7608353/daftar-seragam-menteri-di-akmil-magelang-loreng-safari-hingga-jaket-biru?Page=2>

Rasyid, S. R. (2025, Januari 10). Makna Adhi Makayasa, penghargaan prestisius bagi lulusan terbaik TNI dan Polri. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5901674/makna-adhi-makayasa-penghargaan-prestisius-bagi-lulusan-terbaik-tni-dan-polri?page=3>

Rizqo, K. A. (2022, Oktober 20). Jokowi terbitkan Perpres kebijakan pembinaan kesadaran bela negara. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-6294812/jokowi-terbitkan-perpres-kebijakan-pembinaan-kesadaran-bela-negara>

Rumaf, Y. F. (2020). Analisis pidato Prabowo Subianto dalam perspektif analisis wacana kritis. *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2). <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalfrasa/article/view/843/256>

Saptohutomo. (2024, Oktober 20). Profil Prabowo Subianto: Dari jenderal militer ke kursi presiden ke-8 RI. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2024/10/20/10372731/profil-prabowo-subianto-dari-jenderal-militer-ke-kursi-presiden-ke-8-ri>

Setiawan, B. (2016, Juni 6). Militerisme dan histeria anti-komunis. *Indoproggress*. <https://indoproggress.com/2016/06/militerisme-dan-histeria-anti-komunis/>

Sodiq, Y. A. (2025, Januari 25). 3 makna Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/makna-ing-ngarsa-sung-tuladha-ing-madya-mangun-karsa-tut-wuri-handayani-c1c2-01-dbwr7-f8bnmw>

Sudirman. (2018). Kedudukan presiden dalam sistem pemerintahan presidensial (Telaah terhadap kedudukan dan hubungan presiden dengan lembaga negara yang lain dalam Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945). Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.

Suhandoko. (2024, Oktober 5). Perang di pegunungan: Bagaimana pasukan Diponegoro menguasai Jawa Tengah. *Viva.co.id*. <https://wisata.viva.co.id/pendidikan/16572-perang-di-pegunungan-bagaimana-pasukan-diponegoro-menguasai-jawa-tengah>

Sukmawan, S., & Pedrasan, R. (2022).

Syawiri, N. K., Alththabaran, B. B. U., Saputri, J., Oktaviani, F., & Hakim, A. (2025). Analisis gaya bahasa Presiden Prabowo Subianto dalam pidato pelantikan presiden. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 15–25.

Tim Floresa. (2025, Februari 22). Tendensi militeristik pemerintahan Prabowo-Gibran: Apa saja indikasinya? Mengapa dinilai bisa membuat Indonesia kembali ke Orde Baru? *Floresa.co*. <https://floresa.co/reportase/mendalam/71844/2025/02/22/tendensi-militeristik-pemerintahan-prabowo-gibran-apa-saja-indikasinya-mengapa-dinilai-bisa-membuat-indonesia-kembali-ke-orde-baru>

Tim HukumOnline. (2023, April 20). Kedudukan presiden dalam sistem-sistem pemerintahan. *Hukumonline.com*. <https://www.hukumonline.com/berita/a/sistem-pemerintahan-presidensial-lt62620ec872ac9/?page=1>

Utami, S. N. (2025, Mei 2). Apa arti semboyan Ing Ngarso Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa? *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2025/05/02/110000769/apa-arti-semboyan-ing-ngarso-sung-tuladha-ing-madya-mangun-karsa-?page=all>

Viva. (2024). Prabowo Subianto Djojohadikusumo. *Viva.co.id*. <https://www.viva.co.id/siapa/read/102-prabowo-subianto-djojohadikusumo>

Wahyono, A., & Ayuningtyas, F. (2024). Membedah teks pidato perdana Prabowo Subianto sebagai presiden (analisis wacana kritis perspektif Teun van Dijk). *CoverAge Journal of Strategic Communication*.

<https://konveksi.co/seragam-komcad/>

Wiryo, S., & Carina, J. (2025, Maret 28). Survei Litbang Kompas: 69,5 persen responden khawatir perluasan jabatan TNI mundurkan reformasi. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2025/03/28/14344451/survei-litbang-kompas-695-persen-responden-khawatir-perluasan-jabatan-tni>

Yahya, A. N. (2023, Agustus 16). Mengenal food estate, program Jokowi yang disebut PDI-P proyek kejahatan lingkungan. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/08/16/05000081/mengenal-food-estate-program-jokowi-yang-disebut-pdi-p-proyek-kejahatan?page=all>

Yahya, A. N., & Erdianto, K. (2021, Januari 26). Pengamat: Komponen cadangan yang tak dikelola dengan baik berpotensi timbulkan kriminalitas. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/26/14453041/pengamat-komponen-cadangan-yang-tak-dikelola-dengan-baik-berpotensi>

Yanti, N. P. D. E., Putrayasa, I. B., & Artika, I. W. (2019). Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk pada teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/21846/13519>

Yuliatiningtyas, S., Putro, T. S., & Antoro, A. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan komando dan komunikasi interpersonal terhadap tingkat kinerja bawahan di Seksi SIM Ditlantas Polda Jatim. *Jurnal Intelektual Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 10(2).

Zulfikar, F. (2025, Februari 18). Retret artinya apa? Ini makna dan kegiatan yang akan diikuti kepala daerah. *Detik.com*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7789032/retrret-artinya-apa-ini-makna-dan-kegiatan-yang-akan-diikuti-kepala-daerah>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Realisasi Penggunaan Anggaran

Dana Disetujui: Rp. 6.200.000

Jenis Pembelajaran	Komponen	Item	Kuantitas	Biaya Satuan	Total
Belanja Bahan	Data internet	1 peneliti dan 1 pembantu peneliti	2 x 2	100.000	400.000
Pengumpulan Data	Honor peneliti	20 hari x 1 peneliti	20 hari	100.000	2.000.000
Pengumpulan Data	Honor pembantu peneliti	1 pembantu peneliti	2	250.000	500.000
Pengumpulan Data	Transport	2 x 2 peneliti	2	100.000	400.000
Analisis Data	Honor pengolah data	1 x 1 peneliti	1	800.000	800.000
Analisis data	Transport	2 x 2 peneliti	2	100.000	400.000
Analisis data	Biaya Konsumsi	2 x 2 (orang)	2	100.000	400.000
Publikasi hasil penelitian	Biaya publikasi jurnal	1	1	1000.000	1.000.000
Lainnya	Biaya pendaftaran HKI	1	1	300.000	300.000
Total					6.200.000

Lampiran 2. Biodata Peneliti

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Ikhwan S.Sos, M.I.K
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
4. NIP/NIDN/ID-SINTA : 150030/0308057806/6796705
5. Tempat, Tanggal Lahir : Gohor Lama (Sumut), 8 Mei 1978
6. E-mail : muhammad.ikhwan@budiluhur.ac.id
7. Nomor Handphone : +6282308239154
8. Alamat : Setu Babakan Residence No. 73M. Jl. Perikanan II, Kel. Srengseng sawah, Jagakarsa. Jaksel

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Universitas Paramadina	
Bidang Ilmu	Ilmu Komunikasi	Komunikasi Politik	
Tahun Masuk-Lulus	1997-2002	2012-2014	

C. Pengalaman Penelitian (5 Tahun Terakhir)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah (Rp)
1.	2019	Polarisasi Ideologi jurnalis dan Media pada Pemilihan Presiden 2019	mandiri	
2.	2021	Praktik Multimedia Storytelling di media online. (studi kasus di laporan Interaktif CNN.Indonesia.com dan Video Interaktif Kompas di Kompas.com)	Universitas Bhayangkara Jakarta	Rp. 5.000.000,-
3.	2022	Manajemen Media Kontemporer. Mengelola media cetak, penyiaran dan digital (Buku)	mandiri	
4.	2022	Jurnalisme teror : Potret buram pemberitaan media online (Book chapter)	Mandiri	
5.	2024	Politics Entertainment (Politainment) di Media Online (Analisis pemberitaan Bakal Calon Presiden Pemilu 2024 di Detik.com).	Universitas Budi Luhur	Rp. 5.000.000,-
6.	2024	Ekosistem Media di Era	mandiri	

		Digital dan Runtuhnya Jurnalisme Berkualitas		
7.	2024	Keberpihakan Pada Berita Keputusan Mahkamah Konstitusi Tentang Usia Minimal Calon Presiden Dan Wakil Presiden	mandiri	
8	2024	Kontestasi narasi perubahan dan narasi keberlanjutan pada dua akun calon presiden 2024. (analisis framing robert entman pada akun instagram @aniesbaswedan dan @prabowo)	Universitas Budi Luhur	Rp. 15.000.000
9	2024	Pemanfaatan <i>Artificial Intelligence (A-I)</i> Dalam Penyampaian Berita Kepada Penonton (Studi Kasus Presenter Ai Di Tvone)	Universitas Budi Luhur	Rp. 5.000.000,-

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari Universitas Budi Luhur maupun dari sumber lainnya.

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal (5 Tahun Terakhir)

No.	Judul Artikel Ilmiah*	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1.	Analisis Pemberitaan Joko Widodo di Televisi (Analisis Wacana Kritis di Program Reportase Sore TRANS TV	Perspektif	Vol. 3 No. 1 2019
2.	Politics Entertainment (Politainment) di Media Online (Analisis pemberitaan Bakal Calon Presiden Pemilu 2024 di Detik.com).	Expose	Vol 6, No 2 (2023).
3.	Keberpihakan Pada Berita Keputusan Mahkamah Konstitusi Tentang Usia Minimal Calon Presiden Dan Wakil Presiden	Communication	Vol 15, No 2 (2024).
4	Dari Inovasi ke Penghentian (Analisis Adopsi Inovasi Presentern Artificial Inttelligence (AI) di tvOne	Komunikatif	Volume 14 Nomor1 (2025) 118-132

* Artikel ilmiah sebagai luaran dari kegiatan penelitian

E. Pemakalah Seminar Ilmiah (5 Tahun Terakhir)

No.	Nama Temu Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah*	Waktu dan Tempat
1.	Asia Journalism Fellowship (AJF) Connect 2024 & AJF Editor Forum	In the News: Indonesia's New Capital: Nusantara	Singapura, 24 Agustus 2024
2.	Kuliah umum	Media di Era Konvergensi. Media Power, Harapan dan Tantangan	Fak. Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut. Jawa Barat. 15 Juni 2024
3.	Kuliah umum	Model Bisnis Media Massa	FISIP UHAMKA, Jakarta. 11 Januari 2024.
4.	Workshop penggunaan media sosial	Etika menggunakan media sosial	Fakultas Pertanian, Universitas Respati Indonesia. Jakarta. 6 Juli 2024
5.	RAKERNISPENAU TNI AU, TA 2022	Teknik dan Tips dalam Menulis Berita	13 Juni 2022. Mabes TNI AU, Cilangkap, Jaktim
6.	Webinar dan Bedah Buku	Jurnalisme Kontemporer : Menciptakan Jurnalisme Beradab di era Digital	Prodi Ilmu Komunikasi Univ. Bakrie, 14 Juni 2022.
7.	International Communication and Networking Seminar	Navigate your career in the Digital era	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. 18 Desember 2021.
8.	Kuliah Tamu	Strategi Peliputan Berita TV dan Etika Peliputan	Prodi Broadcasting, Kalbis Institute Jakarta, 4 Nov 2021.
9.	Webinar series #7 : How government Public Relations	Tantangan dan Peran Jurnalims di tengah Pandemi Covid 19	Himpunan Mahasiswa Vokasi Micro

	during the Covid-19 pandemic		IT, Sekolah Vokasi IPB University, Bogor. 21 Agustus 2021
10.	webinar series on communication research	Praktik Multimedia Storytelling di Media Online”	FIKOM Ubhara Jaya. Bekasi. 15 Juni 2021.
11.	workshop Jurnalis	“Peran media dalam mendorong akuntabilitas public dan integritas layanan jaminan social Kesehatan”	17-18 September 2020. Di Hotel Harris, Sentul, Bogor.

F. Perolehan HKI (5 Tahun Terakhir)

No.	Judul/Tema HKI*	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Model Tahapan Keputusan Adopsi Inovasi Presenter ArtificialIntelligence (AI) di TVOne	2025	Karya Tulis	000880921

* HKI sebagai luaran dari kegiatan penelitian

Jakarta, 5 Februari 2025



(Muhammad Ikhwan S.Sos, M.I.K)

Lampiran 3. Surat Perjanjian Kontrak Penelitian

	UNIVERSITAS BUDI LUHUR Kampus Pusat : Jl. Raya Ciledug - Perunggan Utara - Jakarta Selatan 12260 Telp : 021-5853753 (turing), Fax : 021-5853489, http://www.budiluhur.ac.id	FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL FAKULTAS TEKNIK FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF
---	---	---

SURAT PERJANJIAN KONTRAK PENELITIAN
Nomor A/UBL/DRPM/000/041/05/25

Pada hari ini, Jumat 16 Mei 2025 Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. **Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.**, selaku Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Budi Luhur, selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
2. **Muhammad Ikhwan, S.Sos., M.I.K.**, selaku Peneliti selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

Kedua belah pihak menyatakan bersepakat untuk membuat perjanjian kontrak penelitian sebagai berikut:

Pasal 1
Judul Penelitian

PIHAK PERTAMA dalam jabatannya tersebut di atas, memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: **Retorika Militeristik Dalam Kekuasaan (Analisis Wacana Kritis Pidato Prabowo Subianto Dalam Retret Kabinet Merah Putih Di Lembah Tidar)**

Pasal 2
Personalia Penelitian

Peneliti Utama : Muhammad Ikhwan, S.Sos., M.I.K
Anggota Peneliti : -

Pasal 3
Waktu dan Biaya Penelitian

1. Waktu penelitian adalah 6 bulan, terhitung sejak tanggal 10 Maret 2025 sampai dengan 10 September 2025.
2. Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan pada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti Tahun 2025 dengan nilai kontrak sebesar Rp 6,200,000.00 (enam juta dua ratus ribu rupiah)

Pasal 4
Cara Pembayaran

Pembayaran biaya penelitian diberikan secara bertahap, sebagai berikut:

1. Tahap pertama sebesar 50% dari nilai kontrak, setelah surat perjanjian kontrak penelitian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
2. Tahap kedua sebesar 50% dari nilai kontrak, setelah PIHAK KEDUA menyerahkan Laporan Hasil Penelitian kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 5
Keaslian Penelitian dan Ketidakterikatan dengan Pihak Lain

1. PIHAK KEDUA bertanggungjawab atas keaslian judul penelitian sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini (bukan duplikat/jiplakan/plagiat) dari penelitian orang lain.
2. PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul penelitian tersebut bebas dari ikatan dengan pihak lain atau tidak sedang didanai oleh pihak lain.

KAMPUS ROXY : Pusat Niaga Roxy Mas Blok E.2 No. 38-39 Telp : 021-6328709 - 6328710, Fax : 021-6322872
KAMPUS SALEMBA : Sentra Salemba Mas Blok S-T, Telp : 021-3928688 - 3928689, Fax : 021-3161636



3. PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul penelitian tersebut bukan merupakan penelitian yang SEDANG ATAU SUDAH selesai dikerjakan, baik didanai oleh pihak lain maupun oleh sendiri.
4. PIHAK PERTAMA tidak bertanggungjawab terhadap tindakan plagiat yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA.
5. Apabila dikemudian hari diketahui ketidakbenaran pernyataan ini, maka kontrak penelitian DINYATAKAN BATAL, dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana yang telah diterima kepada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti sebagai pemberi dana.

Pasal 6 Monitoring Penelitian

1. PIHAK PERTAMA berhak untuk:
 - a. Melakukan pengawasan administrasi, monitoring, dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian.
 - b. Memberikan sanksi jika dalam pelaksanaan penelitian terjadi pelanggaran terhadap isi perjanjian oleh peneliti.
 - c. Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.
2. Pemantauan kemajuan penelitian dikoordinasikan oleh PIHAK PERTAMA.
3. Pelaksanaan kemajuan penelitian dilaksanakan pada tanggal 04 Juli 2025.
4. Format Laporan Kemajuan dan teknis pelaksanaannya diatur oleh PIHAK PERTAMA.

Pasal 7 Laporan Akhir Penelitian

PIHAK KEDUA wajib menyerahkan laporan akhir dalam bentuk softcopy, paling lambat tanggal 22 Agustus 2025.

Pasal 8 Sanksi

Segala kelalaian baik disengaja maupun tidak, sehingga menyebabkan keterlambatan menyerahkan laporan hasil penelitian dengan batas waktu yang telah ditentukan akan mendapatkan sanksi sebagai berikut:

1. Tidak diperbolehkan mengajukan usulan penelitian pada semester berikutnya bagi ketua dan anggota peneliti.
2. PIHAK KEDUA diberikan kesempatan perpanjangan waktu penelitian selama 2 (dua) minggu sampai dengan tanggal 05 September 2025.
3. Jika setelah masa perpanjangan tersebut PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan penelitiannya, PIHAK KEDUA diwajibkan mengembalikan dana yang sudah diterima kepada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti dengan cara mengembalikan tunai kepada PIHAK PERTAMA.



**UNIVERSITAS
BUDI LUHUR**

Kampus Pusat : J. Raya Ciledug - Pekalongan Utara - Jakarta Selatan 12260
Telp : 021-5853753 (huruf), Fax : 021-5853489, <http://www.budiluhur.ac.id>

FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
FAKULTAS TEKNIK
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF

**Pasal 9
Penutup**

Perjanjian ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA



Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.
NIP. 190043

Jakarta, 16 Mei 2025

PIHAK KEDUA

Muhammad Ikhwan, S.Sos., M.I.K.
NIP. 150030

UNIVERSITAS
BUDI LUHUR

Lampiran 4. Catatan Harian

Catatan Harian

No	Tanggal	Kegiatan
1.	30 April 2025	Membuat WhatsApp Group tim peneliti
2.	5 mei 2025	diskusi dan brainstorming
3.	9 Mei 2025	Diskusi merancang Laporan kemajuan Penelitian
4.	19 Mei 2025	Diskusi membuat Laporan kemajuan penelitian
5.	6 Juni 2025	Diskusi bagian hasil dan pembahasan penelitian
6.	10 Juli 2025	Diskusi tim peneliti
7.	21 Juli 2025	Merancang Laporan Akhir penelitian
8.	5 Agustus 2025	Membuat Laporan Akhir penelitian
9	18 Agustus 2025	Membuat laporan akhir penelitian
10	29 Agustus 2025	Melengkapi Lampiran Laporan Akhir penelitian
10	1 September 2025	Membuat Draft Jurnal dan HKI
10	10 September 2025	Submit laporan akhir penelitian

Lampiran 5. Artikel Ilmiah (draft)

RETORIKA MILITERISTIS DALAM KEKUASAAN (Analisis Wacana Kritis Pidato Prabowo Subianto Dalam Retret Kabinet Merah Putih Di Lembah Tidar)

Muhammad Ikhwan S.Sos, M.I.K

Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur Jakarta

Muhammad.ikhwan@budiluhur.ac.id

Abstrak - Penelitian ini ingin melihat bagaimana aspek militeristis muncul pada pidato Presiden Prabowo Subianto dalam kegiatan retret Kabinet Merah Putih di Lembah Tidar, Akademi Militer, Magelang. Analisis pidato dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama dengan menggunakan teori analisis wacana kritis, melalui pendekatan Norman Fairclough. Kedua dengan menganalisis aspek gaya bahasa. Dan yang terakhir, dengan menghubungkan teori retorika Aristoteles, yang terbagi atas tiga aspek, yaitu ethos, pathos dan logos. Hasilnya, simbol militeristis tidak hanya terlihat dari teks pidato Prabowo, tapi juga dari pemilihan lokasi kegiatan di di Akademi Militer, pakaian yang digunakan peserta hingga materi acara yang bernuansa militer. Dari analisis teks, Prabowo banyak menggunakan kata “saya”, kata persona yang menggambarkan dirinya memiliki otoritas dan kekuasaan. Pemilihan kata atau diksi dalam pidato juga menggambarkan unsur militeristis. Seperti kesatria, senior, berjuang, taruna, dan anak buah. pidato prabowo juga mengandung pesan ideologi tertentu. Diantaranya ideologi kekuasaan, nasionalisme, pengorbanan, pengabdian, perjuangan dan berbakti. Pesan pidato prabowo juga ingin menumbuhkan sikap disiplin, semangat dan rela mengorbankan jiwa dan raga untuk mencapai tujuan negara. Dari aspek penggunaan gaya bahasa, dalam pidatonya, Prabowo menggunakan delapan gaya bahasa. Yakni gaya bahasa repetisi, alegori, hiperbola, personifikasi, paralelisme, ironi, klimaks dan metafora. Dari aspek teori retorika aristoteles, pidato Prabowo telah memenuhi ketiga unsur, yakni ethos, pathos dan logos.

Keywords: Analisis Wacana, Kekuasaan, Militeristis, Prabowo Subianto, Retorika

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, retorika militeristis menjadi ciri khas yang menonjol dalam pidato politik sejumlah pemimpin dunia. Presiden Donald Trump di Amerika Serikat, Vladimir Putin di Rusia, dan Xi Jinping di Tiongkok, kerap menggunakan diksi dan metafora militer dalam pidato kenegaraan mereka. "*We're going to defeat the invisible enemy*". Kalimat bernada perang tersebut disampaikan Trump atas perang terhadap Covid 19 dan penolakannya terhadap migran ilegal yang masuk Amerika Serikat (Mason and Holland, 2020). Dalam sejarah, Mussolini, Hitler, atau Soeharto juga kerap menggunakan bahasa militer sebagai alat legitimasi kekuasaan dan pengendalian masyarakat.

Di Indonesia, unsur militeristis juga terlihat saat Prabowo Subianto terpilih sebagai Presiden pada Pemilu Presiden 2024. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang Prabowo yang menghabiskan hampir separuh hidupnya di dunia militer. Latar belakang militer Prabowo tidak hanya memengaruhi keputusan politiknya, tetapi juga mencerminkan retorika yang digunakan dalam pidato. Littlejohn, dalam Isa (2024 : 146) menyatakan, retorika adalah seni membangun argumen dan pidato yang berevolusi menjadi cara manusia menggunakan symbol untuk mempengaruhi orang lain dan membangun dunia mereka. Retorika juga sebagai seni berbicara yang bertujuan untuk mempengaruhi, membujuk, dan meyakinkan audiens (Arfa et al, 2024 : 461)

Untuk bisa mempengaruhi atau meyakinkan audiens, seorang komunikator harus menggunakan gaya bahasa yang tepat. Gaya Bahasa merupakan pilihan diksi atau kata yang dapat digunakan oleh penulis atau pembicara dalam mengungkapkan pikiran, ide-ide mereka melalui kata ataupun struktur kalimat. (Ambarsari et al, 2024).

Penelitian ini ingin melihat bagaimana representasi kekuasaan terlihat dalam retorika yang disampaikan Prabowo dalam pidato saat retret atau pembekalan kabinet Merah Putih di Lembah Tidar, Magelang. 24 Oktober 2024. Littlejohn (2012) menyatakan bahwa retorika adalah seni membangun argumen dan pidato yang berevolusi menjadi cara manusia menggunakan simbol untuk mempengaruhi orang lain dan membangun dunia mereka. Retorika juga didefinisikan sebagai alat yang digunakan pembicara untuk membujuk audiensnya (West & Turner, 2010, dalam Isa, 2024).

Salah satu teori dalam retorika, dinyatakan Aristoteles. Teori Aristoteles mengenai retorika dipandu oleh dua asumsi berikut, yaitu asumsi pertama pembicara publik yang efektif harus mempertimbangkan audiens mereka dan pembicara publik yang efektif menggunakan sejumlah bukti dalam presentasi mereka. Dalam konteks berbicara di depan umum, Aristoteles menyarankan bahwa hubungan antara pembicara dengan audiens harus diakui.

Asumsi kedua yang mendasari teori Aristoteles berkaitan dengan pertimbangan tiga bukti retorik: logika (logos), emosi (pathos) dan etika atau kredibilitas (ethos). Berdasarkan hal ini pembicara yang efektif menggunakan beberapa bukti dalam presentasi mereka. Bukti yang dimaksud mengacu pada cara persuasi: ethos, pathos, dan logos (Venus et al., 2019).

Penelitian ini ingin melihat pesan tersembunyi (laten) dari pidato Prabowo, untuk melihat unsur militeristik dan kekuasaan yang ada di dalam pidato tersebut. Selain itu juga ingin melihat visi dan ideologi kepemimpinan Prabowo yang banyak dipengaruhi oleh militerisme. Militerisme tentu bukan hal yang tabu. Namun ketika hal itu dipraktikkan dalam pemerintahan sipil, ada nilai-nilai yang berlawanan dengan semangat demokrasi. Bagaimanapun, lebih dari sekedar alat persuasi, pidato sesungguhnya juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas politik dan memperjelas posisi ideologisnya (Fau, 2024 : 128).

Sebagai sosok militer tulen, Prabowo punya potensi besar untuk menanamkan budaya militerisme pada pemerintahannya. Budaya militerisme, menurut Widjaja dalam Kuswandari (2005 : 46), adalah kepatuhan, kedisiplinan, keseragaman, loyalitas dan keterikatan dengan atasan. Sedangkan budaya tentara menurutnya adalah budaya otoriter yang didasarkan latar belakang kehidupan keras kombatan (combatan), kelompok orang yang boleh ikut dalam pertikaian bersenjata- termasuk kekerasan dan kejantanan.

Dari penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana retorika militeristik muncul dalam pidato Prabowo. Kemudian, Bagaimana gaya bahasa yang digunakan Prabowo merepresentasikan aspek kekuasaan dan simbol militeristik?

Ada beberapa penelitian sejenis yang telah peneliti temukan. Penelitian pertama berjudul, “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Dan Wodak Pada Pidato Prabowo”. Sumber data diambil dari pidato Prabowo pada berita Tempo pada 14 Mei 2019 dan 12 April 2014. Temuan penelitian menunjukkan elemen representasi, relasi dan identitas muncul dalam wacana pidato Prabowo serta adanya hubungan sejarah dari wacana pidato tersebut. Sebuah wacana memiliki hubungan dengan wacana lainnya. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan hubungan antara teks masa lalu (Prabowo sebagai militer) dengan teks yang disampaikan masa kini.

Penelitian kedua berjudul “Membedah Teks Pidato Perdana Prabowo Subianto Sebagai Presiden (analisis wacana kritis perspektif teun van Dijk)”. Penelitian ini memaknai pidato perdana Prabowo Subianto sebagai presiden melalui Elemen-elemen pada struktur teks

(makro, superstruktur, struktur mikro), elemen Kognisi sosial dan konteks sosial. Hasilnya, ditemukan 8 tema besar dalam pidato, seperti: pengutamaan kepentingan rakyat, menjadi bangsa berani, bahaya kebocoran anggaran, soroti kemiskinan, target swasembada pangan.

Berbeda dengan dua penelitian diatas, penelitian ini akan menggabungkan tiga tahapan analisis, agar hasil penelitian bisa lebih komprehensif. Tahapan pertama, analisis dengan metode Analisis wacana kritis Norman Fairclough. Kedua analisis pada pendekatan gaya bahasa. Ketiga analisis dengan teori retorika Aristoteles, yang menggunakan tiga pendekatan, yakni ethos, pathos dan logos. Sejauh ini, dari penelusuran referensi dan data di Google Scholar, peneliti belum menemukan penelitian sejenis yang menggabungkan tiga tahapan analisis tersebut.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek bahasa dan gaya bahasa. Jikapun ada yang menggunakan analisis wacana kritis, lebih banyak yang menggunakan pendekatan Van Dijk. Dengan penggabungan tiga tahapan analisis tersebut, diharapkan hasil penelitian ini bisa menyajikan analisis dalam konteks lebih luas, lebih mendalam dan kontekstual. Tidak sekedar pada teks, tapi juga aspek sosial dan politik yang berkembang saat pidato disampaikan, gaya bahasa, serta aspek ethos, pathos dan logos dari pidato Presiden Prabowo Subianto.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana, dengan paradigma kritis, model Norman Fairclough. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi : teks, discourse practice dan sociocultural practice. Teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Dari sisi ini, analisis dilakukan dengan melihat tiga unsur, yakni Representasi, Relasi dan Identitas.

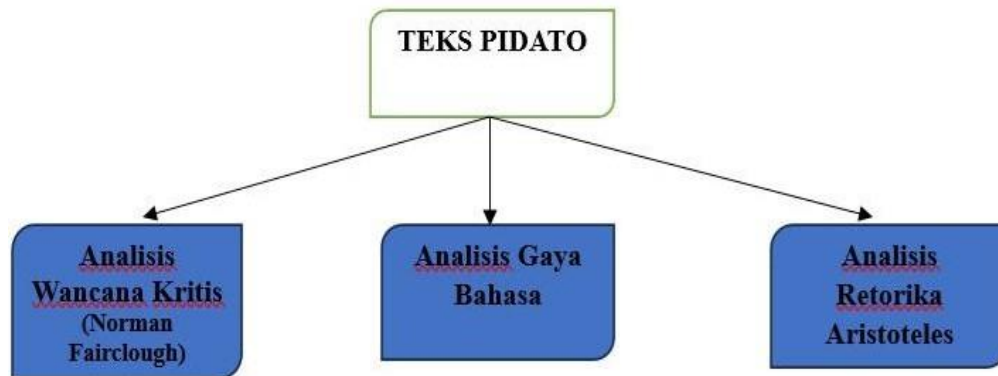
Representasi merupakan persoalan bagaimana seseorang, kelompok, situasi, atau apa pun digambarkan serta ditampilkan di dalam sebuah teks. Sementara relasi merupakan hubungan antara wartawan (penyampai pesan), khalayak dan partisipan ditampilkan, dan digambarkan dalam teks. Sedangkan identitas merupakan bagaimana identitas penyampai pesan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan, dan digambarkan dalam teks. (Megawati, 2021 : 79).

Pada dimensi praktik wacana (Discourse Practice), analisis memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Dimensi berikutnya adalah praktik sosial budaya (Sociocultural Practice). Pada tahapan ini, analisis akan didasarkan pada aspek situasional, institusional, dan sosial. Konteks situasional merupakan konteks sosial saat teks tersebut diproduksi. Aspek institusional melihat bagaimana pengaruh institusi terhadap praktik produksi wacana berita. Terakhir, aspek sosial merupakan faktor berupa sistem makro dalam masyarakat, seperti sistem politik, ekonomi, dan budaya (Megawati, 2021 : 79).

Selain teori analisis wacana kritis dengan pendekatan Norman Fairclough, Analisis pidato juga dilakukan dengan melihat penggunaan gaya bahasa. Gaya Bahasa dijadikan sebagai kemampuan penyampaian gagasan seseorang dalam penggunaan kata, susunan kalimat, atau estetika kalimatnya. Gaya bahasa dalam pidato sangat penting pengaruhnya karena gaya bahasa yang tepat mampu meningkatkan pemahaman serta memudahkan audiens dalam menangkap pesan utama yang disampaikan (Syawiri et al, 2025).

Dibagian berikutnya, pidato Prabowo akan dibedah dengan tiga pendekatan retorika Aristoteles, yakni ethos, pathos, dan logos. Ethos mengacu pada karakter yang dirasakan, kecerdasan, dan niat baik dari pembicara yang terungkap melalui bicaranya. Ethos

mengandung unsur kredibilitas dari pembicara yang diperoleh karena mendapatkan hak untuk berbicara dengan kompetensi maupun kelayakan yang dimilikinya. Sedangkan Pathos berkaitan dengan emosi yang ingin pendengar keluarkan oleh pembicara. Sementara logos adalah bukti logis yang disampaikan komunikator yang mencakup argumen dan rasionalisasi dari isi pidatonya (Samuel-Azran et al., 2015).



Bagan alur analisis (Metode penelitian)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi, dilakukan dengan menyimpan teks pidato dari sumber resmi atau media kredibel. Dalam hal ini, peneliti mengambil video pidato Prabowo dari pemberitaan Kompas TV yang diupload di Youtube dengan link : <https://www.youtube.com/watch?V=cegg4tcnm54>. Sedangkan teks pidato, diambil dari website milik sekretariat negara, yang menampilkan teks pidato utuh Presiden Prabowo. Teks tersebut bisa diakses pada link : https://www.setneg.go.id/baca/index/sambutan_presiden_prabowo_subianto_pada_jamuan_santap_malam_kabinet_merah_putih.

Tahap berikutnya adalah observasi. Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung, tanpa mediator, sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, (2014 : 110). Dalam hal ini, peneliti akan mengamati transkrip pidato Prabowo untuk mencari dan melihat unsur atau elemen bahasa militeristik yang muncul. Sedangkan studi pustaka dilakukan untuk memperkuat penjelasan atau analisis pada temuan penelitian. Teknik ini berfungsi untuk menjembatani antara temuan penelitian dengan teori atau konsep yang relevan (Cresswell, 2016 : 37).

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Wacana Kritis

Dalam pendekatan Fairclough, ada tiga tahapan analisis yang harus dilakukan. Pertama adalah analisis teks yang bertujuan mengungkap makna, dan itu bisa dilakukan diantaranya dengan menganalisis bahasa secara kritis. Dari sisi ini, analisis dilakukan dengan melihat tiga unsur, yakni Representasi, Relasi dan Identitas. Aspek representasi, terbagi atas representasi dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat. Pada representasi dalam anak kalimat, analisis terbagi atas kosa kata dan tata Bahasa.

Analisis Teks

Pada aspek kosa kata, dalam pidatonya, Prabowo banyak menggunakan kata persona, yakni “saya”. Prabowo menggunakan kata saya sebanyak 39 kali dalam pidatonya yang berdurasi selama 14 menit 50 detik. Kata saya sebagai subjek itu umumnya diikuti dengan predikat atau kata kerja yang merepresentasikan unsur otoritas dan kekuasaan. Seperti “ucapkan”, “memilih”, “mengajak”, “jelaskan”, “membawa” dan “instruksikan”.

Seperti terlihat pada kutipan pidato berikut ini :

“Saya sengaja memilih Lembah Tidar untuk saya mengajak pimpinan pemerintah Republik Indonesia untuk lima tahun yang akan datang. Saya jelaskan kepada mereka bahwa Lembah Tidar ini bagian dari suatu wilayah perjuangan panjang”.

Kata “saya” pada teks pidato tersebut merupakan bentuk persona yang merepresentasikan Prabowo memiliki kekuasaan dalam menentukan tempat pelaksanaan retreat, mengajak dan memberi penjelasan kepada para menteri. Penggunaan kata persona ‘saya’ digunakan untuk meneguhkan diri serta posisi sebagai pelaku utama dalam sebuah kalimat (Kurniawan dan Widjajanti, 2024). Dua kalimat diatas memiliki dua partisipan aktor utama, yaitu “saya” yang mewakili kepemimpinan Prabowo sebagai Presiden. Partisipan lain adalah “pimpinan pemerintah” dan “mereka” yang mewakili para menteri atau pejabat pemerintahan.

Contoh lain dari bentuk persona, seperti terlihat pada kutipan pidato berikut ini :

“...Sengaja saya membawa menteri-menteri yang akan mengendalikan republik kita lima tahun ke depan. Saya bawa mereka untuk melihat tunas-tunas pemimpin bangsa...”

Pada kalimat ini, terdapat dua kata “saya” yang juga merupakan bentuk persona, yang merepresentasikan otoritas dan kapasitas Prabowo sebagai pemimpin, untuk membawa para menterinya ke acara retreat di Lembah Tidar.

Selain bentuk persona, rangkaian kalimat tersebut mengandung muatan ideologi tertentu. Pertama, Ideologi kekuasaan yang diwakili oleh sang aktor dengan menggunakan kata (saya) yang menunjukkan posisi kekuasaan dan memiliki wewenang untuk mengajak dan memberi penjelasan kepada para menteri. Kedua, Ideologi kontrol dan subordinasi yang dilakukan terhadap partisipan “pimpinan pemerintah Republik Indonesia” yakni para menteri atau kepala lembaga negara yang menjadi peserta retreat yang ditempatkan dalam posisi subordinat, yang harus ikut dan tunduk pada arahan sang pemimpin.

Selain bentuk persona, unsur militeristik lainnya juga terlihat dari pemilihan kata atau diksi atau frasa yang digunakan Prabowo dalam pidatonya. Seperti terlihat pada kutipan berikut ini :

“Tapi, ini adalah pusatnya kesatria-kesatria. Para kesatria adalah mereka yang dari sejak remaja memilih hidup dalam pengorbanan. Saudara-saudara para taruna dan taruni memilih masuk profesi kesatria, profesi pengabdian, profesi berbakti. Di ruangan ini Saudara lihat gambar-gambar mereka yang telah berkorban jiwa dan raga, agar kita bisa hidup merdeka. Saudara adalah harapan kita semua”.

Perhatikan kata/diksi atau frasa yang muncul dari rangkaian kalimat diatas. Simbol militeristik terlihat pada : “kesatria”, “hidup dalam pengorbanan”, “taruna taruni”, profesi kesatria”, “profesi pengabdian”, “profesi berbakti”, “berkorban jiwa dan raga”, “hidup merdeka”. Pilihan kata atau istilah tersebut tentu bukanlah semata teknis atau kebetulan belaka. tapi menggambarkan ideologi dari seseorang.

Isi pidato diatas, disampaikan Prabowo di depan para pembantu (Menteri) di pemerintahannya. Prabowo memberi analogi hidup kesatria di bukit tidar, sebagai profesi dan sikap yang harus ditiru para menterinya. Prabowo ingin mendeskripsikan bagaimana hidup sebagai seorang kesatria, agar para menterinya bisa mengikuti dan menirunya. Prabowo ingin memberikan pesan, menterinya harus bersikap sebagai seorang kesatria, yang bisa menjalankan tugasnya dengan berkorban, yakni sikap menyatakan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya; menjadi korban; menderita (rugi dan sebagainya) (KBBI).

Ideologi yang hendak ditanamkan disini adalah ideologi pengorbanan, pengabdian dan berbakti. Konsep pengorbanan memiliki kesamaan makna dengan altruisme, yakni pandangan yang menekankan kewajiban manusia memberikan pengabdian, rasa cinta, dan tolong menolong terhadap sesama atau orang lain disebut sebagai altruisme (Rahayu et al, 2019 : 32).

Ideologi berikutnya yang hendak ditanamkan disini adalah ideologi nasionalisme, yakni sebuah faham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu (KBBI).

Sementara dalam hal kepemimpinan. Prabowo menempatkan dirinya sebagai aktor yang mengajak para pejabat negara yang hadir pada kegiatan retreat untuk meniru para pahlawan, menekankan pada ideologi kolektivisme, yakni tujuan bernegara bisa diwujudkan dengan kerjasama, mendahulukan kepentingan bersama, bukan kepentingan individualisme.

Saya bawa mereka untuk melihat tunas-tunas pemimpin bangsa, untuk melihat semangatmu, melihat disiplinmu bahwa seorang prajurit itu siap berkorban jiwa dan raga untuk bangsa dan negara. Dan, para menteri-menteri pun siap memberi segalanya untuk membela kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia”

kata atau frasa yang juga merepresentasikan ideologi militeristik dan nasionalisme, seperti terlihat pada teks pidato diatas, yakni “semangat”, “disiplin”, “siap berkorban jiwa dan raga”, “untuk bangsa dan negara”, “untuk membela kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia”. Teks pidato diatas juga menggambarkan para taruna militer dianggap sebagai sosok yang penuh semangat, disiplin dan siap berkorban *jiwa dan raga untuk bangsa dan negara*. Nilai nilai itulah yang diharapkan Prabowo sebagai pemimpin, bisa menular kepada para menteri menterinya.

Ideologi berikutnya adalah ideologi kepatuhan dan loyalitas. Rangkaian kalimat pidato diatas menyiratkan keinginan prabowo agar para menterinya loyal dan patuh pada dirinya sebagai kepala pemerintahan, sama seperti sikap yang ditunjukkan oleh prajurit dalam dunia militer. Sikap itu ditunjukkan dengan sikap siap memberi segalanya untuk membela kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia

Glorifikasi terhadap militer juga terlihat pada pidato Prabowo berikut ini :

“Di kabinet saya terdiri juga dari beberapa alumni dan saya bersyukur, saya beruntung, saya mendapat alumni yang terbaik yang masuk kabinet saya. Ternyata, ada enam lulusan terbaik Adhi Makayasa di kabinet saya. Dua dari kepolisian, saya minta berdiri, dua-duanya jenderal bintang 4, dua-duanya mencapai puncak karier sebagai kapolri, dua-duanya masih mengabdikan kepada negara dan bangsa. Kemudian, dari TNI empat juga. Tadi dua [dan] dari TNI empat, saya minta berdiri....”

Teks pidato diatas menggambarkan bagaimana Prabowo melakukan glorifikasi terhadap militer, khususnya lulusan terbaik dari akademi militer dan kepolisian. Hal itu tercermin dari pilihan frasa atau kalimat : “saya bersyukur”, “saya beruntung”, “saya mendapat alumni yang terbaik yang masuk kabinet saya”. Rasa bangga itu kemudian

diekspresikan dengan memanggil nama-nama menteri yang berasal dari lulusan akademi militer dan kepolisian. Tak sekedar memanggil, para menteri itu diminta untuk berdiri.

Selain simbol militeristik, makna lainnya yang terkandung dalam teks pidato Prabowo adalah tentang konsep kepemimpinan yang hendak dijalankan Prabowo di pemerintahannya. Terkait hal ini, Prabowo justru meletakkannya dibagian akhir dari pidato. Namun dalam rangkaian kalimat yang cukup Panjang.

“Jadi, kami bangga dengan Saudara-saudara sekalian. Penampilan Saudara tadi, saya itu lihat Saudara basah-basah, saya pun mengajak para jenderal ikut basah-basah. Karena asas kepemimpinan kita adalah ing ngarsa sung tulodo. Kalau anak buah basah pimpinan harus basah, kalau anak buah kepanasan pimpinan harus kepanasan, kalau anak buah lapar pemimpin harus merasakan lapar juga. Itu adalah asas kepemimpinan kita”

Ing ngarsa sung tulada bermakna “memberikan teladan atau contoh di depan”. Jadi di depan murid-muridnya, seorang guru harus bisa memberi teladan dan panutan yang baik. Dengan demikian, murid-murid memperoleh contoh yang baik pula untuk diterapkan.

Menurut Burju Ruth, dkk (2023), semboyan Ki Hajar Dewantara mencerminkan filosofi sistem among. Yaitu, pendekatan pendidikan yang memosisikan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Semboyan ini bukan hanya etika dalam mengajar, tapi juga prinsip kepemimpinan yang ideal: menjadi teladan, fasilitator, dan motivator (Utami, 2025).

Kembali pada pidato Prabowo. Dalam pidatonya itu, Prabowo memberikan contoh pelaksanaan asas kepemimpinan tersebut. Yakni, kalau anak buah basah, pimpinan harus basah, kalau anak buah kepanasan pimpinan harus kepanasan, kalau anak buah lapar pemimpin harus merasakan lapar juga. Frasa anak buah adalah istilah yang biasa digunakan di dunia militer. Anak buah memiliki arti : anggota kelompok (regu pasukan) yang berada di bawah seorang pemimpin. Istilah anak buah mengandung makna hubungan yang sangat struktural, membedakan kelas antara pemimpin dan orang yang dipimpin. Dalam dunia militer, dikenal konsep komando, dimana bawahan harus mengikuti apapun perintah atasannya.

Gaya kepemimpinan militeristik, menurut Adam (2019) dan Yuliantingtyas (2024) mirip dengan tipe pemimpin yang otoriter yang merupakan tipe pemimpin yang senantiasa bertindak sebagai diktator terhadap para anggota kelompoknya. Adapun sifat-sifat dari tipe kepemimpinan militeristik yaitu lebih banyak dalam menggunakan sistem perintah atau komando, keras dan sangat begitu otoriter, kaku dan seringkali untuk kurang bijaksana; menghendaki adanya kepatuhan yang mutlak dari bawahan; sangat menyenangi suatu formalitas, upacara-upacara ritual dan tanda-tanda kebesaran yang terlalu berlebihan; menuntut adanya sebuah disiplin yang keras dan kaku dari para bawahannya; tidak menghendaki adanya saran, usul, sugesti, dan kritikan-kritikan dari bawahannya; dan komunikasi hanya dapat berlangsung searah.

frasa “selamat berjuang” pada akhir pidato identik dengan sapaan bagi militer yang berada di medan pertempuran. Terminologi militeristik ini sengaja dipilih sebagai pemberian motivasi agar tetap semangat dalam menjalani aktifitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Simbol militeristik terlihat jelas dari Lokasi acara dan seragam yang digunakan. Lokasi pembekalan menteri Prabowo Subianto berlangsung di Akademi Militer (Akmil), Lembah Tidar, Magelang, Jawa Tengah. Akmil Lembah Tidar berdiri setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada 31 Oktober 1945. Akmil menjadi tempat untuk mendidik dan melatih calon perwira TNI Angkatan Darat.

Selama menjalani pembekalan, para menteri memakai pakaian seragam. Ada 5 jenis seragam yang dikenakan. Pertama, Seragam Kemeja Putih dan celana hitam. Seragam ini

dikenakan saat para menteri dan anggota kabinet lainnya berangkat ke Akmil Magelang. Mereka juga memakai topi biru. Dresscode ini juga mereka pakai saat mendapat pembekalan di hari pertama. Mereka juga mengenakan seragam ini saat mengikuti pembekalan Presiden Prabowo.

Seragam kedua adalah Seragam Loreng. Mereka memakai seragam loreng lengkap dengan topi yang dikenal sebagai seragam komponen cadangan (komcad). Seragam ketiga adalah batik. Mereka mengenakan ini saat mengikuti malam keakraban. Seragam keempat adalah Safari. Mereka mengenakan pakaian ini pada hari kedua. Seragam safari ini berwarna khaki itu digunakan saat sesi pembekalan materi. Sedangkan seragam kelima adalah seragam Olahraga Jacket Biru. Seragam ini digunakan saat melakukan kegiatan senam pagi. (Permana, 2024)

Analisis Tata Bahasa

Dalam pidatonya, Prabowo beberapa kali menempatkan dirinya sebagai aktor utama yang menyebabkan sesuatu. Prabowo menampilkan tindakan (aktor sebagai penyebab), dengan sering menggunakan kata “saya” yang melakukan tindakan tertentu yang menyebabkan sesuatu kepada partisipan lain (objek). Kata saya yang diikuti dengan predikat “memilih” dan “mengajak”, “menjelaskan” yang menyebabkan sebuah tindakan yang harus diterima oleh objeknya, dalam hal ini adalah partisipan dalam acara retreat. Kalimat tersebut adalah bentuk tindakan yang hendak dimunculkan oleh pembicara yang memiliki wewenang atau otoritas untuk memilih, mengajak dan menjelaskan kepada para menteri. Tindakan tersebut menggambarkan asimetri kekuasaan antara Prabowo sebagai pembicara dengan para pejabat negara dan menteri sebagai pendengar. Hal ini juga menggambarkan relasi hierarki antara pembicara dengan pendengar. Kata mengajak menunjukkan tindakan atau permintaan dari pihak yang berkuasa, yakni Prabowo kepada para pejabat negara, termasuk para menteri.

Seperti terlihat dari kutipan pidato berikut ini :

*“Karena itu sebagai presiden, panglima tertinggi **saya** instruksikan pada Gubernur Akmil dari semua angkatan termasuk kepolisian, karena sebagai presiden **saya** juga bisa perintah kepolisian kan? Bisa kan. Gubernur empat akademi, beri libur untuk para taruna yang ikut tadi upacara”*

Kata saya diikuti kata instruksi, yang berakibat pada tindakan mengikuti instruksi yang harus dilakukan Gubernur Akmil dari semua angkatan, termasuk kepolisian. Kata saya dalam kalimat tersebut adalah penegasan dari diri Prabowo sebagai seorang presiden dan panglima tertinggi. Hal itu disampaikan oleh Prabowo secara jelas, untuk menegaskan posisinya. Penegasan itu adalah wujud dari kekuasaan yang dimiliki pembicara (Prabowo) kepada pendengarnya, dalam hal ini adalah para Gubernur Akmil semua angkatan dan Kepolisian.

Aspek penonjolan berikutnya terdapat pada teks berikut :

“saya bersyukur, saya beruntung, saya mendapat alumni yang terbaik yang masuk kabinet saya”

Sama seperti sebelumnya. Ini adalah bentuk pengakuan Prabowo bahwa dunia militer adalah orang-orang terbaik yang bisa membawa negara Indonesia lebih baik. Kata alumni pada teks pidato itu merujuk pada Alumni Akmil dan Akpol yang kini duduk di kursi pemerintahannya. Rasa bangga Prabowo itu terlihat dalam rangkaian kalimat selanjutnya dimana Prabowo memperkenalkan para menternya yang berlatar belakang militer dan kepolisian. Bentuk bangga itu terlihat dari penggunaan kata bersyukur dan beruntung.

Discourse Practice

Pada bagian ini, analisis akan memusatkan pada latar belakang Presiden Prabowo. Berbicara tentang sosok Prabowo, maka tidak akan bisa dilepaskan dari dunia militer. mengingat hampir seluruh hidupnya dihabiskan pada dunia militer. Prabowo bernama lengkap Prabowo Subianto Djojohadikusumo. ia lahir di Jakarta, 17 Oktober 1951. Ia adalah putra dari tokoh ekonomi terkemuka, Soemitro Djojohadikusumo, dan Dora Marie Sigar, wanita berdarah Minahasa. Masa kecilnya banyak dihabiskan di luar negeri karena keterlibatan ayahnya dalam gerakan yang menentang Presiden Soekarno. (Saptohutomo, 2024)

Ia menyelesaikan sekolah menengah di berbagai negara seperti Malaysia, Swiss, dan Inggris sebelum akhirnya kembali ke Indonesia dan menempuh pendidikan militer di Akademi Militer Magelang. Lulus pada tahun 1974, dua tahun kemudian, ia bergabung dengan Komando Pasukan Khusus (Kopassus) Angkatan Darat.

Latar belakang militer yang begitu kental itu turut mempengaruhi keseharian dari sikap, retorika hingga gaya berpakaian Prabowo. Gaya militeristik itu juga terlihat dari kegiatan retreat. Dari mulai pemilihan lokasi di Akademi Militer, pakaian yang digunakan peserta hingga urutan acara yang bernuansa militer.

Sociocultural Practice

Situasional

Pidato prabowo ini disampaikan dalam pembekalan atau retreat kabinet merah putih yang berlangsung selama empat hari, 24-27 oktober 2024. Retreat ini berlangsung hanya 3 hari setelah para menteri dan wakil menteri dilantik, yakni pada 21 oktober 2024. Artinya, retreat ini berlangsung ditengah situasi para menteri baru saja dilantik dan mulai bekerja. Selain itu, kabinet itu dilantik hanya sehari setelah prabowo dan gibran rakabuming raka dilantik MPR RI sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI.

Dalam sejarah ketatanegaraan, baru kali ini kabinet langsung dilantik sehari setelah presiden dilantik. Hal ini menunjukkan prabowo ingin segera kabinetnya bekerja. Prabowo segera ingin merealisasikan janji janji politiknya semasa kampanye.

Sebelumnya, setelah pelantikan dirinya sebagai Presiden di Gedung MPR/DPR pada 20 Oktober, Prabowo melalui Tim Kampanye Nasional (TKN) Prabowo Gibran juga menggelar pesta panggung rakyat. Acara itu digelar di sepanjang Jl. Jenderal Besar Sudirman sampai dengan Monumen Nasional (Monas), Jakarta Pusat. Dalam pesta rakyat itu juga terdapat tujuh panggung hiburan di sepanjang Jalan Sudirman hingga Monas. Kemeriahaan pesta rakyat dan penyambutan terhadap Prabowo Gibran itu terlihat dari ribuan warga yang memenuhi sepanjangjalan Sudirman -Thamrin saat Prabowo melinat dari Gedung DPR MPR di Senayan menuju Istana Negara.

Dengan suasana gegap gempita seperti itu, rakyat Indonesia tengah mengalami masa euforia menyambut pemimpin baru. Rentetan peristiwa hingga ke retreat itu berlangsung saat sebagian besar masyarakat menaruh harapan besar terhadap Prabowo, untuk merealisasikan janji janji politiknya. Bagaimanapun, dalam Pemilihan Presiden 2024, Prabowo dipilih oleh 58,58 persen pemilih. dbila dikonversi dalam jumlah, Prabowo mendapat 96.214.691 suara, dengan menang di 36 dari 38 provinsi di Indonesia (Farisa, 2024).

Selain euforia kemenangan, Saat Prabowo dinyatakan resmi oleh KPU sebagai pemenang Pilpres 2024, Prabowo juga memiliki kekuatan politik yang sangat besar. Saat pilpres digelar, kekuatan politik masih menyebar ke beberapa kandidat Presiden. Namun setelah itu, sejumlah partai yang tadinya tidak mendukung Prabowo, akhirnya merapat dan

memberi dukungan. Dengan peta politik seperti itu, maka Prabowo berada dalam posisi yang sangat kuat secara politik. Ditambah dengan dukungan mayoritas rakyat, maka Prabowo memiliki kepercayaan diri yang sangat besar untuk memimpin pemerintahannya.

Dengan kondisi seperti itu, Prabowo memiliki modal yang besar untuk menunjukkan kekuasaannya. Termasuk menunjukkan simbol militeristik dalam setiap aktifitas dan kebijakan pemerintahannya. Retret kabinet yang berbau militeristik itu Adalah cerminan bagaimana Prabowo memiliki kepercayaan diri yang kuat, ditengah resistensi dari sebagian pengamat dan kritikus terhadap symbol symbol militer.

Institusional

Adapun Indonesia menganut sistem pemerintahan presidensial. Dalam sistem pemerintahan presidensial, kedudukan presiden adalah sebagai kepala negara (head of state) dan kepala pemerintahan (head of government). Atas kekuasaan yang luas itu, presiden menjadi pihak yang “tidak terjamah” (untouchable) oleh aturan hukum dikarenakan tidak terdapatnya lembaga kontrol yang secara khusus mengatur tentang tindak-tanduk presiden di dalam menjalankan tugasnya (Budiman, 2017).

Dalam sistem presidensial, presiden memiliki kewenangan yang sangat luas. Sebagai kepala negara, ia memegang memegang sepenuhnya seluruh kekuasaan negara. Termasuk sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata (Chief of Army). Pasal 10 UUD NRI Tahun 1945 yang menyatakan “Presiden memegang kekuasaan yang tertinggi atas Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara”. Kekuasaan tertinggi Presiden atas angkatan bersenjata bermakna pula Presiden berkedudukan sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata.

Sementara sebagai kepala pemerintahan, kekuasaan presiden meliputi : melaksanakan undang-undang mencakup kekuasaan membuat Peraturan Pemerintah dan Peraturan Presiden, mengangkat menteri-menteri (kabinet), kekuasaan melaksanakan administrasi negara, dan kekuasaan hubungan luar negeri (diplomatik).

Sosial

Dalam penelitian ini, aspek sosial lebih melihat bagaimana ideologi militeristik yang diadopsi penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya. Kemudian nilai nilai militeristik itu diakui dan diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar, yang harus diterima bahkan oleh sebagian masyarakat, dianggap memiliki kebaikan dan keunggulan.

Ideologi ini sudah tumbuh di masa Orde Baru, yang kemudian dimanfaatkan demi melanggengkan kekuasaan. Indonesia, pada masa Orde Baru merupakan pemerintahan militer yang sentralistik, hegemonik dan represif. Militer di masa Orde Baru memiliki peran sentral bukan hanya di bidang pemerintahan, tetapi juga di bidang politik dan ekonomi bahkan sosial budaya. Oleh sebab itu kejatuhan Orde Baru melalui reformasi merupakan tonggak awal wacana demiliterisasi pemerintahan dan penataan *civil society* serta pembatasan peran tentara di bidang politik sebagaimana yang termaktub dalam doktrin Dwi Fungsi ABRI. (Umra, 2019).

Namun nyatanya, runtuhnya Orde baru ternyata tidak menghilangkan peran militer dalam kehidupan sosial politik. Militerisme tetap mengambil peran dan bermetamorfosa dalam bentuk oligarki kapitlasme rente. Pusat-pusat kekuasaan politik dibagi bersama di antara kekuatan-kekuatan oligarki tersebut. (Setiawan, 2016).

Aroma militeristik tetap terasa kala Joko Widodo, orang sipil yang awalnya diharapkan menjadi pendorong demokratisasi, terpilih sebagai Presiden pada 2014 dan bertahan hingga 2024. Di masa pemerintahannya, militeristik lahir dalam bentuk yang disebut “kontrol sipil pragmatis”. Dalam kontrol sipil pragmatis, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat secara konstan akan memaksa organisasi (termasuk militer) untuk bersikap

pragmatis dengan beradaptasi/berkompromi terhadap perubahan tersebut. (Janowitz, 1971, dalam Sukmawan dan Pedrason, 2022).

Dalam Pragmatisme, militer, baik secara institusi dan individu (personil, perwira dan purnawirawannya) bisa berperan dalam politik. Implementasi kontrol sipil pragmatis di masa pemerintahan Joko Widodo tercermin dari 3 kasus, yaitu: keterlibatan purnawirawan TNI/Polri dalam politik partisan dan kampanye politik, pengisian jabatan publik oleh purnawirawan TNI/Polri, dan berkembangnya militerisme masyarakat sipil. (Sukmawan dan Pedrason, 2022).

Militerisme yang mendapat tempat di era Jokowi tak lepas dari keberadaan Prabowo Subianto sebagai Menteri pertahanan. Salah satu program yang mendapat perhatian luas Adalah program Bela negara yang dikelola Kementrian Pertahanan. Tak hanya itu, pemerintahan Jokowi melalui Kementrian Pertahanan yang dipimpin Prabowo meluncurkan program Komponen Cadangan, atau “Komcad,” pada tahun 2021. Pasukan sukarela paruh waktu ini terdiri dari tiga matra di dalam TNI — Cadangan Darat, Cadangan Laut, dan Cadangan Udara. Keterlibatan militer lainnya yang terjadi di era Jokowi Adalah mengelola lahan terbengkalai menjadi area pertanian, yang disebut dengan food estate.

Ideologi milliterisme semakin mendapat tempat saat Prabowo menang dalam Pilpres 2024 dan dilantik menjadi Presiden. Prabowo semakin memperluas peran TNI di wilayah sipil. Salah satunya Adalah pengesahan Revisi UU No. 34 Tahun 2004 tentang TNI (UU TNI), yang berlangsung ditengah protes massa.

Ada 3 substansi dalam RUU ini yang menjadi kontroversial dan mendapat protes dari berbagai kalangan, khususnya kelompok sipil pro demokrasi. **Pertama**, menambah cakupan tugas pokok TNI soal Operasi Militer Selain Perang (OMSP), dari 14 jadi 16. Dan 2 tugas yang ditambahkan mengenai pertahanan siber dan melindungi serta menyelamatkan warga negara dan kepentingan nasional di luar negeri. **Kedua**, perluasan penempatan TNI pada kementerian/lembaga. **Ketiga**, penambahan masa dinas keprajuritan.

Selain itu, revisi UU TNI juga membuka peluang pelibatan dan mobilisasi TNI dalam menjalankan program-program Pemerintahan Prabowo dalam urusan sipil dan domestik, seperti Makan Bergizi Gratis (MBG), Distribusi Gas Elpiji, ketahanan pangan, penjagaan kebun sawit, pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN) serta penertiban dan penjagaan kawasan hutan bahkan sampai pengelolaan ibadah haji (Imparsial, 2025).

Kecendrungan Prabowo yang semakin militeristik ini terjadi karena publik semakin bisa menerima keberadaan militer. Masyarakat menganggap bahwa militer sangat dibutuhkan karena memiliki keunggulan dibandingkan kalangan sipil. Hal itu setidaknya tercermin dari hasil survei Litbang Kompas pada Maret 2025. Saat ditanyakan ke responden apakah demokrasi akan terganggu ketika TNI masuk ke institusi sipil. Ada 46,8 persen responden menyebut terganggu, sedangkan 49,7 persen tidak terganggu, dan sisanya 3,5 persen tidak tahu (Wiryono dan Carina, 2025)

Persepsi positif terhadap institusi TNI ini juga tergambar dari survey Kompas lainnya yang dilakukan pada September 2024. Survei itu memperlihatkan, citra positif lembaga negara [TNI](#) berada di angka 91,9 persen. Penilaian publik ini sekaligus menjadi yang tertinggi sekurangnya apabila dilihat dari hasil survei sejak tahun 2022 hingga 2024. Apabila dilihat angkanya, TNI memang cenderung mendapatkan citra positif yang tinggi di mata publik dengan proporsi penilaian selalu di atas 80 persen.

Citra positif TNI ini pun sejalan dengan kepuasan dan keyakinan publik terhadap lembaga ini. Hasil survei juga memperlihatkan, sebagian besar responden (88 persen) menyatakan puas terhadap kinerja lembaga ini. Sementara dari sisi keyakinan, mayoritas responden (87,6 persen) juga yakin TNI mampu berkontribusi dalam upaya mengatasi persoalan di negeri ini (Gitiyarko, 2024)

Analisis Gaya Bahasa

Ada delapan gaya bahasa yang digunakan Prabowo dalam pidatonya. Gaya Bahasa tersebut Adalah repetisi, alegori, hiperbola, personifikasi, paralelisme, ironi, klimaks dan metafora. Gaya Bahasa repetisi atau pengulangan digunakan untuk memberikan penekanan pada satu isu tertentu. Misalnya terlihat pada teks pidato berikut :

“Di kabinet saya terdiri juga dari beberapa alumni dan saya bersyukur, saya beruntung, saya mendapat alumni yang terbaik yang masuk kabinet saya”

Repetisi pada kalimat tersebut terdapat pada bersyukur dan beruntung. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa alumni Akademi militer yang saat ini duduk di kursi kabinet adalah orang-orang terbaik. Karena itu, ia merasa beruntung. Contoh gaya bahasa berikutnya Adalah penggunaan gaya paralelisme, seperti terlihat pada kutipan pidato berikut ini:

“Kalau anak buah basah pimpinan harus basah, kalau anak buah kepanasan pimpinan harus kepanasan, kalau anak buah lapar pemimpin harus merasakan lapar juga. Itu adalah asas kepemimpinan kita”

Kalimat tersebut menggambarkan pola kalimat yang sama. Pesan dari kalimat tersebut adalah asas kepemimpinan yang akan dibangun Prabowo di pemerintahannya. Dengan gaya bahasa paralelisme ini, Prabowo berusaha memberi penekanan dengan cara pengulangan atau repetisi pada kata basah, kepanasan dan lapar. Tiga kata sifat tersebut harus sama-sama dirasakan oleh pemimpin dan anak buah. Gaya bahasa paralelisme ini membuat pesan yang ingin disampaikan menjadi mudah diingat oleh pendengarnya.

Gaya bahasa berikutnya adalah ironi. Ironi adalah gaya bahasa yang bermaksud untuk mengungkapkan kebalikan dari apa yang sebenarnya dimaksudkan. Seperti terlihat dari pidato Prabowo adalah :

“Karena itu sebagai presiden, panglima tertinggi saya instruksikan pada Gubernur Akmil dari semua angkatan termasuk kepolisian, karena sebagai presiden saya juga bisa perintah kepolisian kan? Bisa kan”

Kalimat tersebut adalah contoh ironi, karena Prabowo sebagai seorang kepala negara dan kepala pemerintahan sudah tentu memiliki kewenangan untuk memberi instruksi ke Gubernur Akmil dan Kepolisian.

Contoh kalimat berikutnya yang bisa dikategorikan sebagai gaya bahasa klimaks adalah :

“Kenapa seorang brigjen kok berada di daerah operasi di depan?” Karena tradisi kita adalah bahaya yang dipikul oleh anak buah, harus juga dipikul oleh atasan-atasannya. Pemimpin selalu berada di tempat yang paling berbahaya, pemimpin harus berada di tengah-tengah anak buah”

Kalimat ini juga memperlihatkan urutan informasi, dari informasi yang umum ke khusus, yang menjadi pesan penting dari urutan kalimat tersebut. Diawal, Prabowo membukanya dengan kalimat tanya tentang seorang Brigjen berada di garis depan operasi. Kemudian kalimat berikutnya adalah jawaban dari pertanyaan tersebut, yakni tentang konsep kepemimpinan. Di kalimat berikutnya, yang menjadi inti adalah bahwa konsep kepemimpinan yang ingin disampaikan Prabowo adalah pemimpin yang harus berada di tengah-tengah anak buah. Dengan mengurutkan rangkaian kalimat tersebut, Prabowo

berusaha menciptakan efek dramatis, sehingga para menterinya bisa memahami dan mengikuti sikap pemimpin seperti itu. Pesan ini disampaikan dengan adanya repetisi pada kata “dipikul”, “bahaya”, “pemimpin” dan “anak buah”.

Gaya bahasa berikutnya adalah metafora, yakni gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata-kata pembanding. Contohnya seperti terlihat dari teks pidato berikut ini :

“Para kesatria adalah mereka yang dari sejak remaja memilih hidup dalam pengorbanan. Saudara-saudara para taruna dan taruni memilih masuk profesi kesatria, profesi pengabdian, profesi berbakti”

Kalimat tersebut membandingkan kesatria yang merupakan taruna taruni dengan pengorbanan dan pengabdian. Prabowo menggunakan metafora profesi pengabdian dan berbakti serta pengorbanan, sebagai profesi yang dipilih oleh taruna taruni akademi militer. Karena itulah, mereka layak disebut sebagai kesatria.

Pemaknaan terhadap gaya bahasa yang digunakan prabowo tersebut menggambarkan glorifikasi terhadap militerisme, termasuk sifat kepemimpinan kolektivisme yang hendak dibangun, dengan menjadikan sikap seorang jenderal sebagai contoh kasusnya.

Analisis Retorika

Pidato Prabowo memenuhi aspek retorika menurut pendekatan ethos, pathos, dan logos Aristoteles. Aspek ethos terdapat di bagian pengantar yang bertujuan untuk menumbuhkan kredibilitas si komunikator. Contohnya Ketika Prabowo menyampaikan ucapan rasa hormat, terima kasih dan pujian kepada pendengar. Kalimat pidato Prabowo tergolong pada virtuous character. Yakni karakter dengan citra pembicara sebagai pribadi yang baik dan jujur. Untuk membangun kepercayaan, pembicara dapat memulai dengan berbagi pengalaman dan nilai pembicara (Aristoteles, 2007). Sebagai orang yang pernah dididik di lembah tidar, dan memiliki latar belakang militer yang panjang, Prabowo merasa memiliki kemampuan dan kecerdasan untuk menceritakan sejarah Lembah Tidar. Karena itu, dalam pidatonya, Prabowo banyak menyinggung tentang Sejarah nilai nilai terkait Lembah tidar.

Dari sisi Penampilan, saat pidato, Prabowo mengenakan seragam loreng komponen cadangan (komcad) Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang berwarna loreng hijau. Di lengan sebelah kiri, terdapat atribut tempel bergambar Garuda. Sedangkan dilengan sebelah kanan, terdapat atribut tempel bergambar bendera merah putih. Dengan seragam ini, Prabowo ingin membangun kesan dirinya sebagai seorang profesional, membangun sikap disiplin dan cinta pada bangsa dan negara.



Pathos berkaitan dengan perasaan atau emosi. Dalam retorika, seorang komunikator bisa mempengaruhi audiens dengan menyampaikan pesan yang melibatkan rasa emosional, seperti rasa senang, marah, bangga, empati dan persasaan lainnya. Dalam pidato Prabowo, terlihat banyak isi pidato yang bisa memancing emosi audiens.

Isi pidato tersebut menggambarkan Prabowo berusaha membangkitkan semangat atau motivasi kepada audiensnya. Prabowo menjadikan sikap disiplin seorang prajurit sebagai contoh, yang harus ditiru para pejabatnya. Kemudian, Prabowo mengharapkan para menteri mempunyai sikap yang rela membela rakyatnya. Isi pidato itu juga memperlihatkan aspek emosi *confidence* atau keyakinan. Pidato tersebut juga menggambarkan Prabowo ingin membangkitkan semangat dan jiwa nasionalisme. Prabowo kembali menjadikan taruna dan taruni yang disebutnya sebagai kesatria, menjadi contoh orang-orang yang memiliki sikap rela berkorban jiwa dan raga. Ini adalah bentuk pesan keyakinan dan harapan dari komunikator kepada audiensnya.

Aspek logos adalah kemampuan komunikator dalam membangun argumen yang rasional, agar pesannya bisa diterima dan mempengaruhi audiens. Dalam pidatonya, pesan penting yang ingin disampaikan Prabowo kepada para pejabat di pemerintahannya adalah konsep tentang kepemimpinan. Rangkaian kalimat pidato tersebut memperlihatkan Prabowo menginginkan agar pejabat di pemerintahannya mengaplikasikan kepemimpinan yang inklusif. Yakni kepemimpinan yang dekat dengan bawahannya, tidak ada sekat antara atasan dan bawahan, dan pemimpin yang harus berada dipaling depan dalam menerima tugas dan tanggung jawab. Untuk memperkuat argumentasi tersebut, Prabowo menjadikan kehidupan di dunia militer sebagai contoh atau analogi.

Kesimpulan

Simbol militeristik tidak hanya terlihat dari teks pidato Prabowo, tapi juga dari pemilihan lokasi kegiatan di akademi militer, Magelang, pakaian yang digunakan peserta hingga materi acara yang bernuansa militer.

Dari analisis teks, Prabowo banyak menggunakan kata saya, yang merupakan kata persona yang menggambarkan dirinya memiliki otoritas dan kekuasaan. Misalnya pada penggunaan frasa : saya mengajak, saya jelaskan, saya membawa, saya instruksikan dan saya perintah. Prabowo banyak menggunakan istilah atau kata yang lekat dengan dunia militer.

Misalnya penggunaan kata kesatria, pengorbanan, perjuangan, berbakti, prajurit, taruna, jenderal, rela berkorban dan anak buah.

Analisi teks pidato Prabowo mengandung pesan ideologi tertentu. Diantaranya ideologi kekuasaan, yang menggambarkan Prabowo memiliki otoritas untuk mengendalikan pemerintahan. Selain itu juga ideologi kontrol dan subordinasi yang dilakukan terhadap partisipan atau para menteri. Ideologi lainnya adalah ideologi pengorbanan, pengabdian dan berbakti. Ideologi lainnya yang banyak terlihat adalah ideologi nasionalisme, dimana Prabowo ingin menanamkan sikap disiplin, semangat dan rela mengorbankan jiwa dan raga untuk mencapai tujuan negara.

Dari aspek tata bahasa, Prabowo beberapa kali menempatkan dirinya sebagai aktor utama yang menyebabkan sesuatu. Prabowo menampilkan tindakan (aktor sebagai penyebab), dengan sering menggunakan kata saya yang melakukan tindakan tertentu yang menyebabkan sesuatu kepada partisipan lain (objek). Rangkaian kalimat pada teks pidato juga memperlihatkan bagaimana aspek kekuasaan. Subjek “saya” menjadi penyebab tindakan yang harus dilakukan objek.

Prabowo juga menekankan asas kepemimpinan yang ia bangun, yakni pemimpin yang memberi contoh dan teladan kepada bawahan. Namun dalam pidatonya, Prabowo menggunakan kata Jenderal dan anak buah, yang mengesankan Prabowo ingin pemerintahannya mengikuti bentuk kepemimpinan ala militeristik.

Dari analisis sociocultural practice, analisis terbagi atas tiga aspek, yakni situasional, institusional dan sosial. Dari aspek situasional, pidato Prabowo berlangsung ditengah suasana euforia kemenangan yang dirasakan para pendukung. Selain itu juga adanya pergeseran peta politik, dimana Prabowo mendapat dukungan dari partai yang sebelumnya merupakan kompetitor. Dengan kondisi seperti itu, Prabowo memiliki modal yang besar untuk menunjukkan kekuasaannya. Termasuk menunjukkan simbol simbol militeristik dalam setiap aktifitas dan kebijakan pemerintahannya.

Dari aspek institusional, secara konstitusi, sistem pemerintahan presidensial membuat Presiden memiliki kewenangan yang sangat luas, baik sebagai kepala negara maupun kepala pemerintahan. Sedangkan dari aspek sosial, pidato Prabowo berlangsung ditengah paham militerisme yang semakin diterima oleh masyarakat (kontrol sipil pragmatis). Hal ini memungkinkan militer semakin banyak masuk ke wilayah sipil, termasuk ke birokrasi pemerintahan.

Dari aspek penggunaan gaya bahasa, dalam pidatonya, Prabowo menggunakan delapan gaya bahasa. Yakni gaya bahasa repetisi, alegori, hiperbola, personifikasi, paralelisme, ironi, klimaks dan metafora. gaya bahasa yang digunakan pada pidato Prabowo juga bermakna pujian terhadap militerisme, baik sikap dan semangat, maupun pendidikan militer yang dianggap menghasilkan calon calon pemimpin terbaik untuk bangsa Indonesia.

Dari sisi retorika, aspek ethos yang terlihat dari pidato Prabowo adalah dibagian analisis retorika Aristoteles, Prabowo Subianto berusaha menampilkan dirinya sebagai seseorang yang memiliki otoritas dan kompetensi.

Dari sisi pathos, dengan keyakinan yang kuat, Prabowo berusaha membangkitkan semangat atau motivasi kepada audiensnya. Prabowo menjadikan sikap disiplin seorang prajurit sebagai contoh dan mengharapkan para menterinya mempunyai sikap yang rela membela rakyatnya. Sementara dari sisi logos, Prabowo menginginkan agar pejabat di pemerintahannya mengaplikasikan kepemimpinan yang tidak ada jarak antara pemimpin dan bawahan. Prabowo menjadikan kepemimpinan di dunia militer sebagai contohnya.

Saran

Dalam pidato didepan para menterinya, Prabowo menggunakan retorika yang menggambarkan unsur kekuasaan, dengan menggunakan kata, frasa dan gaya bahasa

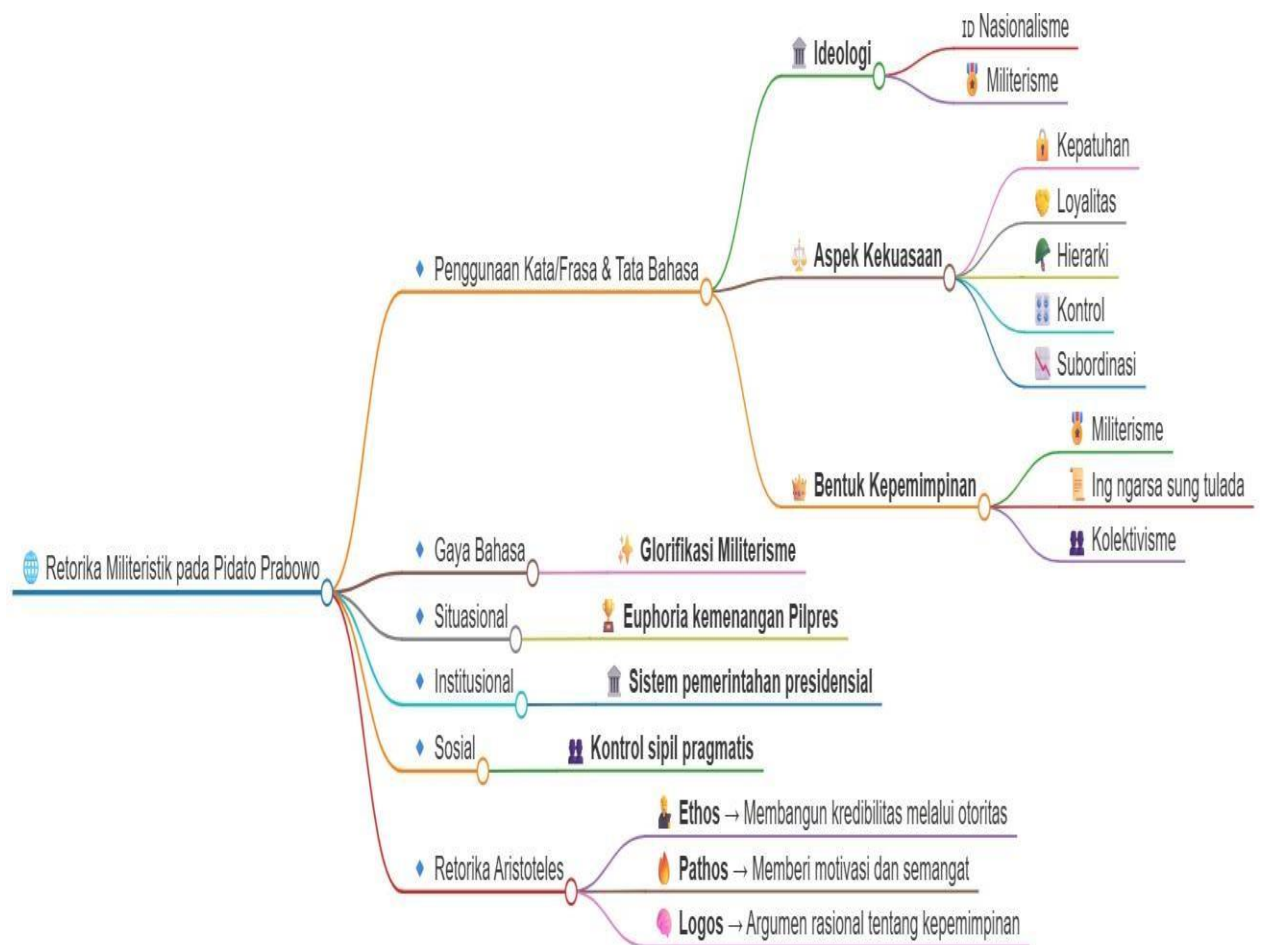
militeristik. Sebagai seseorang dengan latar belakang militer yang sangat kuat, Prabowo tentu ingin menukarkan gaya dan sikap militer yang dianggapnya paling baik untuk diterapkan di pemerintahan. Namun jika hal tersebut tidak dibatasi secara ketat, masuknya unsur militeristik dalam pemerintahan yang bercorak sipil, bisa membahayakan demokrasi sebuah negara.

Dalam konsep kepemimpinan, militeristik menganut sistem komando. Perintah dan arahan atasan, harus dilakukan. Keputusan yang hanya didasarkan dari atas, menghilangkan unsur partisipasi dari bawahan. Artinya, kepemimpinan militeristik tidak memberi ruang yang cukup untuk tumbuhnya nilai demokrasi. Jika hal ini dibiarkan, maka sebuah pemerintahan bisa mengarah pada sistem komando dan bahkan otoritarianisme. Sebuah sistem pemerintahan yang jauh berbeda dari semangat reformasi, yang digaungkan rakyat saat menumbangkan pemerintahan orde baru. Karena itu, Prabowo harus mengurangi penggunaan simbol militeristik dalam setiap pidato dan dalam perumusan kebijakan. Lebih jauh lagi, Prabowo juga harus membatasi keterlibatan unsur militer dalam pemerintahan, khususnya yang menjadi ranah sipil. Dengan begitu, demokrasi bisa tumbuh dengan sehat dan sewajarnya.

Penelitian ini tentu hanya menghasilkan dari perspektif analisis wacana, penggunaan gaya bahasa dan retorika. Agar hasilnya lebih komprehensif, diperlukan penelitian tambahan dengan pendekatan wawancara ke para ahli dan stakeholder lainnya yang terkait dengan pemerintahan. Tujuannya, untuk bisa memahami bagaimana pola dan bentuk militeristik yang telah terjadi dalam tubuh birokrasi pemerintahan Prabowo Subianto.

Lampiran 6. HKI

Skema retorika militeristik pada pidato Prabowo



Deskripsi Singkat ciptaan :

Bagan tersebut merupakan skema retorika militeristik yang digunakan presiden Prabowo Subianto dalam pidatonya didepan kabinet merah putih dan para pejabat pemerintahan, pada acara retret kabinet Merah Putih di Akademi Militer Magelang. Skema tersebut dihasilkan dari penelitian yang berjudul : Retorika Militeristik Dalam Kekuasaan (Analisis Wacana Kritis Pidato Prabowo Subianto Dalam Retret Kabinet Merah Putih Di Lembah Tidar). Skema tersebut lahir dari metode penelitian yang menggabungkan teori Analisis wacana kritis dengan pendekatan Norman Fairclough, dengan analisis gaya bahasa dan penggunaan retorika dengan pendekatan Aristoteles (Ethos, Pathos dan Logos).

Skema tersebut menggambarkan, retorika militeristik terlihat dari penggunaan teks/frasa dan tata bahasa. Ketiga unsur tersebut memiliki muatan ideologi, aspek kekuasaan dan bentuk kepemimpinan. Kemudian penggunaan gaya bahasa, yang menggambarkan glorifikasi terhadap dunia militer.

Kemudian, penggunaan simbol militeristik tersebut lahir karena faktor situasional, yakni eforia kemenangan Prabowo dalam Pemilihan Presiden. Faktor Institusional, akibat penerapan sistem pemerintahan Presidensial. Dan faktor sosial, yaitu sikap masyarakat sipil yang semakin menerima kalangan militer masuk ke wilayah pemerintahan (kontrol sosial pragmatis). Terakhir, pidato prabowo memenuhi tiga aspek teori retorika yang dinyatakan Aristoteles, yakni : membangun Kredibilitas melalui otoritas (ethos), memberi motivasi (pathos) dan argumen rasional tentang kepemimpinan (logos).

PERMOHONAN PENDAFTARAN CIPTAAN

- I. Pencipta :
- 1. Nama : Muhammad Ikhwan S.Sos, M.I.K
 - 2. Kewarganegaraan : Indonesia
 - 3. Alamat lengkap dan kode pos : Setu Babakan Residence No.73M. Jl. Perikanan II, RT 06 RW 07, Kel. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jaksel. 12640
 - 4. No. HP & E-mail : 082308239154 & muhammad.ikhwan@budiluhur.ac.id
- II. Jenis dari judul ciptaan yang dimohonkan : Skema Retorika Militeristik Pada Pidato Prabowo Dalam Retret Kabinet Merah Putih
- III. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 15 September 2025
- IV Deskripsi singkat ciptaan : Bagan tersebut merupakan skema retorika militeristik yang digunakan presiden Prabowo Subianto dalam pidatonya didepan kabinet merah putih dan para pejabat pemerintahan, pada acara retret kabinet Merah Putih di Akademi Militer Magelang. Skema tersebut dihasilkan dari penelitian yang berjudul : Retorika Militeristik Dalam Kekuasaan (Analisis Wacana Kritis Pidato Prabowo Subianto Dalam Retret Kabinet Merah Putih Di Lembah Tidar). Skema tersebut lahir dari metode penelitian yang menggabungkan teori Analisis wacana kritis dengan pendekatan Norman Fairclough, dengan analisis gaya bahasa dan penggunaan retorika dengan pendekatan Aristoteles (Ethos, Pathos dan Logos).
- Skema tersebut menggambarkan, retorika militeristik terlihat dari penggunaan teks/frasa dan tata bahasa. Ketiga unsur tersebut memiliki muatan ideologi, aspek kekuasaan dan bentuk kepemimpinan. Kemudian penggunaan gaya bahasa, yang menggambarkan glorifikasi terhadap dunia militer.
- Kemudian, penggunaan simbol militeristik tersebut lahir karena faktor situasional, yakni eforia kemenangan Prabowo dalam Pemilihan Presiden. Faktor Institusional, akibat penerapan sistem pemerintahan Presidensial. Dan faktor sosial, yaitu sikap masyarakat sipil yang semakin menerima kalangan militer masuk ke wilayah pemerintahan (kontrol sosial pragmatis). Terakhir, pidato prabowo memenuhi tiga aspek teori retorika yang dinyatakan Aristoteles, yakni : membangun Kredibilitas melalui otoritas (ethos), memberi motivasi (pathos) dan argumen rasional tentang kepemimpinan (logos).

Jakarta, 15 September 2025



Muhammad Ikhwan S.Sos, M.I.K

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, pemegang hak cipta:

1. Nama	:	Muhammad Ikhwan S.Sos, M.I.K
2. Kewarganegaraan	:	Indonesia
3. Alamat lengkap dan kode pos	:	Setu Babakan Residence No.73M. Jl. Perikanan II, RT 06 RW 07, Kel. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jaksel. 12640
4. No. HP & E-mail	:	082308239154 & muhammad.ikhwan@budiluhur.ac.id

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Cipta yang saya mohonkan:
Berupa : Skema Pidato Prabowo
Berjudul : Skema Retorika Militeristik Pada Pidato Prabowo Dalam Retret Kabinet Merah Putih
 - Tidak meniru dan tidak sama secara esensial dengan Karya Cipta milik pihak lain atau obyek kekayaan intelektual lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (2);
 - Bukan merupakan Ekspresi Budaya Tradisional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38;
 - Bukan merupakan Ciptaan yang tidak diketahui penciptanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39;
 - Bukan merupakan hasil karya yang tidak dilindungi Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 dan 42;
 - Bukan merupakan Ciptaan seni lukis yang berupa logo atau tanda pembeda yang digunakan sebagai merek dalam perdagangan barang/jasa atau digunakan sebagai lambang organisasi, badan usaha, atau badan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 65 dan;
 - Bukan merupakan Ciptaan yang melanggar norma agama, norma susila, ketertiban umum, pertahanan dan keamanan negara atau melanggar peraturan perundang-undangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 ayat (1) huruf d Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.
2. Sebagai pemohon mempunyai kewajiban untuk menyimpan asli contoh ciptaan yang dimohonkan dan harus memberikan apabila dibutuhkan untuk kepentingan penyelesaian sengketa perdata maupun pidana sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
3. Karya Cipta yang saya mohonkan pada Angka 1 tersebut di atas tidak pernah dan tidak sedang dalam sengketa pidana dan/atau perdata di Pengadilan.
4. Dalam hal ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Angka 1 dan Angka 3 tersebut di atas saya / kami langgar, maka saya / kami bersedia secara sukarela bahwa:
 - a. permohonan karya cipta yang saya ajukan dianggap ditarik kembali; atau
 - b. Karya Cipta yang telah terdaftar dalam Daftar Umum Ciptaan Direktorat Hak Cipta, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia R.I dihapuskan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
 - c. Dalam hal kepemilikan Hak Cipta yang dimohonkan secara elektronik sedang dalam berperkara dan/atau sedang dalam gugatan di Pengadilan maka status kepemilikan surat pencatatan elektronik tersebut ditangguhkan menunggu putusan Pengadilan yang berkekuatan hukum tetap.

Demikian Surat pernyataan ini saya/kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

10 Februari 2025



Muhammad Ikhwan S.Sos, M.I.K

SURAT PENGALIHAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Muhammad Ikhwan S.Sos, M.I.K
Alamat : Setu Babakan Residence No.73M. Jl. Perikanan II, RT 06 RW 08, Kel.
Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. 12640

Adalah **Pihak I** selaku pencipta, dengan ini menyerahkan karya ciptaan saya kepada :

N a m a : Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A
Alamat : Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Budi Luhur

Adalah **Pihak II** selaku Pemegang Hak Cipta berupa “Skema Retorika Militeristik Pada Pidato Prabowo Dalam Retret Kabinet Merah Putih” untuk didaftarkan di Direktorat Hak Cipta dan Desain Industri, Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Demikianlah surat pengalihan hak ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 15 September 2025

Pemegang Hak Cipta

Pencipta

(-----)



(Muhammad Ikhwan S.Sos, M.I.K)